

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI MTS AL-KHAIRAAT PONDOK PESANTREN MADINATUL ILMI
DOLO KABUPATEN SIGI SULAWESI TENGAH**

TESIS

Oleh: Ardiyangsyah

NIM: 15750020



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM INTERDISIPLINER
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI MTS AL-KHAIRAAT PONDOK PESANTREN MADINATUL ILMI
DOLO KABUPATEN SIGI SULAWESI TENGAH**

TESIS

Diajukan kepada:

Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk
Memenuhi Beban Studi Pada Program Magister Studi Islam Interdisipliner
Semester Ganjil Tahun akademik 2017/2018

Oleh: Ardiyangsyah

Nim: 15750020



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM INTERDISIPLINER
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG PASCASARJANA
 Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “**Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Di Mts Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 05 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji :

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M Ag NIP 195904231986032003	Penguji Utama	()
Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag NIP 197112111999031003	Ketua	()
Dr. H. Wildana Wargadinata, M. Ag NIP. 197003191998031001	Anggota	()
Dr. H. Syuhadak MA NIP. 197201062005011001	Anggota	()

Mengetahui :

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I

195612311983031032

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ardiyangsyah
NIM : 15750020
Program Studi : Studi Islam Interdisipliner
Alamat : Jln poros Palu kulawi Rt 001 Rw 001 Ds. Kabobona Kec
Dolo Kab. Sigi Sulawesi Tengah
Judul Penelitian : Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Di Mts Al-Khairaat
Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi
Sulawesi Tengah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan orang lain.

Malang, 05 januari 2018

Hormat saya,



Ardiyangsyah

Nim. 15750020

MOTO

قال علي ابن ابي طالب كرم الله وجهه الْحَقُّ بِلاَ نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

“Kebaikan Yang Tidak Terorganisir Akan Kalah Oleh Kejahatan Yang Terorganisir Dengan Baik (Ali Bin Abi Thalib)”

Tidak Cukup Kita Hanya Memiliki Keinginan Yang Baik Dan Kemudian Melakukannya Begitu Saja. Susunlah Rencana Secara Teratur Dan Terorganisir Untuk Kebaikan Yang Ingin Kita Lakukan.



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW serta para sahabat, tabi' tabi'in juga waratsatul anbiya, mudah-mudahan diberikan keberkahan dan manfaat atas penelitian ini.
2. Kedua orang tua Ayahanda Arsyad H. Yahya dan Ibunda tercinta Rosmini djaai (alm) yang tiada hentinya saya berbakti kepada mereka. istriku Nurma Fatmawati Tahir SE Anak-anakku Muhammad Qardlawi dan Shaim asy'ari tidak ketinggalan mertua saya Bapak Amiludin Tahir dan Ibu Siti Fatimah S.Pd.I.
3. Para dosen yang tiada hentinya memberikan ilmunya, dari mereka banyak hal yang saya ketahui dan lakukan serta menyebarkan ilmunya.
4. Teman-teman seperjuangan PKU angkatan 2015, bersama kalian banyak pengalaman, tantangan, suka-duka bersama baik ketika berada di Pondok Al-Hikam Malang maupun ketika kuliah di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang.

ABSTRAK

Ardiyangsyah, 2017. Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Di Mts Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Tesis, Program Studi Islam Interdisipliner Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I). Dr. H. Wildana Wargadinata Lc M.Ag. (II). Dr. H. Syuhadak MA.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab, Problematika Pembelajaran.

Salah satu bidang penting dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah problematika manajemen pembelajaran Bahasa Arab. Tema besar ini adalah salah menjadi isu penting dalam pembelajaran di Pondok Pesantren khususnya di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo yang telah menerapkan pembelajaran ini sejak Pondok berdiri. Pada awal berdirinya pondok hingga saat ini, problematika yang muncul antara lain dikarenakan oleh siswa lulusan dari sekolah umum yang masuk di Mts Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi yang notabennya masih belum bisa berbahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap problematika pembelajaran Bahasa Arab di Mts Pondok Pesantren al Khairaat madinatul Ilmi Dolo dengan Sub fokus mencakup: (1) Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab bagi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo (2) Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo (3) Upaya guru dalam mengatasi problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi (4) Metode pembelajaran bahasa Arab yang tepat untuk mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan rancangan Studi Kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Teknik Analisis Data meliputi Reduksi Data, Display Data, Interpretasi Data, Penyajian Data, Verifikasi Data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara teknik Triangulasi antara sumber, member check, teknik diskusi, analisis kasus negatif dan perpanjangan waktu penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Problematika dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo mengalami dua problematika yaitu: problem linguistik dan non linguistik. (2) Usaha-usaha yang dilakukan guru bahasa Arab untuk mengatasi problem pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut : (a). Memberikan materi tambahan kepada siswa Memberikan materi atau bahan pelajaran yang kontekstual (b). Memberikan motivasi kepada siswa supaya mempelajari bahasa Arab tidak hanya dikelas saja dengan cara memberikan tugas yang dikerjakan dirumah. (c). Memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk bertanya baik mengenai bacaan, terjemah, qawaid dan menambah wawasan mengenai tata bahasa Arab. (d). Mengembangkan metode yang menarik kreatif, aktif dan juga menyenangkan. (3). Metode yang diterapkan untuk mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab adalah metode Qir'ah, Metode Hiar, Metode Tarkib dan metode Insyah'.

ABSTRACT

Ardiyangsyah, 2017. Arabic Language Learning Management at Mts Al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Islamic Boarding School in Sigi Regency, Central Sulawesi. Thesis, Interdisciplinary Islamic Studies Program Postgraduate State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (I). Dr. H. Wildana Wargadinata Lc M.Ag. (II). Dr. H. Syuhadak MA.

Keywords: Arabic Language Learning Management, Learning Problems.

One important area in learning Arabic is the problematic management of Arabic learning. This big theme is one of the important issues in learning at Islamic Boarding Schools, especially at the Al Khairaat Islamic Boarding School Madinatul Ilmi Dolo which has been implementing this learning since Pondok stands. At the beginning of the establishment of the cottage until now, the problems that arose among others due to students graduating from public schools who entered the Islamic Boarding School Al Khairaat Madinatul Ilmi MTS which in fact still could not speak Arabic.

This study aims to uncover the problems of Arabic learning in the Al Khairaat madinatul Ilmi Dolo Islamic Boarding School Mts with Sub focus includes: (1) Arabic Language Learning for students in Madrasat Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo (2) Problems in Arabic Language Learning for Students in Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo (3) Teacher's efforts in overcoming the problems of Arabic Language Learning at the Al Khairaat Madinatul Ilmi Islamic Boarding School (4) The right Arabic learning method to overcome the problem of Arabic learning in MTs Al-Khairaat Madinatul Islamic Boarding School Ilmi Dolo. This study uses a Descriptive Qualitative approach with a Case Study design. Data collection is done by interviewing, observing, and documenting techniques. Data Analysis Techniques include Data Reduction, Data Display, Data Interpretation, Data Presentation, Data Verification, and drawing conclusions, checking the validity of the findings carried out by pillar technique between sources, member check, discussion techniques, negative case analysis and extension of research time.

The results of this study indicate that: (1) Problems in learning Arabic in Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo experience two problems, namely: linguistic and non-linguistic problems. (2) The efforts made by the Arabic teacher to overcome the problem of learning Arabic are as follows: (a). Providing additional material to students Providing contextual learning material or material (b). Motivate students to learn Arabic not only in class by giving assignments done at home. (c). Providing as many opportunities as possible to students to ask questions about reading, translation, qawaid and adding insight into Arabic grammar. (d). Develop interesting methods that are creative, active and also fun. (3). The method applied to overcome the problem of Arabic learning is the Qir'ah method, the Hiar Method, the Tarkib Method and the Insyah method.

المستخلص

ارديانجشاه 2017. إدارة تعليم اللغة العربية في المدرسة الثانوية في معهد مدينة العلم دولوسيغي سولاويزي الوسطى. أطروحة ، قسم الدراسة الإسلامية كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ، المشرف (I) الدكتور ولدانامار كاديناتا الماجستير (2) الدكتور شهذاء الماجستير

الكلمات الرئيسية إدارة تعلم اللغة العربية ، مشاكل التعلم.

أحد المجالات المهمة في تعلم اللغة العربية هو إدارة إشكالية تعلم اللغة العربية. هذا الموضوع الكبير هو واحد من القضايا الهامة في التعلم في المدارس الداخلية الإسلامية ، لا سيما في مدرسة الخيرات الإسلامية الداخلية معهد مدينة العلم دولو التي تقوم بتنفيذ هذا التعلم منذ ظهور المعهد. في بداية إنشاء الكوخ حتى الآن ، كانت المشاكل التي نشأت بسبب الطلاب المتخرجين من المدارس العامة الذين دخلوا المدرسة الداخلية الإسلامية الخيرات في معهد مدينة العلم التي في الواقع لا يمكن أن تتكلم العربية

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن مشكلات التعلم باللغة العربية في مدارس مدرسة الخيرات الإسلامية في إيلاتي دولو الإسلامية مع التركيز الفرعي على ما يلي: (1) تعلم اللغة العربية للطلاب في مدارس الطناوية الخرية معهد مدينة العلم دولو (2) مشاكل في اللغة العربية التعلم للطلاب في المدارس في المدرسة الثانوية في معهد مدينة العلم (3) جهود المعلم في التغلب على مشاكل تعلم اللغة العربية في مدرسة الخيرات الصناعية الإسلامية (4) طريقة التعلم العربية الصحيحة للتغلب على مشكلة التعلم العربي في المدرسة الإسلامية الداخلية الثانوية الخيرات معهد مدينة العلم دولو. تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي مع تصميم دراسة الحالة. يتم جمع البيانات من خلال إجراء المقابلات والتقييم وتوثيق التقنيات. تتضمن تقنيات تحليل البيانات خفض البيانات وعرض البيانات وتفسير البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات واستنتاجات الرسم والتحقق من صحة النتائج التي تم إجراؤها بواسطة تقنية الدعاية بين المصادر وفحص الأعضاء وأساليب المناقشة وتحليل الحالة السلبية وتوسيع نطاق البحث زمن.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) مشكلات في تعلم اللغة العربية في المدرسة الثانوية الخيرات ، معهد مدينة العلم دولو تعاني من مشكلتين هما: المشكلتان اللغوية وغير اللغوية. (2) إن الجهود التي بذلها المعلم العربي للتغلب على مشكلة تعلم اللغة العربية هي كما يلي: (أ). توفير مواد إضافية للطلاب توفير مواد أو مواد تعليمية سياقية (ب). تحفيز الطلاب لتعلم اللغة العربية ليس فقط في الفصل عن طريق إعطاء المهام في المنزل. (ج). توفير أكبر عدد ممكن من الفرص للطلاب لطرح الأسئلة حول القراءة والترجمة والقويد وإضافة النظرة إلى قواعد اللغة العربية. (د). تطوير أساليب مثيرة للاهتمام تكون خلاقة ونشيطة وممتعة أيضاً

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Mts Al-khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah” ini walaupun masih banayak kekurangan dalam penulisan tesis ini karena semata-mata penulis sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan. *Sholawat* serta *salam*, atas junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah mengajar banyak ilmu kepada umatnya sehingga sampai sekarang kegiatan menuntut ilmu terus diminati dan meningkat.

Banyak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *Jazakumullah Ahsanul Jaza'* khusus kepada:

1. Rektor UIN Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.A dan para pembantu rektor, Direktur Pasca Sarjana UIN Maliki Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam, Dr. Ahmad Barizi, M.A atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama ini.
3. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Wildana Wargadinata Lc.M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya selama penulisan tesis
4. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Syuhadak M.A Atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya selama penulisan tesis.
5. Semua staff pengajar atau Dosen dan semua Staff TU Pasca Sarjana UIN Maliki Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Semua Manajemen Pondok Pesantren Al-khairaat Madinatul Ilmi Dolo Khususnya Pimpinana Pondok Pesantren, Bapak Dr.Ali Hasan Aljufri Lc. M.A, Ketua Program Pembelajaran Bahasa Arab Ustadz Anas Umar Lc, serta semua

dewan guru yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

7. Kedua Orangtua yang saya Hormati, Bapak Arsyad H.Yahya dan Ibu Rosmin yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, dukungan materil, dan do'a sehingga menjadi Ghirroh dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima Allah SWT.
8. Isteri Tercinta, Nurma Fatmawaty SE, yang senantiasa pengertian dan sabar mendampingi selama Studi

Penulisan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran selalau kami tunggu untuk kesempurnaanya.

Batu, 05 Januari 2018

Penulis,

Ardiyangsyah

15750020

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Lembar Pernyataan.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
Motto	xi
Abstrak	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Peneltian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Bahasa Arab dan Problematika Pembelajaran.....	14
B. Pengertian Pembelajaran Bahasa arab.....	16
C. Jenis-Jenis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab	21
D. Metode Pembelajaran Bahasa Arab.....	28
E. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab.....	36
F. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif.....	38

BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Kehadiran Peneliti.....	53
C. Latar Penelitian.....	54
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	57
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN.....	61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	61
B. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab bagi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo.....	69
C. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.....	107
D. Upaya guru dalam mengatasi problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi.....	124
E. Metode pembelajaran bahasa Arab yang tepat untuk mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo.....	133
BAB V DISKUSI DAN HASIL PENELITIAN.....	141
BAB VI PENUTUP.....	151
A. Kesimpulan.....	151
B. Saran.....	152

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Orisinalitas Penelitian	9
4.1	Keadaan Kepala madrasah Tsanawiyah Al-khairaat	65
4.2	Tujuan Siswa Mempelajari Bahasa Arab	71
4.3	Materi Program Bahasa Arab menurut tingkat kelas	79
4.4	Struktur kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab	80
4.5	Kode Mata Pelajaran Pembelajaran Bahasa Arab	81
4.6	Tanggapan Terhadap Penjelasan Guru	86
4.7	Data Kualifikasi Guru Pembelajaran Bahasa Arab	89
4.8	Jadwal Materi Program Bahasa Arab	92
4.9	Kode Materi Mata Pelajaran Bahasa Arab.....	93
4.10	Latar Belakang Siswa	94
4.11	Motivasi Siswa Memilih Mts Al-khairaat madinatul ilmi Dolo ...	96
4.12	Kode Dan Nama Guru mata Pelajaran.....	106
4.13	Kesulitan yang ditemukan Siswa Belajar Qira'ah Bahasa Arab	109
4.14	Perhatian Siswa Tanda-Tanda Baca.....	111
4.15	Kesulitan yang ditemukan Siswa Belajar Hiwar Bahasa Arab	120
4.16	Kesulitan yang Ditemukan Siswa Belajar Tarkib Bahasa Arab.....	121
4.17	Kesulitan yang Ditemukan Siswa Belajar Insya' Bahasa Arab.....	122
4.18	Kesulitan Siswa saat Mempelajari Ilmu Alat dalam Bahasa Arab...	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
4.1	Kitab Rujukan Dalam Program Pembelajaran Bahasa Arab	77
4.2	Proses Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab Dikelas	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrument Penelitian
2. Instrumen Wawancara Penelitian
3. Foto Kegiatan Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa Arab mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan Muslim di berbagai belahan dunia. Didukung dengan beberapa doktrin ajaran Islam, bahasa Arab terus mempengaruhi masyarakat Muslim di berbagai tempat. Misalnya doktrin bahwa al-Qur'an harus ditulis dan dibaca dalam bahasa aslinya (bahasa Arab).

Bahasa Arab juga berfungsi sebagai tuntunan umat Islam sedunia. Selanjutnya Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang wajib diajarkan pada tingkat sekolah dasar Islam (*Raodatul Atfal, Iftidaiyah*) hingga perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi Islam. Bahasa Arab juga memiliki peran penting dalam pergaulan sesama umat Islam di seluruh dunia.

Dari konteks tersebut, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam di Seluruh Dunia selalu mencantumkan pelajaran Bahasa Arab dalam kurikulumnya. Tak terkecuali di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Bahasa Arab menjadi mata pelajaran wajib yang porsinya lebih banyak dari pelajaran yang lain.

Adapun pondok pesantren adalah satu lembaga yang memberikan porsi terbanyak bagi anak didiknya untuk mempelajari Bahasa Arab ini. Bahkan di lembaga ini, setiap anak didik wajib bisa berbahasa Arab baik secara tertulis maupun lisan. Oleh karena itu, pembelajarannya bisa dikatakan hampir sepanjang hari.

Pondok pesantren Madinatul Ilmi Dolo yang merupakan salah satu dari banyak pesantren yang ada di Indonesia, menerapkan pembelajaran Bahasa Arab bagi tiap peserta didiknya. Hal ini menjadikan banyak dari mereka yang mahir dalam berbahasa Arab.

Namun yang menjadi problem adalah para peserta didik pesantren yang notabennya adalah lulusan dari sekolah umum di luar pondok pesantren. Mereka

kurang bahkan belum menguasai Bahasa Arab ini. Sehingga pengajaran mereka memunculkan banyak kendala dan problematika.

Namun yang menjadi permasalahan inti dari pengajaran Bahasa Arab di pondok pesantren adalah bagi pemula yang sedang mempelajari Bahasa Arab khususnya peserta didik lulusan SD dari luar pondok pesantren yang kemudian melanjutkan studi di Mts Alkairaat madinatul ilmi dolo Sulawesi tengah.

Kendala paling mendasar adalah kesulitan dalam memahami dan mempelajari bahasa Arab dengan baik, serta minimnya siswa lulusan Mts tersebut yang bisa berbahasa arab padahal tenaga pengajarnya lulusan mesir yang sudah mahir dalam berbahasa arab dengan baik.

Problematika tersebut di atas dapat dibuktikan dengan pencapaian hasil prestasi belajar siswa-siswi Tsanawiyah yang berlatar belakang lulusan sekolah dasar. Demikian pula lulusan SMA yang menjadi mahasiswa STAIN/IAIN/UIN dengan nilai akhir setiap ujian semester memperoleh nilai yang sangat mengecewakan.

Berbagai alasan melalui riset dan penelitian telah dilakukan namun alternative menyelesaikannya tidak pernah selesai. Salah satu faktor utama penyebab kegagalan dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah faktor guru dan buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Adanya faktor penyajian dan pengajaran guru-guru Bahasa Arab yang hanya mengejar dan menyelesaikan target kurikulum yang telah ditetapkan secara nasional yang masih merupakan metode tradisional¹.

Keberhasilan pengajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan ini tentu tidak terlepas dari beragam problematika yang dihadapi, baik yang terkait langsung dengan sistem pembelajaran, maupun tidak langsung.

Setidaknya ada tiga problematika mendasar yang ditemui dan terkait secara langsung dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, Pertama, faktor linguistik (*al'āmil al-lugawi*) yang berhubungan dengan aspek gramatikal,

¹ Penamaan tradisional merupakan penamaan yang didasarkan pada pertimbangan, bahwa metode tersebut lahir tanpa adanya pencatatan historis, dan pada awalnya sampai ke Indonesia melalui Prof. Mahmud Yunus tahun 1942.

sintaksis, semantik, etimologis, leksikal dan morfologis. Problematika tipe ini sering menimbulkan beban psikologis terhadap siswa karena setiap bahasa lahir dan berkembang dalam pranata sosial dan kultur yang berbeda.²

Kedua, faktor sosiologis dan psikologis (*al-‘āmil al-ijtimā’i wa an-nafsi*). Masalah yang muncul pada faktor ini adalah belum terbiasanya para pengajar mempergunakan bahasa Arab baik pada tingkat Perguruan Tinggi maupun di sekolah-sekolah atau madrasah di Indonesia. Secara psikologis tampak belum adanya perasaan bangga dalam diri mereka (pengajar dan siswa) untuk mempraktekkan bahasa Arab dalam proses pembelajaran sebagai bahasa pengantar atau sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.³

Ketiga, faktor metodologis (*‘āmil yukhtassu bi al- manhaj wa Turuq at-tadrīs*).⁴ Mulyanto Sumardi mengatakan bahwa dalam pengajaran bahasa asing salah satu faktor yang sering menjadi sorotan orang adalah metode apa yang digunakan. Sukses tidaknya suatu program pengajaran seringkali dinilai dari segi penggunaan metode. Hal ini disebabkan metode sangat menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa.⁵

Bila diibaratkan berperang, metode adalah senjata ampuh untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.⁶ Dalam konteks sistem pembelajaran, penguasaan metodologi pembelajaran oleh guru pengajar merupakan salah satu persyaratan mutlak bagi terlaksananya proses pembelajaran yang efektif.⁷

Preposisi “*at-tarīqah ahammu min al-māddah*”⁸ harus selalu menjadi perhatian bagi para pengajar, termasuk pengajar bahasa Arab. Penguasaan

² Jatriana, "Peranan Direct Method Dalam Aplikasi Pendekatan All In One System; Tela'ah Metode dalam Pembelajaran Bahasa Arab", Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hlm. 2-3.

³ Jatriana, "Peranan Direct Method Dalam Aplikasi Pendekatan..... hlm. 4.

⁴ Jatriana, "Peranan Direct Method Dalam Aplikasi Pendekatan.....hlm. 5.

⁵ Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing; Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 7.

⁶ Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing; Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 8.

⁷ Mukhtār Bukhāri, *Pendidikan dalam Pembangunan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1985), hlm. 24.

⁸ Mahmūd Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan alHidayah, 1965), hlm. 65.

materi ilmu memang merupakan jaminan kemampuan bagi seseorang untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya, namun tidak menjamin seseorang untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain secara efektif.

Betapa banyak para ahli bahkan pakar suatu ilmu seringkali menemui kendala dalam mensosialisasikan pengetahuan mereka, karena kurangnya penguasaan metode yang tepat dalam mentransmisikan ide-ide dan ilmu pengetahuannya.⁹

Menurut Ahmad Syalabi problematika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia terutama terletak pada persoalan metode dan materi yang tidak tepat yang hanya terfokus pada kaidah-kaidah bahasa Arab. Bahasa Arab terkesan menjadi pelajaran sulit, sehingga untuk mempelajarinya memerlukan waktu yang lama dan tidak memperoleh hasil yang signifikan.¹⁰

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang juga melaksanakan pengajaran bahasa Arab di Indonesia khususnya di daerah Sulawesi Tengah adalah Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Kecamatan Dolo kabupaten Sigi. Bagi lembaga pendidikan ini, penguasaan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan ciri khas dari santri yang menyelesaikan studinya di sana.

Demi mencapai kekhasan itu, dari berbagai penelitian terdahulu terungkap bahwa berbagai kendala dan problematika dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa asing pesantren, namun belum ada yang memfokuskan diri pada problematika metodologi.

Problematika metodologi dalam penelitian ini maksudnya adalah persoalan-persoalan apa saja yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab, yang terkait dengan metode pembelajaran sebagai sebuah elemen dari sistem pembelajaran.

Bagaimana juga cara yang digunakan oleh guru untuk mengatasi problematika pembelajaran tersebut. Peneliti memfokuskan pada cara pembelajaran Bahasa Arab aktif dengan beberapa langkah strategis. Dalam

9 Radiah Zaenuddin, et.al., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group bekerjasama dengan STAIN Cirebon Press, 2005), hlm. xxii.

10 Ahmad Syalabi, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Li Gairi al-'Arab* (Mesir: Maktabah an-Nahdah, 1980), hlm. 18.

penelitian ini yang menjadi titik pangkal dan urgensi adalah memfokuskan pokok permasalahan pada aspek problematika metode apa saja yang terdapat dalam proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, dan bagaimana hubungannya dengan komponen-komponen sistem pembelajaran lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas diperlukan sebuah penelitian ilmiah agar dapat mengatasi problematika metode pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik lulusan SD di MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi.

B. Fokus penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana problematika manajemen pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik di MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo?” Sedangkan sub masalah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika manajemen pembelajaran bahasa Arab di MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika manajemen pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo?
3. Bagaimana manajemen pembelajaran bahasa Arab yang tepat untuk mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana problematika manajemen pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik di MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo. Sedangkan Secara Khusus penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui problematika manajemen pembelajaran bahasa Arab di MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo.
- b. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi problematika manajemen pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo.

- c. Untuk mengetahui manajemen pembelajaran bahasa Arab yang tepat untuk mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi sebagai Khazanah ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran dalam hal kajian mengenai pelajaran bahasa Arab pada tingkat MTs, khususnya yang berhubungan dengan problematika manajemen pembelajaran bahasa Arab di MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo. Melalui hasil penelitian ini pula, diharapkan dapat memberikan hasil dan pengaruh positif terhadap proses belajar-mengajar bahasa Arab, baik bagi guru bahasa Arab maupun peserta didik MTs Al-Khairaat.

2. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan praktis penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Sebagai konsep praktis terhadap problematika manajemen pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik di MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo.
- b. Sebagai konsep praktis bagi Pengurus Besar Yayasan Pendidikan Al-Khairaat di Tingkat MTs pusat Palu serta seluruh cabang yang tersebar di wilayah kawasan Timur Indonesia.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini, akan dipaparkan beberapa hasil penelitian yang mungkin berhubungan dengan variabel-variabel yang akan diteliti oleh penulis. Uraian hasil penelitian ini, penulis lebih fokuskan pada variabel yang berkaitan dengan variabel yang penulis gunakan dalam penelitian, yang dalam hal ini hanya berkaitan dengan variabel “ pembelajaran bahasa arab bagi peserta didik di MTs al khairaat pondok pesantren madinatul ilmi Dolo kabupaten Sigi”. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Penelitian pertama, dari Yanuar Rizal, pada tahun 2017 melakukan

penelitian tesis di program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul “*Program Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kelas X Bandar Lampung*”.¹¹

Penelitian ini menggunakan model penelitian Evaluasi. Penelitian ini menemukan bahwa program pembelajaran bahasa Arab di MAN I Kelas X Bandar Lampung belum memenuhi Standar Proses terutama terkait dengan perencanaan pembelajaran bahasa Arab yang dibuat tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan dengan baik, tidak sistematis, tidak menyenangkan dan tidak memberikan motivasi kepada peserta didik.

Penelitian kedua, dari Aziz Fahrurrozi pada tahun 2014 melakukan penelitian dalam jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan kebahasaaraban di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya*”.¹²

Penelitian ini mengkaji tentang beberapa problem yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Arab dalam beberapa tahap antara lain: problem penerimaan suara bahasa, kosa kata, kaidah Bahasa dan stuktur kalimat.

Penelitian ketiga, dari Ahmad Zakki Fuad pada tahun 2015 melakukan penelitian dalam jurnal EDU-KATA di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia*”.¹³

Penelitian ini mengkaji tentang Eksistensi dan perkembangan bahasa Arab di Indonesia yang mengalami transformasi dari waktu ke waktu. Hal ini menimbulkan problematika antara lain terbagi menjadi tiga aspek: Aspek politik, aspek sosiologis dan aspek metodologis.

Problematika pembelajaran bahasa Arab bisa diselesaikan dengan cara merumuskan kebijakan yang berpihak terhadap perkembangan bahasa arab,

¹¹ Yanuar, rizal. *Program pembelajaran bahasa arab di madrasah aliyah negeri 1 kelas x bandar lampung*. (bandar lampung: 2017).

¹² fahrurrozi, aziz. *Pembelajaran bahasa arab: problematika dan solusinya*. (jakarta: 2014).

¹³ fuad, ahmad zakki. *Problematika pembelajaran bahasa arab di indonesia*. (surabaya: 2015).

mempelajari bahasa arab dengan pendekatan *continuitas* dan *integratif* serta meningkatkan sumberdaya manusia melalui pendidikan yang profesional sehingga dapat menemukan dan memilih metode yang tepat dalam mengajarkan bahasa Arab sesuai dengan kondisi dan kultur masyarakat Indonesia.

Penelitian keempat, dari Suharno dan Titin Fatimah pada tahun 2013 melakukan penelitian dalam jurnal penelitian Ilmiah ISTIQRO' di STAIN Datokarama Palu dengan judul "*Problematika Metodologis Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah (Ppmi) Ngatabaru*".¹⁴

Penelitian ini mengkaji tentang *problematika metodologis sistem pembelajaran* yang meliputi beberapa kendala antara lain: pertama, pengetahuan beberapa guru tentang metode masih minim. Kedua, *penseleksian* dari beberapa metode yang cocok diterapkan. Ketiga, iklim pembelajaran Bahasa di kelas. Keempat, penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif.

Penelitian kelima, dari Muhammad Solichun pada tahun 2014 melakukan penelitian tesis dengan judul "*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus di Mtsn Susukan Dan Mts Terpadu Al-Mustaqim Timpik Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang*".¹⁵

Penelitian ini mengkaji tentang *problematika pembelajaran Bahasa Arab* dari sisi linguistik, pedagogis, psikologis dan sosiologis. *Problematika pembelajaran bahasa Arab* yang peneliti temukan berkaitan dengan *problem linguistik* yaitu: siswa masih kesulitan dalam menterjemahkan sebuah bacaan/qiroah dan menulis Arab dengan dikte.

Sedangkan dari faktor non-inguistik yaitu: pertama faktor siswa yang meliputi: latar belakang pendidikan siswa yang heterogen dan kurangnya motivasi siswa, kedua waktu pembelajaran yang sangat kurang, ketiga factor guru yang meliputi : kurang /jarang menggunakan alat/media pembelajaran,

¹⁴ Suharno Dan Titin Fatimah, *Problematika Metodologis Sistem Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah (Ppmi) Ngatabaru*. (Palu: 2013).

¹⁵ Solichun, Muhammad. *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Di Mtsn Susukan Dan Mts Terpadu Al-Mustaqim Timpik Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang*. (Salatiga: 2014).

sangat sedikit menggunakan pengantar bahasa Arab saat KBM, keempat faktor kurangnya perhatian dari orang tua siswa dalam kegiatan belajar siswa di rumah, khususnya bahasa Arab, dan kelima tidak adanya sarana latihan anak berbahasa/muhadasah di lingkungan masyarakat.

Agar lebih mudah maka berikut bagan tentang orisinalitas penelitian

Bagan 2.1: Orisinalita Penelitian

No	Nama. Judul, Tahun	Kesamaan	Perbedaan	Temuan
1	Yanuar Rizal, pada tahun 2017 dengan judul “ <i>Program Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kelas X Bandar Lampung</i> ”	Pembelajaran Bahasa Arab	- Problematika Pembelajaran -Jenjang Sekolah	belum terpenuhinya Standar Proses terutama terkait dengan perencanaan pembelajaran bahasa Arab yang dibuat tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan dengan baik, tidak sistematis, tidak menyenangkan dan tidak memberikan motivasi kepada peserta didik
2	Aziz Fahrurrozi pada tahun 2014 dengan judul	Pembelajaran Bahasa Arab Problematika	Fokus Penelitian pada jenjang	problem yang muncul dalam pembelajaran

	<i>“Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya”.</i>	Pembelajaran	Mts	Bahasa Arab dalam beberapa tahap antara lain: problem penerimaan suara bahasa, kosa kata, kaidah Bahasa dan struktur kalimat
3	Ahmad Zakki Fuad pada tahun 2015 dengan judul <i>“Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia”</i>	Problematika Pembelajaran Bahasa Arab	Fokus Penelitian	Problematika pembelajaran bahasa Arab bisa diselesaikan dengan cara merumuskan kebijakan yang berpihak terhadap perkembangan bahasa arab, mempelajari bahasa arab dengan pendekatan kontinuitas dan integratif serta meningkatkan sumberdaya manusia melalui pendidikan yang professional
4	Suharno dan Titin Fatimah pada tahun 2013 melakukan penelitian dalam	Problematika Pembelajaran Bahasa Arab	Problematika Metodologis Fokus Penelitian	problematika metodologis sistem pembelajaran yang meliputi beberapa

	<p>jurnal penelitian Ilmiah dengan judul “ <i>Problematika Metodologis Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah (Ppmi) Ngatabaru</i>”</p>			<p>kendala antara lain: pertama, pengetahuan beberapa guru tentang metode masih minim. Kedua, penseleksian dari beberapa metode yang cocok diterapkan. Ketiga, iklim pembelajaran Bahasa di kelas. Keempat, penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif</p>
5	<p>Muhammad Solichun pada tahun 2014 dengan judul “<i>Problematika Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus di Mtsn Susukan Dan Mts Terpadu Al-Mustaqim Timpik Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang</i>”</p>	<p>Problematika Pembelajaran Bahasa Arab</p>	<p>Kajian Teori</p>	<p>problematika pembelajaran Bahasa Arab dari sisi linguistik, pedagogis, psikologis dan sosiologis</p>

Dari beberapa penelitian terdahulu, meskipun memiliki kesamaan problematika pembelajaran Bahasa Arab, namun belum ada yang meneliti tentang problematika dari manajemen pembelajaran Bahasa Arab bagi peserta didik yang baru masuk di Mts Alkhairaat di pesantren Madinatul Ilmi dolo sehingga penelitian ini bisa diangkat dan dijadikan tema penelitian.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan penafsiran terhadap istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini maka diperlukan penjelasan makna variabel penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia termaktub istilah problematika yang mengandung pengertian tentang sesuatu yang masih menimbulkan masalah dan belum dipecahkan.¹⁶ Sedangkan kata pembelajaran mengandung makna tentang proses, cara menjadikan seseorang belajar.¹⁷ Sedangkan bahasa Arab mengandung makna tentang bahasa yang berasal dari rumpun bahasa-bahasa Semit dan menjadi bahasa Arab tertulis bersamaan dengan lahirnya agama Islam ± abad ke-7 sesudah masehi.¹⁸ Berdasarkan definisi di atas maka problematika pembelajaran bahasa Arab dalam proposal tesis ini adalah permasalahan yang dialami oleh peserta didik di MTs Alkhairat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo dalam pembelajaran bahasa Arab bagi lulusan SD yang sampai saat ini belum terselesaikan.

2. MTs Al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo

MTs Al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo merupakan sebuah Madrasah sederajat dengan sekolah lanjutan pertama (SMP) di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Khairaat di Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 100.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 77.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 80.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bahasa Arab dan Problematika Pembelajaran

Dalam *Al-mu'jam al-wasith* di sebutkan:

اللغة هي أصوات يعبر ا كل قوم عن أعراضهم

Artinya:

*Bahasa adalah suara-suara yang diungkapkan oleh setiap masyarakat untuk menyampaikan maksud-maksud mereka.*¹⁹

Ada beberapa pendapat para pakar tentang pengertian Bahasa Arab, di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Ahmad al-Hasyimy,

اللغة العربية هي اصوات محتوية بعض الحروف الهجائية

Artinya:

*Bahasa Arab adalah suara-suara yang mengandung sebagian dari huruf hijaiyyah.*²⁰

Sedangkan menurut Syaikh Mustafa al-Gulayayni

اللغة العربية هي الكلمات التي يعبر ا العرب عن إعراضهم

Artinya:

*Bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud/tujuan mereka.*²¹

Definisi lain menjelaskan bahwa bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an dan al- Hadist, keduanya adalah dasar agama Islam serta bahasa kebudayaan Islam

¹⁹ 1Dr. Ibrahim Mustafa dkk, *Al-mu'jam al-wasith*, Istanboul: (Al-Maktaba al-Islamiyah Cetakan : ke 4 Tahun 2004), hlm 831.

²⁰ 2Ahmad Al-Hasyimi . *al-Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lugat al-'Arabiyyah*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), hlm 7.

²¹ 3Mustafa al-Gulayayni, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, Jus I. Cet. XXX; (Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah, 1994), hlm 28.

seperti filsafat, ilmu kalam, ilmu hadis, tafsir dan lain sebagainya.²² Pengertian yang dikemukakan para pakar di atas, isi dan redaksinya meskipun berbeda, namun penulis melihat bahwa maksud dan tujuannya sama, yaitu sebagai alat yang terdiri dari huruf *hijaiyyah* yang digunakan oleh orang Arab dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial baik secara lisan maupun tulisan.

Problematika adalah masalah yang terjadi pada saat seseorang berusaha mencapai tujuan dan didalam pelaksanaannya menemui kesukaran.²³ Segala kegiatan dalam rangka mencapai tujuan termasuk di dalamnya kegiatan belajar-mengajar atau proses pengajaran pasti akan menemui kesukaran atau masalah, baik masalah itu besar atau pun kecil sehingga membutuhkan usaha untuk mengatasinya. Begitu juga dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Problematika yang dihadapi dalam mempelajari bahasa Arab ada dua macam, yaitu problematika linguistik dan problematika non linguistik. Problematika linguistik adalah problematika yang meliputi: fonologi (ilmu bunyi), tata bahasa (*nahwu & shorof*), dan perbendaharaan kata (*mufradât*). Sedangkan problematika non linguistik adalah problematika di luar aspek bahasa yang meliputi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Guru

Guru menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pengajaran, sebab sukses atau tidaknya pembelajaran juga tergantung dari upaya guru yang mengajarnya.

2. Siswa

Peran siswa dalam pengajaran sangatlah vital, sebab dalam hal ini siswa berperan sebagai subjek sekaligus objek. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran juga sangat bergantung kepada para siswanya juga. Aktif dan tidaknya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran.

3. Metode

²² Busyairi Madjidi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta :Sumbangsih Offset, 1994), hlm 1.

²³ Sumardi Suryabrata, *Pokok-Pokok Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1996), hlm. 20.

Metode merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Penggunaan metode yang tepat sangat membantu dalam mencapai keberhasilan suatu proses pembelajaran. Sebab dengan metode yang tepat tersebut, pesan dari materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan mudah dan bisa membuat para siswa tidak jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

4. Waktu

Pemanfaatan waktu pelajaran yang tepat akan sangat membantu dalam pencapaian tujuan proses pembelajaran. Banyaknya waktu yang diperuntukkan dalam suatu proses pembelajaran akan sangat membantu dalam mencapai tujuan tersebut.

5. Fasilitas / Alat Pengajaran

Alat pengajaran adalah suatu tindakan atau situasi benda yang sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran alat peraga sangatlah penting, sebab dengan adanya alat peraga ini bahan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

6. Lingkungan tempat tinggal siswa.

Dalam proses pembelajaran, peran lingkungan tempat tinggal siswa juga sangat mempengaruhi siswa dalam belajar. Oleh karena itu perlu adanya lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung suatu proses pembelajaran.

B. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah upaya untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.²⁴ Sebagaimana yang disebutkan oleh Nababan dalam Parera 1997, bahwasannya arti pembelajaran adalah nominalisasi proses untuk membelajarkan.²⁵

Seharusnya pembelajaran bermakna “proses membuat atau menyebabkan orang lain belajar”. Pembelajaran berasal dari kata “ajar”, kemudian menjadi sebuah kata kerja berupa “pembelajaran”. Pembelajaran sebenarnya merupakan

²⁴ Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 99.

²⁵ Jos Daniael Parera, *Lingustik Edukasional* (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm 24-25.

aspek kegiatan manusia yang kompleks, hal tersebut tidak dapat sepenuhnya dijelaskan secara detail.

Pembelajaran adalah produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran adalah usaha sadar seorang guru untuk membelajarkan dengan mengarahkan interaksi antara peserta didiknya dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.²⁶

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwasanya pembelajaran adalah interaksi bolak balik antara dua pihak yang saling membutuhkan, yaitu guru dengan peserta didik. Pengertian pembelajaran hampir sama dengan belajar-mengajar. Kesamaan tersebut terdapat pada bidang kependidikannya. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang bernilai edukatif.

Nilai edukatif ini mewarnai interaksi yang terjadi antara tenaga pengajar dan peserta didik. Interaksi tersebut terjadi karena suatu arahan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama.²⁷ Bahkan, ada beberapa pakar yang mengatakan bahwa kegiatan belajar-mengajar sama dengan kegiatan pembelajaran.²⁸

Pengertian di atas didasarkan pada konsep bahwa kegiatan belajar dan mengajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Belajar mengacu pada kegiatan atau apapun yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan, mengajar mengacu pada sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pengajar. Kegiatan-kegiatan itu saling mengikat dan terpadu dalam kegiatan pembelajaran.

Keduanya juga terpadu dalam hubungan timbal balik atau interaksi antara tenaga pengajar dan peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan adanya arah dan target yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁹ Menurut Bahauddin, bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

²⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Premada Media Grup, 2010), hlm 17.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; Rineka Cipta, 1997), hlm 1.

²⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm 25.

²⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* hlm 25.

Kegiatan pembelajaran tampaknya lebih dari sekedar mengajar, tetapi juga upaya membangkitkan minat, motivasi dan pemolesan aktivitas peserta didik, agar kegiatan mereka menjadi dinamis.³⁰ Jadi pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang tenaga pengajar agar anak didik yang diajari materi tertentu melakukan belajar dengan baik.

Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh tenaga pengajar dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan.³¹ Adapun menurut Oemar Hamalik, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari peserta didik, tenaga pengajar dan tenaga lainnya, materi meliputi; buku-buku, papan tulis dan lain-lainnya.

Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan audiovisual. Prosedur meliputi jadual dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian dan sebagainya.³² Pembelajaran disebut juga sebagai proses perilaku dengan arah positif untuk memecahkan masalah personal, ekonomi, sosial dan politik yang ditemui oleh individu, kelompok dan komunitas.

Dalam hal ini perilaku diartikan sebagai sikap, ide, nilai, keahlian dan minat individu. Sedangkan arah positif merujuk kepada apa yang meningkatkan diri, orang lain dan komunitas. Pembelajaran memungkinkan individu, kelompok, atau komunitas menjadi entitas yang berfungsi, efektif dan produktif dalam masyarakat.³³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran (proses belajar mengajar) adalah suatu aktifitas (upaya) seorang pendidik yang disengaja untuk memodifikasi (mengorganisasikan) berbagai komponen belajar mengajar yang diarahkan tercapainya tujuan yang ditentukan. Dari istilah proses belajar dan

³⁰ Taufik Bahauddin, *Brain Ware Leadership Mastery* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2007), hlm 116.

³¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 32.

³² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 57.

³³ Agus Suryana, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan* (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), hlm 29.

mengajar terdapat hubungan yang sangat erat. Bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh-memengaruhi dan saling menunjang satu sama lain.

Adapun pengertian bahasa Arab adalah kalimat-kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan (pikiran dan perasaan) mereka.³⁴ Bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit yang dipakai oleh orang-orang atau bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Eufrat, dataran Siria dan Jazirah Arabiyah (Timur Tengah).

Jadi, pembelajaran bahasa Arab adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang tenaga pengajar agar anak didik yang diajari bahasa Arab melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa Arab.³⁵

Adapun tujuan belajar merupakan kriteria untuk mencapai derajat mutu dan efisiensi pembelajaran itu sendiri. Perbuatan belajar adalah proses yang kompleks. Proses itu sendiri sulit diamati, namun perbuatan atau tindakan belajar dapat diamati berdasarkan perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh tindakan belajar tersebut. Karena itu, untuk memahami suatu perbuatan belajar diperlukan kajian terhadap perbuatan itu secara unsuriyah.

Dengan kata lain, setiap perbuatan belajar mengandung beberapa unsur, yang sifatnya dinamis. Unsur-unsur tersebut dikatakan dinamis karena dapat berubah-ubah, dalam arti dapat menjadi lebih kuat atau menjadi lebih lemah.

Kedinamisan ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dalam diri peserta didik dan yang ada di luar peserta didik bersangkutan. Perubahan unsur-unsur tersebut sudah tentu ada pengaruhnya terhadap kegiatan belajar dan hasil yang diperoleh.

Unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran:

a. Motivasi belajar peserta didik.

Pembelajaran mesti diupayakan agar motivasi yang sudah ada pada diri pembelajar tetap terpelihara dan ditingkatkan karena motivasi berguna untuk menghubungkan

³⁴ Mustafa al-Ghalayain, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm 7.

³⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.....*, hlm 32.

pengalaman yang lama dengan bahan pelajaran yang baru, sebab setiap peserta didik datang ke kelas dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan motivasi, peserta didik tidak mengalami kebosanan dalam belajar dan merasa terdorong untuk mempelajari bahan-bahan baru.

b. Bahan ajar

Bahan belajar yang tersedia harus mendukung bagi pencapaian tujuan belajar peserta didik, karena itu penggunaan bahan belajar harus selektif dan disesuaikan dengan komponen-komponen lainnya.

c. Alat bantu ajar

Penggunaan alat bantu ajar yang sesuai dengan pembelajaran, juga sangat mendukung pencapaian tujuan belajar peserta didik.

d. Suasana belajar

Suasana belajar perlu dikembangkan agar masing-masing peserta didik terbiasa kompetitif. Sebab dengan kompetitif yang sehat akan memungkinkan setiap peserta didik dapat berprestasi secara maksimal dan dapat mencapai prestasi yang setinggi mungkin.

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai, tak tenang dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Karena itu, tenaga pengajar dan peserta didik senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, menantang dan menggairahkan. Hal ini berarti bahwa suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, dan keberhasilan belajar peserta didik.

e. Kondisi subyek yang belajar

Kondisi subyek dapat dibedakan atas kondisi fisik ataupun psikis, kondisi fisik meliputi ukuran tubuh, kekuatan tubuhnya, kesehatannya, aspirasinya dan harapannya, oleh karena itu kondisi peserta didik perlu diperhatikan. Dari kelima unsur yang bersifat dinamis (sering berubah, menguat dan melemah) inilah yang memengaruhi proses belajar tersebut.³⁶

³⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*....., hlm 50.

Unsur-unsur dinamis pada tenaga pengajar :

a. Motivasi membelajarkan peserta didik

Tenaga pengajar harus memiliki motivasi untuk membelajarkan peserta didik. motivasi itu timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik para peserta didik agar lebih baik, jadi tenaga pengajar harus memiliki hasrat untuk menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan.

b. Kondisi tenaga pengajar siap membelajarkan peserta didik

Tenaga pengajar perlu memiliki kemampuan dalam proses pengajaran, selain kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Tenaga pengajar perlu berupaya meningkatkan kemampuannya agar senantiasa berada dalam kondisi siap membelajarkan peserta didik.

C. Jenis-Jenis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Terdapat beberapa jenis problematika dalam pembelajaran Bahasa Arab yang diklasifikasikan kedalam dua faktor utama yaitu antara lain;

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan motivasi idealis yang membantu seseorang dalam belajar. Seseorang yang memiliki motif internal akan lebih kuat dalam proses belajarnya dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Motif internal lahir dari perenungan tentang konsep diri (filosofis) yang mempertanyakan manfaat belajar itu sendiri.

Jadi, yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa itu sendiri. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian.³⁷

Faktor Internal yang terdapat pada siswa meliputi:

1) Bakat

Setiap Individu atau setiap anak memiliki bakat yang berbeda-beda. Bakat biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Bakat merupakan kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau

³⁷ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hal. 5.

keterampilan, yang relatif bisa bersifat umum (misalnya, bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus).³⁸

Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik. Untuk mendidik anak supaya tidak membebani anak tersebut, bakat sangat penting bahkan untuk menentukan dimana dia cocok untuk disekolahkan.

2) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang tanpa adanya batasan waktu.³⁹

Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya.

Dalam hal ini siswa harus memiliki minat dalam belajar, sedangkan guru berperan untuk mengarahkan minat anak didiknya melalui metode yang dianggap cocok untuk siswa maupun metode yang sedang digemari siswanya sehingga tidak mudah menemui kejenuhan dalam belajar.

Minat yang tinggi untuk menimbulkan rasa ingin tahu terhadap bahasa Arab harus bisa diterapkan oleh anak didik itu sendiri supaya pemahaman terhadap materi yang akan atau sedang disampaikan mudah diterima.

Supaya minat dapat tercapai dengan hasil yang baik, maka harus didukung dengan tiga aspek yaitu:

a) Aspek Kognitif

Berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dan berbagai jenis media massa.

b) Aspek Afektif

Konsep yang membangun aspek kognitif, minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Berkembang dari pengalaman pribadi

³⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia: 2003), hal. 181.

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet IV, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hal. 57.

dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

c) Aspek Psikomotor

Berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat. Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.⁴⁰

3) Kemauan

Faktor paling dasar untuk memperoleh dan berhasil terhadap segala sesuatu yang diinginkan oleh seseorang adalah kemauan. Keamauan ini muncul pada diri seseorang tanpa adanya paksaan dari luar diri seseorang.

Kemauan seorang anak didik dalam mempelajari bahasa Arab dapat merubah atau menentukan prestasinya. Intelektualitas tinggi tanpa didukung adanya kemauan tidak bisa mendapatkan hasil yang memuaskan, akan tetapi intelektualitas yang pas-pasan jika memiliki rasa kemauan cukup tinggi dapat menentukan hasil yang lebih.

4) Pengalaman terdahulu terhadap pembelajar

Mengenai permasalahan pengalaman terdahulu seorang anak didik terhadap pembelajaran hanya pada lembaga formal saja akan tetapi pendidikan non-formal juga berpengaruh dalam membangun pengalaman anak didik.

Pada sekolah atau lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab, pendidikan formal dalam hal ini Madrasah sebelum anak didik mempelajari bahasa Arab pada sekolah / lembaga pendidikan yang sedang ia jalani, sudah pasti ada pengenalan terhadap bahasa Arab.

Sama halnya pada pendidikan non-formal seperti pesantren maupun tempat pendidikan lingkungan masyarakat seperti dalam pengajian (*ngaji*) pada masjid maupun mushola pastinya sudah dikenalkan walaupun sekedar pada tingkatan membaca, akan tetapi pengenalan semacam ini bisa menjadikan modal bagi anak didik dalam menempuh pendidikan yang sedang dialami.

⁴⁰ <http://creasoft.files.wordpress.com/2008/04/2minat.pdf>

Faktor internal dalam diri anak didik jika cocok dengan pendidikan yang sedang ia alami pada saat ini sangat berpengaruh positif dalam meraih prestasi belajar, sebab anak didik bisa dengan mudah beradaptasi melalui kepribadian yang ada dalam dirinya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah seluruh faktor yang mendukung proses belajar di luar motif idealis. Dalam faktor ini penulis akan membahas tiga macam yaitu:

1). Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan pendidikan sosial anak didik yang meliputi:

a) Keluarga

Keluarga adalah unit/satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan juga anak-anak yang selalu menjaga rasa aman dan ketentraman ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam eratnya arti ikatan luhur hidup bersama.⁴¹

Secara umum, bagi seorang anak didik, keluarga merupakan tempat awal dan paling utama guna mendapatkan pendidikan luar sekolah. Di dalam keluarga inilah seorang anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan diinsyafi oleh tiap-tiap keluarga, bahwa anak berada dalam keluarga dengan segala proses hingga dapat melepaskan diri dari ikatan keluarga.

Keluarga sebagai tempat pencetak pengalaman paling awal bagi anak maka keluarga jangan sampai meninggalkan dasar-dasar pendidikan yang baik, sebab kemajuan perkembangan anak didik lebih menguntungkan bagi yang hidup dalam keluarga serta lingkungan yang baik.

Dalam pendidikan atau belajar bahasa Arab, keluarga di Indonesia yang pada umumnya beragama Islam tidak berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Dari sisi ini keluarga belum bisa efektif dalam memahami bahasa arab akan tetapi

⁴¹ <http://fadli06.ngeblogs.com/2009/09/18/pengertian-keluarga/>

sudah bisa sedikit mengenalkan tentang bahasa Arab melalui bahasa ibadah yang diajarkan orang tua kepada anak.

b) Masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dsb manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.⁴²

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya dan dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.⁴³

Dalam dunia pendidikan, masyarakat berperan membangun karakteristik seorang siswa atau mempengaruhi pendidikan dengan cita-citanya. Tugas masyarakat di dalam pendidikan ialah membiayai sekolah/pendidikan. Masyarakat memiliki tujuan tertentu: ialah agar anak didik yang muda- muda kelak dapat membantu kepada masyarakat dan mengabdikan kepada negara.

Anak didik suatu Madrasah atau yang sedang mempelajari bahasa Arab sangat beruntung ketika hidup dalam lingkungan masyarakat yang peradaban islamnya tinggi, sebab sudah secara langsung ia belajar atau memiliki bekal ilmu dari lingkungan masyarakat. Bahasa Arab memang tidak dipakai sebagai bahasa komunikasi pada lingkungan tersebut akan tetapi ada pengenalan melalui bacaan do'a maupun pengajian yang isi bahasanya bersumber dari bahasa Arab.

c) Sekolah

Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk kedalam proses pembangunan masyarakat itu.

⁴² <http://organisasi.org/pengertian-masyarakat-unsur-dan-kriteria-masyarakat-dalam-kehidupan-sosial-antar-manusia>

⁴³ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, cet 13, (Yogyakarta: ANDI OFFSET), hlm 133

Dalam runtutan pendidikan, sekolah sebagai tempat pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga selain itu juga anak didik perlu menganggap sekolah sebagai keluarga kedua. Maka sebagian dari kehidupan sekolah adalah ekstensi dari kehidupan keluarga, sehingga sekolah perlu mencerminkan hal tersebut pada masyarakat dengan harapan kehidupan keluarga bisa sejalan dengan masyarakat patembayan (*gemeinschaft*).⁴⁴

2). Guru

Guru sangat menentukan karakteristik siswa atau anak didik sekaligus sebagai seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Secara garis besar, guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik.

Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁴⁵

Dilihat dari faktor eksternal siswa, secara langsung guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami suatu pembelajaran. Maka dari itu guru harus betul-betul dapat memberi solusi dalam belajar siswa. Profesi guru sangat memerlukan suatu keahlian khusus dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan.

Agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, guru perlu mengetahui beberapa prinsip mengajar yaitu:

- Dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang disampaikan dan dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- Mampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.

⁴⁴ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicpta Karya Nusa, 2002), hlm 60.

⁴⁵ Abdul Wahab Rosyidin & Umi Machmudah, *Active learning dalam pembelajaran bahasa Arab*, cet 1 (Malang : UIN Malang Press), hlm 9.

- Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan memberikannya sesuai kemampuan peserta didik.
- Guru mampu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah diketahui oleh peserta didik (kegiatan apersepsi).
- Mampu menjelaskan unit pelajaran berulang-ulang sehingga tanggapan peserta didik semakin jelas.
- Guru wajib memikirkan dan memperhatikan korelasi untuk kehidupan sehari-hari.
- Guru harus tetap menjaga konsentrasi peserta didik dengan cara memberi kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati atau meneliti dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatkannya.
- Mampu mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
- Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.⁴⁶

Dalam kegiatan belajar, guru diharapkan peka terhadap situasi yang sedang dihadapi, baik dipengaruhi oleh faktor guru sendiri, siswa, kurikulum, maupun lingkungan. Sebelum masuk pada materi pelajaran guru harus menguasai bahan ajar yang akan disampaikan.

Bila guru sudah betul-betul menguasai dan mentest kebenaran pelajaran, dan sudah memilih bahan yang sesuai dengan tingkat kecerdasan murid, maka hendaklah guru menyusun dan membaginya (mengelompokannya) dengan pembagian yang seksama sesuai dengan tempatnya.⁴⁷

3). Buku teks

Buku teks merupakan bahan/media cetak (*printed materialis*). Media cetak bagian dari faktor eksternal sebagai media pengajaran bukan hanya buku teks saja, bisa jadi terbitan berkala maupun lembaran lepas.

⁴⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia: 2003), hlm 181.

⁴⁷ Abubakar Muhammad, *Methode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm 7-8.

Buku dalam proses kegiatan belajar memang bukan faktor utama akan tetapi buku sangat mendukung lancarnya proses belajar baik bagi siswa maupun guru. Fungsi buku bagi siswa dalam pembelajaran hanya sebagai media untuk mempermudah tugas guru, bukan guru karena buku tidak bisa berperan sebagai guru.

Seorang siswa supaya lebih mengenal terhadap materi yang baru dan lisan hendaknya datang dari guru, sedangkan buku teks untuk dijadikan pelengkap.⁴⁸

D. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

1. Unsur-unsur Metode

Semua pengajaran mengandung sesuatu tentang pilihan (seleksi), sesuatu tentang tahapan (gradasi), sesuatu tentang penyajian (presentasi), dan sesuatu tentang pengulangan (repetisi). Semua yang termasuk dalam pengajaran, apakah itu pengajaran matematika, sejarah, geografi, bahasa dan lain-lain, merupakan unsur-unsur yang dapat dimasukkan dalam metode.⁴⁹

Presentasi juga penting sebab tidak mungkin mengajarkan sesuatu kepada seseorang tanpa berkomunikasi kepada orang tersebut. Repetisi juga sangat penting sebab tidak mudah mengajarkan suatu keterampilan hanya dengan menerangkan sekali saja, atau memberikan contoh sekali saja. Jadi semua metode, apakah itu metode terjemah, gramatika, langsung dan lain-lain untuk mengajarkan bahasa atau metode ceramah untuk mengajarkan tafsir, hadis dan lain-lain, sadar atau tidak sadar pasti memerlukan seleksi, gradasi, presentasi dan repetisi.⁵⁰

Metode itu sendiri khususnya metode pengajaran bahasa ialah bagaimana cara mengajar dengan materi bahasa. Para pendidik akan memakai materi-materi itu, tetapi mereka tidak menjadi budak dari materi tersebut. Pendidik akan mengadakan perubahan di sana-sini untuk menyesuaikan dengan situasi kelasnya seperti mengadakan latihan-latihan percakapan.⁵¹

2. Tarik Menarik Metode

⁴⁸ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 70

⁴⁹ Umar Asasuddin Sokah, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris* (Yogyakarta: CV. Nur Cahaya, 1982), hlm. 6.

⁵⁰ Umar Asasuddin Sokah, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris*, hlm. 6.

⁵¹ Umar Asasuddin Sokah, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris*, hlm. 71.

Sudah berkali-kali diadakan seminar dan diskusi mengenai metode pengajaran bahasa Arab, baik oleh badan-badan swasta, lembaga-lembaga pendidikan Islam swasta maupun pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama RI dan IAIN.⁵² Namun kegiatan serupa masih saja sering digelar sampai dewasa ini. Ini menunjukkan bahwa metode-metode yang sudah pernah dikemukakan belum bisa memberikan jawaban memuaskan mengenai cara bagaimana agar bahasa Arab itu menjadi mudah dikuasai oleh subyek didik.

Semula metode terjemah dinilai paling cocok untuk kemampuan membaca secara efektif dan memahami isi.⁵³ Kemudian muncul direct method sebagai reaksi meskipun pada dasarnya sudah ada sejak zaman Romawi.⁵⁴ Kemudian muncul the aural-oral approach yang sempat dinilai paling efektif karena berdasarkan prinsip-prinsip linguistic.⁵⁵

Belakangan dianjurkan memakai metode campuran yang dikenal dengan metode eklektik. Yang terakhir ini dianjurkan karena berbagai alasan yang positif, antara lain bahwa agar pengajar merasa bebas untuk memakai metode-metode yang cocok bagi pelajaran, sehingga dimungkinkan pengajar memilih dari masing-masing metode supaya sesuai dengan kebutuhan para pelajarnya dan yang cocok bagi dirinya sendiri.⁵⁶

Ada tiga metode yang dianggap inovatif yang muncul setelah metode Audio-Lingual hampir habis masa jayanya, yaitu metode Suggestopedia, Counseling-Learning dan The Silent Way.⁵⁷

Dalam masalah tarik-menarik metode tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan metode untuk memperoleh keterampilan membaca sering kali dengan cara memberikan teks kitab gundul sebagai latihan. Praktek yang berlangsung adalah

⁵² Muljanto Sumardi et.al., *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 13

⁵³ Muljanto Sumardi et.al., *Pengajaran Bahasa Asing*, hlm. 36

⁵⁴ Sri Utari Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.145

⁵⁵ Muljanto Sumardi et.al., *Pengajaran Bahasa Asing* hlm. 15.

⁵⁶ Muhammad Ali al-Khulli, *Asalib Tadris al-Lughah al-'Arabiyah* (Riyadh, Al-mamlakah al-'Arabiyah as-Sa'ufiyah, 1982). hlm. 25.

⁵⁷ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 22.

menekankan pema-haman pelajaran gramatika yakni ilmu nahwu dan sharaf. Ada yang menganggap sudah tepat dengan menggunakan metode “Gramatika Terjemah” kalau yang dituju adalah kemampuan membaca.⁵⁸

Adapun yang dimaksud dengan metode untuk memperoleh keterampilan berbicara adalah metode langsung (direct method) yang menekankan pengucapan langsung menghindari penjelasan teoretis ilmu nahwu dan sharaf.

Masing-masing pemakai metode tersebut menonjolkan keung-gulannya sendiri serta menunjukkan kelemahan yang lain. Pada tataran ini diperlukan kesadaran kembali tentang keterampilan berbahasa. Sampai sejauh ini banyak yang beranggapan bahwa kemahiran membaca (kitab kuning) itu termasuk dalam keterampilan berbahasa.

Demikian itu bisa jadi disebabkan beredarnya buku-buku teori pengajaran bahasa yang menerangkan bahwa ada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (مهارة الاستماع), berbicara (مهارة الكلام), membaca (مهارة القراءة), dan menulis (مهارة الكتابة).⁵⁹ Padahal empat macam keterampilan berbahasa tersebut muncul karena adanya tinjauan aspek reseptif-produktif secara terpisah dari kesatuan kemampuan berbahasa yang meliputi:

- a. Aspek lisan reseptif, yaitu kemampuan memahami dan menghayati gagasan yang disampaikan secara lisan:
- b. Aspek lisan produktif, yaitu kemampuan mencetuskan gagasan secara lisan;
- c. Aspek tulis reseptif, yaitu kemampuan memahami dan menghayati gagasan yang disampaikan secara tertulis;
- d. Aspek tulis produktif, yaitu kemampuan mencetuskan gagasan secara tertulis.⁶⁰

3. Metode Pembelajaran Kosakata

⁵⁸ Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980), hlm. 43

⁵⁹ Anonim, *Al-'Arabiyah al-Muyassaroh 'Ala Thoriqot al-Qiro'ah* (Surabaya: Sentra kajian bahasa IAIN Sunan Ampel:1998), hlm. 6.

⁶⁰ Suyitno, *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa* (Yogyakarta: Hanindita,1986),hlm.15.

Perbaikan sistem pengajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan formal diawali dengan Kurikulum Tahun 1976. Kurikulum tersebut mengembangkan sistem pengajaran bahasa Arab yang dikenal dengan all in one system. All in one system ini waktu itu merupakan gagasan Menteri Agama RI, Prof. Dr. HA. Mukti Ali. Metode yang digunakan adalah aural-oral approach, sesuai dengan perluasan tujuan pengajaran bahasa Arab, untuk mencapai semua kemahiran berbahasa.⁶¹

Dengan all in one system maka pengajaran didasarkan pada satu kesatuan materi dan bukan pada cabang-cabang materi bahasa Arab yang bermacam-macam. Dengan demikian materi pelajarannya meliputi materi membaca, mengungkapkan, menghafal, menulis, latihan nahwu sharaf, dan sebagainya yang kesemuanya saling berkaitan.⁶²

Terhadap jenis materi bahasa Arab yang pertama, yakni kosa kata, maka cara mempelajarinya cukup dengan menghafal saja. Menghafal suatu kata tentunya dengan cara mengerti maksudnya. Masalahnya berada dalam cara menghafal dengan mudah dan dapat memergunakannya dengan mudah pula. Disebutkan bahwa metode yang baik adalah yang menggunakan banyak latihan atau drill, karena bahasa adalah kemampuan (Malakah) yang tidak bisa dicapai hanya dengan kaedah, tetapi dengan latihan dan pengulangan.⁶³

Kalau semua metode itu mementingkan pengulangan maka semuanya bisa dipakai karena hanya dengan pengulangan maka kosa kata dapat dihafal dan dikuasai untuk dipergunakan baik dalam percakapan maupun dalam tulisan.

Namun demikian perlu diperhatikan bahwa penghafalan kosa kata itu tidak harus menghabiskan waktu, misalnya dengan pengulangan lebih dulu dalam kalimat tanpa memahami makudnya, ke-mudian setelah itu diterangkan maksudnya, baik dengan isyarat atau dengan alat peraga atau dengan keterangan berbahasa Arab langsung tanpa terjemahannya.

⁶¹ Abd. Rahman Shaleh, *Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Formal, dalam Mimbar Ulama* (Jakarta: No. 127 Tahun XII Edisi Maret 1988), hlm. 8.

⁶² Abd al-'Alim Ibrahim, *Al-Muwajjih al-Fanniy li Mudarrisi al-Lughah al'Arabiyah* (Beirut: Dar al-Ma'arif tt.). hlm. 34.

⁶³ Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*, hlm. 43.

Praktek demikian menghabiskan waktu dan sama sekali tidak cocok bagi orang atau mahasiswa yang sudah dewasa yang tidak memerlukan lagi pengulangan seperti itu. Karena itu metode langsung tidak mesti baik. Bahkan boleh jadi dengan cara menterjemahkan langsung justru bisa dipahami dan dihafal dengan cepat.

Terdapat metode yang mendahulukan bercakap-cakap dan membaca. Metode ini amat disukai sebab bahasa yang dipelajari itu sudah boleh digunakan untuk bercakap-cakap dengan sesamanya. Metode demikian sesuai dengan prinsip belajar bahasa, bahwa belajar bahasa hendaknya tidak disibukkan dengan berbagai aturan tata bahasa tetapi cukup ditiru, dipahami dan dipakai dalam percakapan. Metode belajar bahasa secara langsung tanpa terjemahannya disebut sebagai metode langsung atau The Direct Method atau Natural Method atau Oral Method atau Modern Method atau Berlitz Method.⁶⁴

Dari telaah terhadap berbagai metode, ada beberapa metode yang patut diperhatikan dalam menguasai kosa kata dengan efisien dan efektif. Pertama, Mimmem Method (Mimicry and Memorization Method). Metode ini untuk menghafal. Meskipun metode ini sering diterapkan dengan penyampaian kalimat utuh lebih dulu tetapi akan lebih baik bila diterapkan dengan penyampaian unsur paling kecil dalam kalimat, yakni kata.

Dalam mempraktekkan Mimmem Method ini perlu digabung dengan metode kedua, yakni Language Control Method sehingga perolehan kosa katanya terkontrol mulai dari yang paling mudah dan sederhana sampai dengan yang paling sukar.⁶⁵ Penggunaan metode ini akan menjadi benar-benar terkontrol bila diikuti dengan pemanfaatan metode ketiga, yaitu Phonetic Method, di mana metode ini lebih membiasakan pendengaran terhadap kata-kata terpendek dan selanjutnya pada kalimat yang panjang.⁶⁶

Penggunaan alat-alat peraga itu bisa disiasati dengan langsung saja diterangkan tanpa harus menghabiskan waktu dan beaya. Sebenarnya sederhana

⁶⁴ Mahmud Junus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)* (Jakarta:PT Hidakarya Agung, 1979). hlm. 23.

⁶⁵ Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al Ikhlas, 1992), hlm. 116.

⁶⁶ Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* hlm. 112.

sekali belajar kosa kata dan cara menghafalnya, yakni dengan digabung dengan kata-kata yang lain agar cepat bisa menggunakan dan teringat terus.

Kalau ini dikatakan sebagai metode eklektik maka sebutan itu perlu dibatasi dengan cara mengambil yang efektif dan efisien saja, sehingga tidak mempersulit diri seperti ketika memakai metode langsung dengan mempersiapkan alat peraga yang biasanya terlalu mahal yang ternyata hanya untuk memahami satu kosa kata saja. Adapun metode-metode lainnya itu hanya sekedar untuk mengusir kebosanan.

Dalam hal teori mengajarkan bahasa Arab, maka dikenal ada dua, yakni teori kesatuan (Nadhoriyat al-Wihdah) dan teori bagian-bagian (Nadhoriyat al-Furu'). Untuk yang pertama sesuai dengan teori gestalt yakni memahami secara keseluruhan lebih dulu selanjutnya memahami bagian-bagian terkecil yang perlu dipahami.⁶⁷

Dalam kenyataannya dua teori tersebut akan dipakai pada kebutuhan tertentu, tidak bisa dipisahkan dalam arti tidak diperlukan salah satunya dalam praktek pembelajaran bahasa Arab. Hal ini mengingat bahwa pada kasus tertentu diperlukan penelaahan untuk bagian-bagian terkecil. Oleh karena itu kedua teori tersebut akan diperlukan pada waktu yang berbeda. Tidak perlu diperdebatkan keunggulan dan kelemahannya karena setiap teori memiliki kelemahan dan juga keunggulan.

Adapun gambaran konkrit untuk bahan ajar materi kosa kata kiranya dapat dipergunakan buku Durus al-Lughah al-'Arabiyah 'Ala al-Thoriqoh al-Haditsah⁶⁸ yang setiap awal bahasannya dimulai dengan pengenalan kosa kata lebih dulu. Penggunaan buku tersebut tidak harus dengan metode langsung yang bisa memakan waktu lama tetapi cukup sederhana dengan efektif dan efisien dalam memberikan penjelasan arti untuk masing-masing kosa kata. Modifikasi metode 'eklektik' sebagaimana dikemukakan di atas dapat dipergunakan untuk menguasai kosa kata dengan mudah.

4. Metode Pembelajaran Gramatika (*Nahwu-Sharaf*)

⁶⁷ Mahmud Junus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, hlm. 26.

⁶⁸ Imam Zarkasyi dan Imam Syubani, *Durus al-Lughah al-'Arabiyah 'Ala al-Thoriqoh al-Haditsah* (Gontor Ponorogo: Trimurti, t.t.).

Disebutkan bahwa mengajarkan gramatika pada mulanya, tidak dipentingkan, melainkan dengan diselipkan pada waktu pelajaran bercakap-cakap dan membaca. Dipandang salah bila mengajarkan buku ilmu nahwu “Ajrumiyah” pada permulaan, sementara peserta didik belum mengetahui bahasa Arab sedikitpun. Peserta didik tidak akan dapat belajar kaedah suatu bahasa bila belum mengetahui kata-kata bahasa itu.⁶⁹ Mengajarkan nahwu dan sharaf atau ta’rif-ta’rifnya hendaknya setelah pandai bercakap-cakap dan membaca dalam bahasa Arab.⁷⁰

Menurut sistim lama, nahwu & sharaf adalah pelajaran yang mula-mula dalam pelajaran bahasa Arab. Menurut sistim yang baru di Mesir bahwa nahwu & sharaf itu belum diajarkan di kelas 1, 2, 3, dan 4 sekolah Ibtidaiyah. Hanya di kelas 5 dan 6 baru diajarkan sedikit demi sedikit, yaitu sekedar dua jam pelajaran dalam seminggu. Di Sekolah Menengah Pertama baru diajarkan nahwu & sharaf dengan teratur.⁷¹ Jadi pembelajaran ilmu nahwu baru dimulai setelah mu-rid-murid sudah memiliki kosa kata dan bisa bercakap-cakap dalam bahasa Arab.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa ilmu nahwu dan sharaf itu merupakan ilmu tata kata. Ilmu tersebut baru bisa dipergunakan dengan semestinya setelah ada kata-kata yang akan di-tata (diatur). Oleh karena itu pembelajaran ilmu nahwu dianjurkan dimulai lebih dulu dengan pengenalan kosa kata yang akan ditata atau dengan menunjukkan lebih dulu kosa kata yang sudah tertata dengan sempurna dalam sebuah kalimat dengan pengertian yang utuh. Pengenalan kosa kata itu melalui pelajaran muhadatsah, muthola’ah, dan mahfudhat atau hafalan kalimat-kalimat yang mudah dan pendek.⁷²

Dalam pembelajaran gramatika dianjurkan untuk dipergunakan metode istimbath, yaitu mulai dengan beberapa misal kemudian sampai mendapatkan kaedah (ta’rif). Misal-misal tersebut hendak-nya dalam kalimat sempurna, Misal-misal itu diambil dari kisah pendek atau dari sepotong bacaan, bukan dari misal yang tidak ada hubungan antara satu dengan yang lainnya.

⁶⁹ Mahmud Junus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*....., hlm. 24.

⁷⁰ Mahmud Junus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*....., hlm. 26.

⁷¹ Mahmud Junus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*....., hlm. 81.

⁷² Mahmud Junus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*....., hlm. 82.

Kaedah-kaedah itupun tidak perlu dipaksakan untuk dihafal secara tekstual, agar tidak mematikan otak untuk berfikir. Misal-misal itu diberikan sebanyak mungkin serta menarik dan mempunyai pengertian yang benar. Contoh-contoh yang telah lama (sudah tidak relevan) dihindari. Kemudian subyek didik berlatih membuat dan memberi contoh sendiri, supaya mereka aktif dalam pelajaran. Latihan demikian ini perlu sesering mungkin.⁷³

Dalam pembelajaran gramatika tidak perlu dijelaskan lebih dulu hal-hal yang syadz (jarang dipakai, aneh-aneh atau pengecualian), karena akan menyulitkan ingatan atau menyebabkan kebingungan. Perlu diperbanyak uslub-uslub yang berlaku saja, tidak perlu diberikan contoh yang keliru sebagai latihan untuk dibetulkan, karena metode demikian ini menyusahkan dan bertentangan dengan metode-metode pendidikan yang baik, tetapi hendaknya lebih diperbanyak contoh-contoh yang betul saja agar tertanam yang benar itu dalam pikiran.

Selanjutnya untuk latihan dan bimbingan maka diberikan latihan penerapan kaedah-kaedah nahwiyah dengan bimbingan terus-menerus melalui koreksi catatan yang dibuat.⁷⁴

Dari gambaran anjuran di atas, yang tentunya berdasarkan pengalaman yang lalu, maka akan sangat efektif dan efisien bila pembelajaran nahwu-sharaf mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Penyiapan bacaan ringan yang mengandung kalimat atau ungkapan untuk contoh yang akan dijadikan pembahasan berkaitan dengan suatu topik gramatika.
- b. Pemahaman terhadap bacaan ringan dengan berbahasa Arab sederhana.
- c. Pembahasan kalimat atau ungkapan contoh dari segi gramatikanya.
- d. Penyimpulan dan penyusunan kaedah gramatika untuk contoh yang telah dipersiapkan.
- e. Pelatihan sebagai repetisi dengan membuat contoh lain sesuai kaedah yang dihasilkan.

⁷³ Mahmud Junus, *Metodik Khusus Bahasa Arab.....*, hlm. 82.

⁷⁴ Abubakar Muhammad, *Methode Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 85 – 86.

Lima langkah tersebut disusun demikian ringkas untuk memudahkan ingatan. Masing-masing langkah berdasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran bahasa. Pada langkah pertama maka contoh yang dipersiapkan bukan kalimat lepas, tetapi kalimat yang berkaitan dengan pemahaman lainnya sehingga mudah untuk diingat, seperti dalam sebuah cerita. Langkah kedua merupakan kegiatan memahami dan atau menguraikan maksud contoh dengan bahasa Arab sederhana, bisa juga memakai bahasa harian yang ‘Amiyah sekedar untuk membantu kalau belum bisa menggunakan bahasa dengan baik.

Langkah ketiga mendiskusikan bentuk kata dari segala seginya sampai dengan i’rabnya. Langkah keempat berusaha membuat kaedah tata bahasa bersama-sama dan selanjutnya disempurnakan sesuai dengan kaedah yang sudah ada. Langkah terakhir adalah upaya agar diperoleh keterampilan berbahasa dengan cara mene-rapkan kaedah tersebut pada percakapan tertentu atau dengan menunjukkan kalimat yang sepadan dalam teks-teks bahasa Arab.

E. Strategi Pembelajaran Bahasa arab

Kata “strategi” dalam kamus Bahasa Indonesia mempunyai arti, antara lain: Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran Ilmu dan Seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan Ilmu dan Seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.

Tempat yang baik menurut siasat perang.⁷⁵ Hilda Taba dalam Suprihadi Saputro dkk, menyatakan bahwa “Strategi Pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran”.⁷⁶ Menurut Slameto, Strategi adalah “suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan

⁷⁵ Tim Penyusun Kamus Besar. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka. 1990). hlm 859.

⁷⁶ Suprihadi Saputro dkk, Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar. (Malang: Universitas Negeri Malang. 2002) hlm 21.

penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi”.⁷⁷

Sedangkan pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.⁷⁸ Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.

Muhammad Surya memberikan pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷⁹ Pengertian ini lebih menekankan kepada murid (individu) sebagai perilaku perubahan.

Pengertian lain dirumuskan oleh Oemar Hamalik, bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁰

Menyimak pengertian di atas maka strategi identik dengan teknik, siasat berperang, namun apabila digabungkan dengan kata pembelajaran (strategi pembelajaran) dapat dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara atau jalan yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau murid dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap.

Surya mengemukakan, ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu; Pertama, pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku, prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri individu (walaupun tidak semua perubahan perilaku individu merupakan hasil pembelajaran).

⁷⁷ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1991) hlm 90.

⁷⁸ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003) hlm 110.

⁷⁹ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004) hlm 7.

⁸⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hlm 57.

Kedua, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja.

Perubahan-perubahan itu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga, pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah.

Jadi, pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan. Keempat, proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai. Prinsip ini mengandung makna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

Atas dasar prinsip itulah pembelajaran akan terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan yang mendorong dan ada sesuatu yang ingin dicapai. Belajar tidak akan efektif tanpa adanya dorongan dan tujuan. Kelima, pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu, pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu (guru) terhadap individu yang lain (murid) dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara berkesinambungan.

F. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif

Dalam proses belajar mengajar dikenal adanya istilah “pengajaran” dan “pembelajaran”. Dua istilah tersebut sering diidentikkan atau dianggap sama, meskipun secara filosofis memiliki perbedaan. Pengajaran lebih menekankan pada

terjadinya proses mengajar, atau dengan kata lain, dalam pengajaran yang lebih aktif melakukan kegiatan adalah pengajarnya.

Dengan demikian, apabila seorang pengajar sudah menyampaikan materi kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang ada, maka proses belajar-mengajar sudah dianggap selesai. Hal ini berbeda dengan "pembelajaran" yang lebih menekankan pada upaya untuk mewujudkan terjadinya proses belajar dari siswa. Dalam hal ini yang lebih banyak melakukan aktifitas di kelas adalah para siswa. Dengan kata lain, pembelajaran lebih menunjukkan pada terjadinya belajar secara aktif.

Dewasa ini dua istilah tersebut masih digunakan, tetapi beberapa pakar pendidikan lebih memilih menggunakan istilah pembelajaran dengan pertimbangan tersebut. Dengan adanya perbedaan makna tersebut, maka secara tidak langsung proses pembelajaran dewasa ini sudah mengarah pada upaya pembelajaran aktif.

Dalam pembelajaran aktif, para siswa melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otak mereka untuk mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan secara pribadi menarik hati. Seringkali, siswa tidak hanya terpaku ditempat-tempat duduk mereka, berpindah-pindah dan berpikir keras. Lebih tegas Silberman mengemukakan bahwa belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan-kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif.⁸¹

Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak dari awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran.

Dalam pembelajaran aktif, fokus utamanya adalah menciptakan berbagai kondisi yang memungkinkan para siswa dapat menggunakan waktu sebanyak-banyaknya untuk belajar. Para pengajar dalam konsep pembelajaran aktif tidak lagi

⁸¹ Silberman, Mel, *Active Learning: Strategi Pembelajaran Aktif*, Penerjemah: Sarjuli, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001) hlm xiv.

berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu yang melakukan tugasnya untuk mentransfer ilmunya kepada siswa.

Pembelajaran aktif menempatkan para pengajar sebagai seorang fasilitator, atau dinamisator yang bertugas untuk menciptakan kondisi di kelas agar kondusif untuk terjadinya proses belajar siswa. Perlu disadari oleh semua pengajar bahwa siswa yang dihadapi di kelas mungkin saja memiliki karakteristik yang beragam baik dari segi kemampuan, tipe belajar, maupun yang lain.

Dalam hal tipe belajar misalnya, dikenal adanya tiga macam tipe, yaitu auditori, visual dan kinestetik. Tipe auditori memiliki kekuatan belajar lewat pendengaran, sehingga untuk tipe ini siswa bisa belajar dengan mendengarkan ceramah, atau mendengarkan pelajaran yang disampaikan lewat radio, tape dan media-media lain yang bersuara.

Tipe visual memiliki kekuatan pada penglihatannya, sehingga untuk belajar sesuatu tidak cukup dengan mendengarkan ceramah saja, melainkan harus melihatnya baik tulisannya maupun simbol atau visualisasi dari materi yang disampaikan. Tipe kinestetik memiliki kemampuan belajar yang harus melibatkan anggota tubuhnya, dengan bergerak atau beraktivitas tertentu seperti menulis, memperagakan dan sebagainya.

Belajar aktif pada dasarnya ingin mengakomodir semua tipe belajar siswa tersebut, sehingga masing-masing akan dapat belajar dengan baik. Proses belajar aktif juga didasarkan pada upaya untuk lebih memanusiakan manusia. Pembelajaran aktif mengakui bahwa setiap siswa memiliki kemampuan atau potensi untuk belajar.

Dengan demikian yang diperlukan adalah bagaimana agar potensi untuk belajar tersebut dapat dieksploitasi semaksimal mungkin. Masing-masing siswa ditempatkan pada posisi yang sama, sejajar dan memiliki kesempatan yang sama dalam belajar.

Adapun langkah strategi pembelajaran Bahasa arab, penulis cantumkan dalam beberapa langkah berikut ini antara lain:

1. Strategi Pembelajaran Kemahiran Qira'ah (مهارة القراءة)

Keterampilan membaca pada dasarnya mengandung dua aspek, yaitu mengubah lambang tulis menjadi bunyi, dan menangkap arti dari pada seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut.⁸² Kemampuan membaca juga dapat diwujudkan dalam bentuk membaca keras maupun membaca dalam hati.

Hanya saja, membaca keras tidak hanya sekedar menunjukkan pemahaman terhadap apa yang dibaca, tetapi juga menunjukkan kebenaran cara membacanya. Di samping itu kemampuan membaca dengan keras lebih mudah diukur dibanding membaca dalam hati.

Shalah Abdul Majid menjelaskan adanya beberapa perbedaan kemampuan dalam membaca yaitu:

- a. Mampu untuk mengerti arti yang ditulis dengan cepat.
- b. Mampu menyeimbangkan dengan cepat apa yang harus dibaca dengan tujuan membacanya.
- c. Mampu menggunakan teknik-teknik membaca yang mendasar.
- d. Mampu menyebutkan apa yang telah dibaca dan menghubungkannya dengan yang berikutnya serta dapat menarik pokok pikiran dan tujuan pokok yang diinginkan penulisnya.
- e. Mampu membedakan antara materi bahasa yang perlu dibaca dan dianalisis dengan seksama dan tidak banyak memperhatikan yang tidak perlu.

Keterampilan membaca juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antara faktor-faktor tersebut adalah; kesehatan badan secara umum, kekuatan penglihatan, kematangan emosi, kecerdasan, kekuatan ingatan, kekuatan motivasi membaca, dan perhatian terhadap isi yang dibaca.

Fathi Ali Yunus dkk menyebutkan beberapa keterampilan yang tercakup dalam kemampuan memahami isi bacaan. Diantaranya adalah:

- a. Kemampuan memberikan arti terhadap simbol (huruf).

⁸² Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab*..... hlm 171.

- b. Kemampuan memahami sekumpulan huruf yang banyak seperti frase, kalimat, alinea, sampai seluruh isi sebuah bagian (bacaan).
- c. Kemampuan membaca dalam beberapa pokok pikiran.
- d. Kemampuan memahami kata-kata dari konteksnya, dan memilih arti yang sesuai.
- e. Kemampuan mendapatkan arti kata-kata.
- f. Kemampuan menentukan pokok pikiran dan memahaminya.
- g. Kemampuan memahami secara sistematis maksud dari penulis.
- h. Kemampuan mengambil kesimpulan.
- i. Kemampuan memahami tujuan-tujuan yang diinginkan.
- j. Kemampuan menganalisis yang dibaca, mengetahui uslub-uslub gaya bahasa (sastra) yang digunakan dan keadaan penulis serta tujuannya.
- k. Kemampuan menghafal pokok-pokok pikirannya.
- l. Kemampuan menerapkan pemikiran dan menafsirkannya.⁸³

Keterampilan membaca juga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu keterampilan membaca secara keras, keterampilan membaca tanpa bersuara. Membaca secara keras merupakan tahap awal yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh seseorang sebelum berlatih membaca tanpa bersuara.

Hal ini dikarenakan membaca dengan bersuara dapat melatih cara mengucapkan bahasa Arab yang benar. Di samping itu, membaca dengan keras biasanya memiliki tujuan yang lebih bersifat melatih, sedangkan membaca tanpa bersuara biasanya digunakan dalam melatih keterampilan membaca dengan cepat.

Pembelajaran qira'ah (membaca) seringkali disebut dengan pelajaran muthala'ah (menela'ah). Keduanya memang sama-sama belajar yang berbasis bacaan. Namun demikian, kedua istilah tersebut memiliki perbedaan. Qira'ah dapat diartikan sebagai pelajaran membaca, sedangkan muthala'ah lebih menekankan pada aspek analisis dan pemahaman terhadap apa yang dibaca.

Karena keduanya memiliki perbedaan penekanan, maka dalam pemilihan metode atau strategi pembelajarannya pun tentu akan terdapat perbedaan. Kedua

⁸³ علي فتح علي يونس وغيره، أساسيات تعليم العربية والتربية الدينية اللغة.....ص 17 .

istilah tersebut juga dapat dipahami sebagai proses, artinya bahwa keterampilan membaca itu meliputi latihan membaca dengan benar sampai dengan taraf kemampuan memahami dan menganalisis isi bacaan.

Beberapa strategi pembelajaran aktif berikut dapat dipertimbangkan oleh pengajar dalam mengajarkan materi qira'ah dan muthala'ah.

a. Strategi 1

Strategi pertama ini disebut dengan empty outline. Tujuan dari strategi ini biasanya digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam menuangkan isi dari yang dibaca ke dalam bentuk tabel. Isi dari tabel tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau tujuan pembelajarannya.

Misalnya dalam pembelajaran qira'ah tujuannya adalah agar siswa dapat menemukan sejumlah kata benda (isim) dan kata kerja (fi'il) yang ada dalam bacaan. Untuk kebutuhan tersebut, maka tabel yang dibuat harus minimal terdiri atas dua kolom yang berisi deretan isim dan fi'il. Adapun jumlah barisnya tergantung dari jumlah kata maksimal yang dapat ditemukan atau jumlah minimal yang harus ditemukan dari bacaan tersebut.

Strategi ini dapat digabungkan dengan teknik The Power of Two. Langkah-langkahnya:

1. Pilihlah bacaan sesuai dengan topik pembahasan yang telah ditentukan.
2. Siapkan format tabel yang akan digunakan para siswa.
3. Bagikan bacaan tersebut pada masing-masing siswa, kemudian tugaskan mereka untuk membacanya dengan seksama.
4. Mintalah para siswa untuk mengisi tabel yang telah dipersiapkan.
5. Mintalah para siswa untuk bergabung dua-dua (dengan teman disebelahnya) kemudian mendiskusikan hasil kerja mereka masing-masing.
6. Mintalah masing-masing siswa untuk menyampaikan (presentasi) hasil pekerjaan mereka setelah didiskusikan.
7. Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja siswa tersebut agar tidak terjadi kesalahan.

b. Strategi 2

Strategi ini dapat disebut sebagai strategi analysis. Tujuan dari penggunaan strategi ini diantaranya adalah untuk melatih siswa dalam memahami isi bacaan dengan cara menemukan ide utama dan ide-ide pendukungnya. Proses penemuannya dapat dimulai secara individual kemudian dilakukan diskusi dalam kelompok sebelum akhirnya dipresentasikan.

Strategi ini di samping melatih ketajaman analisis terhadap isi bacaan juga dapat melatih untuk menemukan alur pikir dari penulisnya. Langkah-langkahnya adalah:

1. Bagikan teks/bacaan kepada masing-masing siswa.
2. Mintalah semua siswa untuk membaca teks tersebut dengan seksama.
3. Mintalah masing-masing untuk menentukan (menuliskan) ide utama dan pendukung secara individu.
4. Mintalah siswa untuk berkelompok dan mendiskusikan hasil masing-masing.
5. Mintalah beberapa siswa untuk menyampaikan hasilnya (presentasi) di depan kelas mewakili kelompoknya.
6. Berikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan komentar atau pertanyaan.
7. Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja siswa tersebut agar pemahaman terhadap bacaan semakin baik.

c. Strategi 3

Strategi ini sangat umum digunakan baik dalam pembelajaran bahasa maupun lainnya. Nama strategi ini biasa disebut snow bolling. Pada prakteknya, strategi ini hampir sama dengan the power of two atau small group presentation, yang membedakan hanyalah prosesnya, dimana snow bolling berjalan melalui beberapa tahap tergantung banyak sedikitnya jumlah siswa yang ada.

Strategi ini cukup efektif digunakan apabila jumlah kelasnya tidak terlalu besar, dan dimaksudkan agar masing-masing siswa mendapatkan masukan sebanyak-banyaknya dari teman mereka yang lain. Langkah-langkahnya adalah:

1. Bagikan teks kepada masing-masing siswa.
2. Mintalah masing-masing siswa untuk membaca teks tersebut.

3. Mintalah masing-masing siswa untuk menentukan ide utama dan pendukung secara individu.
4. Mintalah siswa untuk berkelompok dua-dua dan mendiskusikan hasil kerja masing-masing.
5. Gabungkanlah setiap dua kelompok menjadi satu (menjadi empat orang) untuk mendiskusikan hasil masing-masing.
6. Gabungkanlah setiap dua kelompok menjadi satu (menjadi delapan orang) untuk mendiskusikan hasil masing-masing. Begitu seterusnya sampai menjadi kelompok paling besar (satu kelas) atau dengan jumlah tertentu yang dianggap cukup.
7. Mintalah siswa untuk menyampaikan (presentasi) hasilnya di depan kelas.
8. Berikan klarifikasi terhadap hasil yang telah dirumuskan oleh siswa tersebut.

d. Strategi 4

Strategi ini biasa disebut dengan broken Square/text. Penggunaan dari strategi ini adalah untuk merangkaikan kembali bacaan yang sebelumnya telah dipotong-potong. Strategi ini dapat diterapkan untuk melatih siswa dalam menyusun sebuah naskah yang sistematis.

Siswa juga dilatih untuk memahami isi bacaan tidak hanya secara global, tetapi sampai pada bagian-bagian yang paling kecil sampai akhirnya dapat menyusun kembali bacaan tersebut secara runtut. Secara teknis, strategi ini dapat dipraktikkan untuk mengurutkan kalimat kalimat dalam satu alinea, atau mengurutkan beberapa alinea dalam satu bacaan lengkap.

Biasanya strategi ini diterapkan pada naskah yang berisi sebuah cerita/kisah.

Langkah-langkahnya adalah:

1. Siapkan sebuah naskah cerita yang dipotong-potong menjadi beberapa bagian.
2. Bagilah siswa ke dalam beberapa kelompok kecil.
3. Berilah teks/potongan-potongan tersebut pada masing-masing kelompok.

4. Mintalah semua siswa membaca teks secara bergantian dalam kelompoknya masing-masing.
5. Mintalah semua siswa untuk memahami potongan-potongan kalimat tersebut dalam kelompoknya.
6. Mintalah siswa untuk mengurutkan potongan-potongan teks tersebut.
7. Setelah kerja kelompok selesai, mintalah masing-masing kelompok menyampaikan (mempresentasikan) hasilnya di depan kelas.
8. Berikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan komentar atau pertanyaan.
9. Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja kelompok tersebut sehingga terjadi kesamaan pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

e. Strategi 5

Strategi ini diberi nama *Indek Card Match*. Strategi ini biasanya digunakan untuk mengajarkan kata-kata atau kalimat dengan pasangannya. Misalnya kata dengan artinya, atau soal dengan jawabannya, dan sebagainya. Dalam pembelajaran qira'ah dapat juga diterapkan untuk melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa pada isi bacaan dengan membuat kartu-kartu soal dan jawabannya.

Langkah-langkahnya adalah:

1. Siapkan kartu berpasangan (soal dan jawabnya) lalu diacak.
2. Bagikan kartu tersebut kepada semua siswa dan mintalah mereka memahami artinya.
3. Mintalah semua siswa untuk mencari pasangannya masing-masing dengan tanpa bersuara.
4. Setelah menemukan pasangannya, mintalah siswa berkelompok dengan pasangannya masing-masing.
5. Mintalah masing-masing kelompok untuk menyampaikan (mempresentasikan) hasilnya di depan kelas
6. Berikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan komentar atau pertanyaan. Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja kelompok tersebut.

2. Strategi Pembelajaran Kemahiran Kitabah (مهارة الكتابة)

Keterampilan menulis secara umum dimaksudkan untuk berkomunikasi secara tertulis. Kitabah pada dasarnya merupakan ungkapan dari apa yang dipikirkan kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Keterampilan ini secara umum juga mempunyai dua aspek, yaitu kemahiran membentuk alphabet dan mengeja, serta kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan.⁸⁴

Pada dasarnya keterampilan menulis ini akan sangat dipengaruhi oleh keterampilan membaca, pada saat itu pula dia akan melihat dan mengingat bentuk tulisannya. Dengan demikian, jika seseorang belajar menulis dahulu sebelum dapat membaca, tentu akan mengalami banyak kesulitan. Sebaliknya, belajar menulis yang dilakukan setelah terampil membaca, akan mempermudah dan mempercepat proses belajarnya.

Dalam keterampilan menulis, terdapat beberapa jenis tulisan, diantaranya adalah bentuk cerita, surat-menyurat, berita, artikel ilmiah, laporan, pidato-pidato, dan sebagainya. Karena banyaknya jenis keterampilan menulis tersebut, maka sebuah pembelajaran bahasa sedapat mungkin mengembangkan keterampilan siswa dalam berbagai bentuk tulisan tersebut.

Meskipun demikian, yang paling mendasar sebenarnya adalah keterampilan mengeluarkan pikiran, keinginan, atau hal-hal lain dalam bentuk tulisan. Termasuk dalam keterampilan menulis di sini adalah keterampilan menuliskan huruf Arab dengan kaidah-kaidah khat yang benar. Dalam tulisan Arab dikenal beberapa jenis khat yang biasa digunakan dalam bahasa tulisan.

Untuk itu keterampilan menulis tidak hanya sampai pada kemampuan menulis dan menyambung huruf-huruf Arab semata-mata, tetapi juga keterampilan menulis dengan berbagai bentuk khat. Kitabah seringkali disebut juga dengan insya'. Kedua istilah tersebut sama-sama digunakan untuk menunjukkan keterampilan berbahasa dalam bentuk tulisan. Pembelajaran kitabah, sebagaimana keterampilan yang lain juga memiliki tingkatan.

⁸⁴ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab.....* hlm 173.

Keterampilan menulis yang paling mendasar adalah keterampilan menuliskan huruf-huruf Arab baik secara terpisah maupun bersambung. Setelah kemampuan ini dikuasai, barulah dapat ditingkatkan pada kemampuan menyusun kalimat, menyusun paragraf, sampai akhirnya dapat membuat sebuah artikel, atau tulisan secara utuh.

Dalam makalah ini strategi pembelajaran kitabah lebih diarahkan pada siswa yang telah menguasai kaidah-kaidah menulis huruf Arab dan mengenal cukup banyak kosa kata bahasa Arab. Beberapa strategi yang dapat digunakan antara lain;

a. Strategi 1

Strategi ini berupaya untuk melatih siswa dalam menulis sebuah kalimat atau mengarang dengan mendasarkan pada sebuah gambar. Langkah-langkahnya adalah;

1. Tampilkan sebuah gambar di depan kelas, misalnya sebuah gambar pemandangan, gambar perilaku keseharian dan sebagainya.
2. Mintalah masing-masing siswa menyebutkan sebuah nama dengan bahasa Arab yang ada dalam gambar tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya mufradat.
3. Mintalah masing-masing siswa untuk menuliskan sebuah kalimat dari kata-kata tersebut. Jika proses ini berjalan lancar barulah dapat dilanjutkan pada proses berikutnya (menulis cerita). Tetapi jika tahap ini belum berjalan dengan baik, sebaiknya jangan dulu melangkah ke bentuk cerita.
4. Mintalah masing-masing siswa untuk menuliskan beberapa kalimat yang menceritakan tentang gambar tersebut.
5. Mintalah masing-masing siswa untuk membacakan hasilnya (jika dibutuhkan dapat dilakukan proses snow bolling atau power off two).
6. Berikan komentar dan evaluasi terhadap hasil kerja masing-masing siswa tersebut.

b. Strategi 2

Strategi ini disebut dengan guided composition (الموجه الإنشاء). Tujuan dari strategi ini adalah untuk memberikan latihan kepada siswa dalam membuat

kalimat mulai dari kalimat yang paling sederhana (singkat). Proses penyusunan kalimat tersebut didasarkan pada penentuan kata-kata kunci dan mengembangkannya dalam bentuk kalimat. Langkah-langkahnya adalah;

1. Tentukan satu kata kunci.
2. Mintalah masing-masing siswa untuk membuat 2 kalimat dari kata tersebut.
3. Mintalah masing-masing siswa untuk menggabungkan 2 kalimat tersebut tanpa merubah isinya. Penggabungan ini dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, misalnya dengan menggunakan huruf ‘athaf.
4. Mintalah masing-masing siswa untuk menggabungkan 2 kalimat tersebut dengan merubah posisi/urutannya. Dalam tahap ini kalimat pertama dapat saja dicampur dengan kalimat kedua sehingga memberikan arti yang berbeda dari sebelumnya.
5. Mintalah masing-masing siswa untuk menggabungkan 2 kalimat tersebut dengan menambahkan 1 atau 2 kata baru. Dalam tahap ini tidak menutup kemungkinan merubah arti dari kalimat tersebut.
6. Mintalah masing-masing siswa untuk membuat 1 kalimat baru yang mendukung kalimat sebelumnya.
7. Mintalah masing-masing siswa untuk membacakan hasilnya (presentasi) secara bergantian.
8. Berilah kesempatan kepada siswa lain untuk memberi komentar/koreksi.
9. Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja masing-masing siswa.

Jika jumlah siswa yang ada terlalu banyak, dapat juga dilakukan proses small group discussion atau power of two untuk melakukan presentasi dari hasil kerja masing-masing.

c. Strategi 3

Strategi ini hampir sama dengan yang pertama, tetapi hasil yang diharapkan lebih banyak. Nama dari strategi ini adalah paragraph building. Strategi ini biasanya digunakan untuk pembelajaran dengan tujuan melatih keterampilan siswa untuk mengembangkan ide.

Prosesnya dimulai dari sebuah topik, kemudian dijabarkan dalam beberapa kalimat yang akhirnya menjadi beberapa paragraf. Strategi ini sangat membantu untuk melatih siswa dalam menulis karya tulis ilmiah. Langkah-langkahnya adalah;

1. Berikan introduction yang menjelaskan secara umum tentang sesuatu yang terkait dengan bentuk-bentuk kalimat dan paragraf.
2. Tentukan sebuah topik, kemudian dari topik tersebut buatlah sebuah kalimat atau statemen yang disepakati seluruh siswa.
3. Mintalah masing-masing siswa untuk membuat kalimat tentang topik tersebut sebanyak 7 kalimat. Tahap ini diharapkan siswa menuliskan kalimat-kalimat yang berbeda dan merupakan ide-ide utama dari topik tersebut.
4. Berikanlah kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi tulisannya masing-masing.
5. Mintalah masing-masing siswa untuk saling mengoreksi tulisan teman disampingnya.
6. Mintalah masing-masing siswa untuk membuat beberapa kalimat pendukung dari masing-masing kalimat tersebut yang kemudian membentuk sebuah paragraf. Jika ini dilakukan, maka akan terbentuk 7 buah paragraf.
7. Mintalah masing-masing siswa untuk membacakan hasilnya di depan kelas. Jika dirasa perlu, dapat kembali diberi kesempatan untuk saling mengoreksi sebelum dipresentasikan.
8. Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja siswa sehingga beberapa kesalahan yang ada dapat dibenarkan.

BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami problematika pembelajaran Bahasa Arab di Mts al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang problematika pembelajaran bahasa Arab di Mts al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo dengan fokus masalah yang meliputi problematika pembelajaran, upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran dan metode yang tepat untuk diterapkan di Mts al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah). Hal ini sesuai dengan pendapat para tokoh bidang penelitian, yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Menurut Muhajir penelitian kualitatif setidaknya mengakui empat kebenaran, yaitu: kebenaran empirik konseptual, empirik logikteoritik, empirik etik dan empirik transendental. Kemampuan dan pemaknaan manusia atas indikasi empirik manusia menjadi mampu mengenal keempat kebenaran tersebut.⁸⁵

Adapun alasan penulis menggunakan metode kualitatif adalah karena permasalahan dalam penelitian belum begitu jelas, selanjutnya merupakan permasalahan yang holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tertentu dijaring dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, dan pedoman wawancara.

⁸⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988), hlm 19.

Selain itu penelitian bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Dalam sebuah penelitian untuk mengetahui langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya oleh seorang peneliti untuk menuntaskan penelitiannya, maka seorang peneliti harus tau menggunakan pendekatan apa yang pas dengan jenis penelitiannya tersebut. Studi kasus adalah merupakan salah satu strategi dalam sebuah penelitian kualitatif.

Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁸⁶

Studi kasus pada intinya adalah meneliti kehidupan satu atau beberapa komunitas, organisasi atau perorangan yang dijadikan unit analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁸⁷

Studi kasus sendiri merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Jadi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan rancangan/ desain studi kasus. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Penelitian kualitatif-deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu.⁸⁸

Untuk itu, desain penelitian ini dikembangkan secara terbuka dari berbagai perubahan yang diperlukan sesuai dengan kondisi lapangan.⁸⁹ Hal ini penting untuk

⁸⁶ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga* (Bandung : Pustaka Pelajar, 2008) .hlm 19.

⁸⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007), hlm 141.

⁸⁸ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm 4.

⁸⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 91.

dijelaskan, mengingat penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didesain dalam kondisi dan situasi alamiah (naturalistic) sehingga dapat ditemukan kebenaran dalam bentuk yang semurni-murninya tanpa mengalami distorsi yang disebabkan oleh instrumen dan desain penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁹⁰

Begitu pula yang dikatakan oleh Moleong yaitu peneliti sebagai instrumen karena Ia merupakan peneliti sekaligus pelaksana pengumpulan data, analisis dan penafsiran data dan akhirnya Ia menjadi pelopor-pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena Ia menjadi segalanya dari seluruh proses penelitian.⁹¹

Adapun rincian kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di Pesantren tersebut agar supaya mendapatkan hasil penelitian yang kongkrit dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin ke pihak Pondok Pesantren al-Khairaat Madinatul Ilmi dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada di Lembaga tersebut baik melalui pertemuan yang diselenggarakan Pondok Pesantren secara formal maupun non-formal serta menyampaikan maksud dan tujuan.
2. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.
3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian.

⁹⁰ Sugiyono. Cet. VIII *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2009), hlm. 222

⁹¹ Sugiyono. Cet. VIII *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2009), hlm. 222

4. Melakukan pengumpulan data di Pondok Pesantren melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai jadwal yang telah disepakati.

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian ini ditetapkan di MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi tengah. Ditetapan MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo didasarkan pada pertimbangan:

- 1). MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo umumnya menerima lulusan dari sekolah umum yang kurang memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Arab.
- 2) MTs Al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo yang terletak di Desa kotarindau kecamatan dolo termasuk salah satu pesantren yang menggunakan media bahasa Arab sebagai media pembelajaran.

Madrasah Tsanawiyah Al-khairaat Madinatul Ilmi Dolo adalah madrasah yang mengajarkan bahasa Arab dengan menggunakan sistem *Nadzariyatul Wahdah (All in One System)* yaitu bahwa bahasa Arab merupakan alat komunikasi yang dalam pengajarannya meliputi 4 kemahiran yaitu *Hiwar* (percakapan), *Tarkib* (struktur), *Qira'ah* (membaca), dan *Kitabah* (menulis).

Sedangkan siswa Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo adalah siswa yang memiliki kemampuan qira'ah (membaca) yang heterogen, hal ini dikarenakan ketidaksamaan kemampuan, latar belakang asal sekolah, dan faktor yang lainnya.

Sehingga dalam pengajarannya guru mengalami berbagai masalah. Rata-rata siswa belum mampu membaca dengan baik dan benar teks arab karena kurangnya pengenalan, kemampuan dan kemauan mereka untuk mempelajari *qira'ah* dalam bahasa Arab. Sehingga perhatian mereka terhadap bahasa Arab juga kurang.

Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo merupakan madrasah yang setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang selain mengajarkan ilmu-ilmu umum juga mengajarkan ilmu-ilmu agama yang salah

satunya adalah bahasa Arab. Dalam proses pembelajaran bahasa Arab antara guru dan siswa utamanya peserta didik di Mts mengalami banyak kesulitan terutama dalam pembelajaran bahasa arab Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang permasalahan ini.

Demikianlah hasil observasi awal tentang proses belajar mengajar dalam bahasa Arab bagi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo terdapat permasalahan pembelajaran *qira'ah*. Karena hal ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar mengajar bahasa Arab.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan serta data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹² Sedangkan Nasution, mengatakan bahwa sumber data dalam suatu penelitian dikategorikan dalam dua bentuk yaitu; data primer dan data sekunder.⁹³ Data primer yaitu jenis data yang diperoleh melalui sumber data langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang merupakan data pelengkap yang diperoleh melalui dokumen dan administrasi Madrasah.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sumber data penelitian ini dibagi dalam tiga kategori, sebagai berikut:

1. Kata-kata atau tindakan orang yang diamati dan diwawancarai sebagai data utama yang dicatat melalui catatan tertulis, perekaman (*tape recorder*).
2. Sumber tertulis sebagai data penunjang (arsip, dokumen, dan laporan bulanan).
3. Data statistik (tentang keadaan siswa, guru, pegawai, sarana dan prasarana).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar benar sesuai dengan judul yang dikemukakan.

Teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian

⁹² Moleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 73.

⁹³ Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito), hlm. 51.

ini:

1. Observasi

Observasi yang dimaksudkan adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada obyek penelitian.⁹⁴ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek penelitian di MTs Al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo.

2. Wawancara

Teknik wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui tatap muka (*face to face*) terhadap sumber data. Pelaksanaan teknik wawancara dilakukan pada waktu yang telah disepakati dan ditetapkan. Selain itu, teknik wawancara dilakukan dengan berbagai media penunjang seperti; alat elektronik yang berfungsi sebagai perekaman wawancara, alat tulis menulis dan lainnya yang dianggap dapat mendukung (menjaring) data rehabilitasi dan validitas.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah sejumlah data yang dikumpulkan peneliti melalui dokumentasi gambar atau dokumentasi administrasi Madrasah Al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi atas tiga tahapan yaitu:

- a) Reduksi Data

Reduksi data menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan sebagai berikut:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang lahir dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana diketahui bahwa reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian yang

⁹⁴ Moleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 165.

berorientasi kualitatif berlangsung.⁹⁵

b) Penyajian Data

Penyajian data yang telah direduksi dalam model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Selain itu, analisis penyajian data dilakukan dengan menyajikan sejumlah informasi yang tersusun.

c) Verifikasi

Verifikasi data, yaitu adanya suatu pengambilan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti terhadap data tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles et al yakni: kegiatan analisis ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan dari verifikasi. Dari permulaan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfirmasi-konfirmasi yang mungkin alur sebab akibat, dan proporsi.⁹⁶

Di samping itu pula, dalam menganalisis data penulis juga menggunakan teknik analisis secara:

- a. Deduktif yaitu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapat kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus untuk mendapatkan data yang umum.
- c. Tujuan Penelitian komparatif, yaitu analisis dengan membandingkan beberapa data untuk mendapat kesimpulan tentang persamaan dan perbedaannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Masalah kesahihan, kredibilitas dan validitas data adalah masalah yang seringkali dipersoalkan dalam penelitian baik dalam penelitian kuantitatif dan lebih-lebih penelitian kualitatif. Sebab pada hakekatnya, penelitian adalah aktivitas penilaian, pengukuran, pemahaman dan

⁹⁵ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1991), hlm. 16.

⁹⁶ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 17.

pencandraan. Karena itu, penelitian apa pun tidak dapat dihindarkan adanya subyektivitas.

Dalam penelitian kualitatif dimana peneliti berperan sebagai orang yang wajar kepada subyek yang diteliti (to learn from the people) dan menggunakan perspektif subyek yang diteliti (inner perspective of human behavior), masalah validitas bukan hanya pada validitas konstruk (rancangan penelitian) dan validitas dalam penggalan dan analisis data, tetapi juga validitas (integritas) peneliti. Peneliti harus adil (proporsional) dan shahih (terhindar dari prakonsepsi-prakonsepsi) sehingga tidak terjerumus dalam subyektivitas sempit.

Dalam penelitian yang bertujuan menggali pemahaman (understanding) dan pemaknaan (meaning) sebagaimana peneliti gunakan dalam penelitian ini, definisi obyektivitas bersifat the subjectivied-objectivity. Artinya subyektif menurut peneliti (teori yang ada) tetapi obyektif menurut subyek yang diteliti.

Gugusan realitas subyektif yang obyektif inilah yang harus dipandang secara ontologik sebagai obyek penelitian naturalistik yang akan menjanjikan hasil yang shahih dan yang bersifat intra dan intersubyektif. Agar data yang diperoleh peneliti memiliki validitas dan obyektivitas yang tinggi, diperlukan beberapa persyaratan yang diperlukan. Berikut ini dikemukakan metode yang digunakan peneliti untuk meningkatkan validitas dan obyektivitas terutama dalam penelitian kualitatif. Robert K. Yin mensyaratkan adanya validitas design penelitian,⁹⁷ sementara Patton menyarankan diterapkannya teknik triangulasi.⁹⁸

1) Validitas Data

Design di sini diartikan sebagai suatu model atau pola dari keseluruhan body of knowledge penelitian kualitatif itu sendiri. Yin mengemukakan empat hal dalam rangka validitas dan reliabilitas penelitian:

⁹⁷ Robert. K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hill California: Sage, 1981), hlm. 38-46

⁹⁸ MM. Patton, *Qualitative Evaluation Method*, (Beverly Hill California: Sage Publication, 1980), hlm. 76.

Pertama, validitas Konstruk. Penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara tidak dapat dilepaskan dari aktivitas melakukan konstruksi sosial.

Di sini peneliti menghubungkan fenomena yang diamati dengan konstruk (variabel) yang dipakai berdasarkan teori keberhasilan berdasarkan tujuan (*goal-attainment theory*).⁹⁹ Konstruksi (sosial) yang dipakai peneliti ini bisa jadi memiliki kelemahan apabila peneliti tidak berhati-hati dalam membuat konstruk itu.

Karena itu, peneliti mengikuti saran Yin yang mengemukakan tiga hal: (1) dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber bukti (manusia, fenomena, artifak, dokumen); (2) dalam pengumpulan data peneliti harus membangun rangkaian bukti (melakukan cross check) antara satu bukti (data) dengan data lainnya; (3) agar peneliti meminta sebagian informan kunci meninjau ulang draf laporan yang peneliti susun. Untuk poin ketiga, peneliti hanya memberikan kepada salah satu aktor (informan kunci) untuk menelaah draf laporan penelitian ini. Sedangkan untuk informan kunci lainnya peneliti lakukan dengan wawancara.

Kedua, validitas internal; Hal ini dilakukan pada tahap analisa data. Validitas internal ini meliputi; (1) membuat pola penjadohan dengan analisis sebab-akibat atau aksi-reaksi atau pengaruh-mempengaruhi. (2) peneliti mengerjakan penyusunan eksplanasi, maksudnya, apakah konstruksi yang dibuat berdasarkan data yang diterima itu dapat dipertanggungjawabkan. (3) peneliti membuat analisis deret waktu dari peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena yang terjadi.

Ketiga, validitas eksternal; di sini peneliti menggunakan logika replikasi. Artinya, seandainya penelitian yang sama dilakukan oleh orang lain, dengan menggunakan pendekatan yang sama niscaya hasilnya akan sama atau hampir sama.

⁹⁹ Jaap, Scheerens, *Effective Schooling: Research, Theory and Practice*, (London and New York: Rotledge, 1994), hlm. 4.

Keempat, reliabilitas, dalam hal ini peneliti membuat sebanyak mungkin langkah-langkah, serta dalam menyelenggarakan penelitian seolah-olah ada seseorang yang selalu melakukan quality control terhadap apa yang sedang dikerjakan. Dengan uji validitas design di atas, peneliti berharap penelitian ini memiliki standarisasi ilmiah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan.

2) Metode Triangulasi

Metode triangulasi didasarkan pada filsafat (yang kemudian juga menjadi teori penelitian) fenomenologi. Untuk memperoleh kebenaran, secara epistemologis harus dilakukan penggunaan multiperspektif. Ada empat macam teknik triangulasi: Pertama, triangulasi data atau triangulasi sumber data.

Sebagaimana dikemukakan Yin, triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data. Kedua, triangulasi metode, yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Ketiga, triangulasi peneliti, diharapkan dengan beberapa peneliti yang melakukan penelitian yang sama dengan pendekatan yang sama akan menghasilkan hasil yang sama pula atau hampir sama.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Selawesi Tengah

Cikal bakal Alkhairaat adalah pondok pesantren Alkhairaat yang didirikan oleh Al Mukarram Al 'Alimu Al 'Allammah Al Habib Idrus bin Salim Aljufrie (alm) pada 30 Juni 1930 di Palu Sulawesi Tengah, dan bentuk pesantren ini dipertahankan dan dikembangkan menjadi beberapa buah di beberapa daerah kawasan Indonesia Timur, termasuk Pondok pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi di Dolo Kabupaten Sigi, di samping pengembangan cabang Madrasah dan sekolah Alkhairaat dari TK sampai Perguruan Tinggi baik pendidikan agama maupun pendidikan umum yang kini tersebar dikawasan Indonesia Timur.

Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo keberadaannya dan tujuan utama adalah langkaantisipasi menanggulangi kesenjangan dan kelangkaan ulama dengan kapasitas keulamaan tataran menengah, khususnya sebagai kader siap pakai di tingkat regional seperti tingkat Kabupaten, Kecamatan, dan Pedesaan. Padahal seperti diketahui posisi kapasitas ulama semacam ini sangat sentral dan strategis dewasa ini dalam ruang lingkup kehidupan sosial kemasyarakatan sebagai suatu patron sosok kehidupan atau figur panutan dalam masyarakat lapisan menengah ke bawah.

Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi -Dolo yang sebelumnya bernama Kampus II Dolo adalah salah satu Pondok Pesantren yang berada dalam pengelolaan Perguruan Islam Alkhairaat (Yayasan Alkhairaat)

Pada mulanya kehadiran Pondok Pesantren ini adalah sebagai salah satu upaya antisipatif dalam menyiapkan tenaga pengajar (guru) yang professional baik untuk kebutuhan Madrasah yang berada dalam pembinaan Yayasan Alkhairaat maupun madrasah-madrasah lain yang membutuhkan

Gagasan menghadirkan Pondok Pesantren ini merupakan salah satu butir pemikiran yang diutarakan oleh Ketua Utama Alkhairaat H.S. Saggaf Muhammad Aljufri, MA yang disampaikan pada Mukhtamar Besar Alkhairaat VI tahun 1991 M/1412 H, pemikiran ini didasari oleh semakin sulitnya mencari tenaga pengajar tingkat dasar terutama pada madrasah-madrasah ibtidaiyah, yang memiliki kemampuan intelektual yang cukup, sehingga sebagian Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) terutama yang berada dalam pengelolaan Perguruan Islam Alkhairaat tidak dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan amanat pendiri Alkhairaat AlHabib Idrus Bin Salim Aljufri.

2. Visi dan Misi Pondok pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilmi – Dolo

Untuk mewujudkan sistim pembinaan Pondok Pesantren yang pada dasarnya merupakan upaya untuk membentuk anak didik yang berkepribadian muslim dengan keimanan dan ketakwaan yang tinggi yang memiliki kemampuan akademis, keahlian, dan keterampilan sesuai dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam Pondok Pesantren memiliki Visi dan Misi. Untuk itu Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi-Dolo Memiliki Visi yaitu:

“ Terciptanya Santri Yang Berpendidikan Dan Berakhlak Yang Mulia ”

Sedang Misi dari Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi-Dolo yaitu:

1. Meningkatkan kualitas para guru
2. Menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan
3. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik intra maupun ekstra kurikuler
4. Membangun semangat kerjasama dengan komponen Madrasah
5. Menumbuh kembangkan kinerja guru dan para pembina melalui penataran/pelatihan
6. Mengupayakan terwujudnya prestasi akademik yang sangat memuaskan

3. Letak dan Keadaan Geografis Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo.

Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo, adalah salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang ada desa kotarindau, Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Motivasi awal berdirinya madrasah ini oleh karena, Pengurus Besar Yayasan al-Khairaat Pusat Palu, dalam hal ini diketuai oleh HS Saggaf Aljufrie, MA membuka cabang Pondok Pesantren di Desa kotarindau. Kemudian pesantren tersebut diberi nama Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo.

Dalam pengoperasiannya, pondok pesantren ini menerima santri dari berbagai daerah baik dari desa kotarindau sendiri, maupun dari luar daerah kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, bahkan ada yang dari beberapa provinsi yang ada di wilayah Republik Indonesia, seperti, Jakarta, Irian Jaya, Kalimantan, Ambon, Maluku, dan Ternate.

Bertolak dari kenyataan diatas maka pihak Yayasan berinisiatif untuk menyediakan suatu lembaga pendidikan, yaitu tingkat menengah pertama (Tsanawiyah). Olehnya berdirilah bangunan madrasah yang diberi nama Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo.

Adapun lokasi Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo terletak di jalan Palu-Kulawi, Kotarindau, Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi, jaraknya dari kota Palu kurang lebih 12 kilometer, dan jarak tempuh lewat roda dua atau roda empat kurang lebih 15-20 menit perjalanan. Madrasah ini berdiri didalam kompleks Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo, yang awal dibukanya hanya memiliki ruang belajar tiga kelas, dan semua santri/peserta didiknya adalah laki-laki.

Dengan perkembangan waktu yang sangat cepat dan antusias masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo. Sehingga saat ini jumlah peserta didik telah mencapai 323 orang dengan tenaga pengajar 32 orang, dan pegawai tata usaha 4 orang, jumlah ruang belajar

yang ada 13 kelas untuk putra, dan 3 kelas untuk putri yang terpisah dengan santri/peserta didik putra.

Seiring dengan perkembangannya, menurut penjelasan dari kepala tata usaha, bahwa sejak berdirinya Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo, sampai sekarang telah mengalami empat kali pergantian Kepala Madrasah. Sebagaimana tabel di bawah ini:

Keadaan Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Tahun 1988 s/d 2017 seperti tabel berikut ¹⁰⁰:

Tabel. 4 .I

NO	Nama	Pangkat	Bertugas mulai Tahun s/d tahun	Ket
1	Syuaib Bandera, BA	-	1988 s/d 1993	
2	Drs. Anwar Nurullah	III/d	1993 s/d 2005	
3	Drs. Ahmar Homa, S.Pd	IV/a	2005 s/d 2010	
4	Jibrán, S.Pd.I	III/a	2010 s/d sekarang	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo sejak berdirinya sampai sekarang sudah empat kali mengalami pergantian Kepala Madrasah, dan tentunya keempat pemimpin tersebut telah banyak melakukan perubahan-perubahan untuk pengembangan madrasah ke depan.

Secara fisik dapat dilihat mulai dari penataan taman madrasah, pembuatan pagar keliling, pembuatan lapangan olah raga, dan penambahan gedung (ruang keterampilan), kesemuanya ini merupakan promosi madrasah terhadap masyarakat, agar animo masyarakat terhadap madrasah akan terus meningkat. Dan

¹⁰⁰. Dokumentasi MTS al- Khairaat, pondook pesantren Madinatul Ilmi Dolo

tentunya semua ini akan terwujud karena perjuangan dan usaha pimpinan madrasah bersama *stakeholder* didalamnya.

2. Visi, Misi, Dan Tujuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo

a. Visi

”Terwujudnya Madrasah Yang Unggul Dalam Prestasi. Terampil, dan Berakhlakul Karimah.”

b. Misi

- 1) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Alqur’an dan menjalankan ajaran agama Islam.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
- 5) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

c. Tujuan :

1) Tujuan Umum :

Menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, profesional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan, serta berorientasi masa depan.

2) Tujuan khusus:

- a) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sekolah yang berciri khas Islam

- b) Nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.
- c) Wawasan Iptek yang mendalam dan luas.
- d) Motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan serta memiliki kepribadian yang kokoh.
- e) Kepekaan sosial dan kepemimpinan.
- f) Disiplin yang tinggi dan ditunjang oleh kondisi fisik yang prima.¹⁰¹

Dengan Visi, Misi diatas, Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo merupakan langkah awal dalam pelaksanaan pembinaan akhlak mulia peserta didik, tiga hal tersebut menjadi hal pokok yang dijadikan sebagai arah dan ukuran bagi keberhasilan Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo dalam membentuk dan membina kepribadian serta akhlak mulia peserta didik.

Dengan Visi, Misi dan Tujuan tersebut secara langsung seluruh komponen yang ada di Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo terlibat dan harus melaksanakan pembinaan akhlak mulia peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan oleh Kepala Madrasah Jibrán, S.Pd.I yaitu bahwa:

”Semua komponen yang ada di MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yaitu mulai dari Guru, Karyawan dan siswa bahkan orang tua atau wali murid siswa pun ikut bertanggung jawab dan melaksanakan pembinaan akhlak mulia peserta didik secara langsung, baik dalam lingkungan madrasah atau dimanapun mereka berada”¹⁰²

3. Keadaan Guru dan Karyawan

Salah satu syarat mutlak dalam proses belajar mengajar disuatu lembaga pendidikan yaitu guru dan para pendukung pelaksana (Karyawan). Adapun pegawai yang bertugas di Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo berjumlah 32 orang, sebagaimana dalam lampiran.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

¹⁰¹ Dokumentasi Mts. Al-Khairaat, Madinatul Ilmi

¹⁰² Wawancara dengan kepala Madrasah, tanggal 4 November 2017, jam 09:15

Sarana dan prasarana penunjang pelaksana pendidikan yang berada di Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo terdiri dari ruang kelas dan ruang aktivitas lainnya, sebagaimana dalam lampiran.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab bagi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo.

Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik dalam situasi pendidikan. Dalam pengertian interaksi tentu ada unsur member dan menerima, baik bagi guru maupun peserta didik. Setiap proses interaksi belajar mengajar selalu ditandai dengan adanya sejumlah unsur¹⁰³, yakni:

1. Tujuan

Setiap tujuan pengajaran Bahasa Arab mempunyai penekanan yang hendak dicapai, metode apapun yang digunakan dalam pengajaran Bahasa Arab yang jelas tujuannya adalah agar siswa terampil atau siswa mampu berbahasa dengan bahasa tersebut, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis, sedangkan membaca termasuk pada bahasa tulis yang tujuannya adalah agar siswa mampu memahami dan mengungkapkan kembali isi suatu bacaan.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rahman Adam, bahwa:

“tujuan pengajaran Bahasa Arab adalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan memahami dan mengungkapkan kembali isi bacaan dan agar dapat menambah pengetahuan siswa tentang bahasa Arab baik lisan maupun tulisan”.¹⁰⁴

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan tersebut, guru Bahasa Arab menggunakan langkah-langkah yang mudah diikuti serta dipahami oleh siswa, sehingga proses belajar mengajar bahasa Arab dapat berjalan dengan

¹⁰³ A. Tabrani Rusyan dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Hlm. 5.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Abd.Rahman Adam, Selaku guru Bahasa Arab, 4 Novemeber 2017.

baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Arab, hal yang perlu diperhatikan selain tujuan yang ideal dan langkah-langkah guru dalam mengajar adalah tujuan dari siswa sendiri dalam mempelajari Bahasa Arab. Tanpa adanya tujuan yang jelas dari siswa maka seideal apapun tujuan dan sebaik apapun langkah yang diberikan guru juga tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menurut hasil wawancara dengan Ustadz anas Umar, Lc Bahwa:

“Pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Arab di Mts Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo adalah tugas bersama yang harus dikerjakan oleh semua komponen madrasah baik dari pihak guru, Siswa maupun kepala sekolah dan pihak-pihak yang terkait, oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat dan terencana secara bertahap dan berkesinambungan”.¹⁰⁵

Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo mempunyai tujuan yang jelas dan semangat yang cukup tinggi dalam mempelajari Bahasa Arab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil angket siswa, mengenai tujuan untuk mempelajari Bahasa Arab.

Tabel 4.2

Tujuan Siswa mempelajari Bahasa Arab

RESPON	F	%
a. Mampu memahami, membaca dan mengucapkan teks Bahasa Arab dengan baik dan benar	45	60%
b. Mendapatkan nilai yang baik	9	28%
c. Karena merupakan mata pelajaran	21	12%
d. Tidak tahu	-	-
Jumlah	75	100%

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz anas Umar, Lc selaku Guru Bahasa Aarab, 4 November 2017

Sedangkan hasil wawancara dengan Siswa Mts Pondok pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo, antara lain:

- Ahmad Rafli dari Kabupaten Morowali;

“Tujuan saya mempelajari Bahasa Arab adalah agar supaya saya bisa mendalami ilmu agama langsung dari kitab-kitab yang berbahasa Arab. Selain itu, dengan bisa berbahasa arab dengan baik, saya bisa lebih baik dari teman-teman yang ada di kampung halaman saya”.¹⁰⁶
- Zayyan dari Kota Palu;

“Saya mempelajari Bahasa Arab karena saya bercita-cita untuk melanjutkan studi ke Timur Tengah, karena keluarga saya sangat mengharapkan agar supaya saya menjadi seorang yang pandai dalam agama. Akan tetapi butuh usaha yang keras untuk bisa berbahasa Arab karena Bahasa arab adalah masih asing di tempat saya”.¹⁰⁷
- Syarif Hidayatullah dari Kabupaten Buol;

“Sebenarnya, saya terpaksa memepelajari Bahasa Arab di Pondok karena Bahasa Arab adalah Bahasa yang wajib bagi semua siswa yang tinggal di Pondok pesantren, tetapi setelah teman-teman banyak yang berbahasa Arab, lama-lama saya bisa dengan sendirinya”¹⁰⁸
- Muhammad Syafaat dari Kabupaten Sigi;

“saya belajar Bahasa Arab di Pondok untuk mengerti bahasa al Qur’an, selain juga bahasa yang disenangi oleh nabi Muhammad saw, jadi saya semangat mempelajarinya tetapi agak susah. Mudah-mudahan kedepannya saya bisa berbahasa Arab dengan baik”.¹⁰⁹
- Rafiq dari Kalimantan Timur;

“awalnya saya sulit berbahasa Arab, tetapi sekarang sudah mulai bisa karena teman-teman saya banyak mengajari. Tujuan saya bisa berbahasa arab agar nanti ketika pulang bisa menjadi Da’I yang pandai berceramah dengan Bahasa

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ahmad Rafli selaku siswa Mts. al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo, 04 November 2017

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Zayyan, selaku siswa Mts. al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo, 04 November 2017

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Syarif Hidayatullah, selaku siswa Mts. al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo, 04 November 2017

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Syfaat, selaku siswa Mts. al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo, 04 November 2017

Arab”.¹¹⁰

Dengan berdasarkan hasil Wawancara tersebut, diketahui bahwa 60% dari siswa memilih belajar bahasa Arab adalah dengan tujuan agar mampu memahami, membaca dan mengucapkan teks Bahasa Arab dengan baik dan benar, maka hal ini menunjukkan bahwa tujuan semua siswa sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditargetkan dan diharapkan oleh Mts. al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo.

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen yang penting, karena merupakan bahan dari ilmu pengetahuan, bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses kedalam sistem kependidikan. Kurikulum juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan.

Kurikulum bidang studi Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo berpedoman pada kurikulum GBPP 1994. Adapun kurikulum yang terdapat didalamnya menjelaskan pada setiap *dars* (unit) membahas satu pokok materi pelajaran yang meliputi 4 kegiatan yaitu:

- a. *Hiwar*
- b. *Tarkib*
- c. *Qira'ah*
- d. *Insya'*

Dan terdapat beberapa materi penunjang meliputi, antara lain:

- b. *Nahwu,*
- c. *Shorof,*
- d. *Al-Mutholaah Al- Haditsah,*
- e. *Durus Al-Lughoh,*
- f. *Al-Qiroah Ar-Rosyidah,*

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Rafiq, selaku siswa Mts. al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo, 04 November 2017

- g. *Al-Insya'*
- h. *Al-Mahfudot*.

Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo tidak semua mampu mengikuti pelajaran bahasa Arab dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, penyampaian materi pelajaran terkadang tidak sesuai dengan kurikulum yang terdapat dalam buku materi bahasa Arab. Namun demikian guru berusaha mengajarkan dengan kesabaran sehingga akan terciptakan kondisi belajar mengajar yang kondusif.¹¹¹

3. Penetapan Progam Pembelajaran

Program pembelajaran merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren al Khairaat madinatul Ilmi Dolo. Kurikulum yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al Khairaat madinatul Ilmi Dolo adalah menggunakan kurikulum yang dirancang oleh Majelis Pendidikan al Khairaat kemudian disesuaikan dengan kebutuhan program pembelajarannya, hal ini dapat kita lihat dari sumber belajarnya hampir mayoritas seluruh kitab-kitab mata pelajaran program pembelajaran Bahasa Arab yang di gunakan adalah merujuk dari kedua Pondok Pesantren tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh Dr. Ali Hasan al Jufri MA selaku pimpinan Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo bahwa:

“Kita menggunakan beberapa sumber kitab Pembelajaran Bahasa arab yang sudah ada di Indonesia yakni dari Jakarta dengan nama Kitab al Muhawaroh al Lughoh al Arobiyyah. Sedangkan untuk kurikulum dirancang oleh Dewan Majelis Pendidikan al Khairaat yang diketuai oleh al Habib Ali bin Muhammad al Jufri selaku ketua umum pengurus besar al Khairaat Pusat di kota Palu.”¹¹²

¹¹¹ Dokumentasi Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo tahun Ajaran 2016-2017

¹¹² Wawancara Dengan Dr. Ali Hasan Al-Jufri MA. Selaku Pimpinan Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Hari Selasa 05 November 2017

Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Anas Umar, Lc selaku Waka Program Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo, bahwa:

“kitab yang digunakan untuk pembelajaran Bahasa Arab adalah kitab sudah dikarang oleh beberapa Ulama yang ada di Indonesia. Kita hanya tinggal menerapkan dengan metode dan kurikulum yang dirancang oleh Majelis Pendidikan al Khairaat di Palu.”¹¹³

Hal senada disampaikan dari hasil wawancara dengan beberapa guru pengajar Program Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo mereka mengatakan bahwa:

“Penerapan metode pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren sudah diatur oleh Majelis Pendidikan al Khairaat Pusat di kota Palu. Untuk kitab-kitabnya kita sudah ada dari Pengurus Besar, tinggal penerapan di kelas saja, kesulitannya justru ada pada metode pengajaran di kelas dan pengkondisian Siswa di kelas.”¹¹⁴

Melalui kegiatan wawancara di atas, peneliti melihat bahwa benar adanya kitab yang digunakan sebagai rujukan dalam program pembelajaran Bahasa Arab yaitu kitab-kitab yang digunakan oleh Pondok al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo, seperti: *Kitab Al-Muhadatsah*, *Kitab Muthola'ah Al-Haditsah*, *Kitab Al Mahfudzot*, *Kitab Tamrinat*, *Kitab Al-Qira'ah Al-Rosyidah*, dan *Al-Insya' dan Al-Imla'*. Berikut dokumen yang peneliti peroleh:

Gambar: 4.1

Kitab Rujukan Program Pembelajaran Bahasa Arab¹¹⁵

¹¹³ Wawancara Dengan Ustadz Anas Umar Lc, Waka Program Bahasa Arab Pondok Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Hari Kamis 05 November 2017

¹¹⁴ Wawancara Ustadz Ikram Lc. Selaku Guru Bahasa Arab, Pada Hari Senin, 05 November 2017

¹¹⁵ Kitab Rujukan Program Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Tahun Pelajaran 2016-2017, Dokumentasi diambil Pada Hari Senin, 06 November 2017



Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo dari penetapan program pembelajarannya menggunakan kitab-kitab yang telah ada dikarang oleh para Ulama' baik dari Indonesia maupun dari Timur Tengah, adapun Kurikulum dan metode pembelajaran telah ditetapkan oleh Majelis pendidikan al Khairaat Pusat di Kota Palu Sulawesi Tengah.

4. Penyusunan Materi Pelajaran

Dalam menyusun materi program-program pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo dibagi menjadi dua kelompok materi pelajaran yaitu materi pokok dan materi penunjang, untuk materi pokok meliputi mata pelajaran *Nahwu*, *Shorof*, *Al-Mutholaah Al-*

Haditsah, Durus Al-Lughoh, Al-Qiroah Ar-Rosyidah, Al-Insya' dan Al-Mahfudot, sedangkan untuk materi penunjangnya meliputi mata pelajaran mata pelajaran *Al-Idhof, Al-imla' Khot dan Al-Insya'*. Namun secara umum dari materi-materi pembelajaran Program pembelajaran Bahasa Arab kompetensi yang ingin dicapai meliputi empat hal yaitu: *Hiwar, Tarkib, Qira'ah, Insya'*.

Melalui dokumentasi, peneliti menemukan jadwal mata pelajaran dan kurikulum program pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo berdasarkan tingkatan kelas yaitu tingkat kelas Ula dan tingkat kelas Wustho, adapun materi pembelajarannya juga disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing.

Tabel : 4.3

Materi Program Pembelajaran Bahasa Arab Menurut Tingkat Kelas¹¹⁶

NO.	KELAS	No	KELAS
	ULA 1		WUSTHO 1
1	Al-Muthola'ah Al-Haditsah	1	Nahwu
2	Durus Al-Lughoh.I	2	Al-Muhadatsah
3	Al-Imla	3	Al-Qiroah Al-Rosyidah
4	Al-Muhadatsah	4	Al-Mahfudzot
5	Al-Mahfudzot	5	Al-Insya
6	Al-Khot	6	Durus Al-Lughoh
NO	ULA 2	No	WUSTHO 2
1	Al-Mahfudzot	1	Durus Al-Lughoh.I
2	Al-Muhadatsah	2	Al-Muhadatsah
3	Al-Muthola'ah Al-Haditsah	3	Nahwu 1

¹¹⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Mata pelajaran Bahasa Arab Tahun Pelajaran 2016-2017, diambil Pada Hari Senin, 06 November 2017

4	Shorof	4	Al-Mahfudzot
5	Al-Imla'	5	Al-Imla'
6	Durus Al-Lughoh 2	6	Al-Muthola'ah Al-Haditsah
7	Nahwu	7	Qiro'ah wal Kitabah
No	ULA 3		
1	Al-Mahfudzot		
2	Durus Al-Lughoh		
3	Al-Muthola'ah Al-Haditsah		
4	Al-Insya		

Tabel: 4.4

Struktur Kurikulum Program Pembelajaran Bahasa Arab¹¹⁷

No	Mata Pelajaran	Kelas	
		Ula	Wustho
1	Al-Imla	Satu	Ula
2	Al-Muhadtasah.I	Satu	Satu
3	Al-Qiro'ah Al-Rosyidah	Satu	Satu
4	Al-Khot	Satu	Satu
5	Al-Insya'	Satu	Satu
6	Aal-Muhadtasah	Dua	Satu
7	Al-Qiroah Al-Rasyidah.II	Dua	Dua
8	Nahwu.I	Dua	Dua
9	Shorof.I	Dua	Dua

¹¹⁷ Struktur Kurikulum Program Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Tahun Pelajaran 2016-2017, Dokumentasi diambil Pada Hari Senin, 06 November 2017

10	Al-Muhadtasah	Dua	Dua
11	Al-Insya'.II	Tiga	Dua
12	Al-Muhatasah.III	Tiga	Tiga
13	Al-Qiro'ah Al-Rosyidah.III	Tiga	Tiga
14	Nahwu.II	Tiga	Tiga
15	Shorof.II	Tiga	Tiga
16	Al-Mahfudzot.II	Tiga	Tiga

Tabel: 4.5

Kode Mata Pelajaran Program Pembelajaran Bahasa Arab:

Ko	Nama Mata Pelajaran	Ko	Nama Mata Pelajaran
1	Al-Imla	6	Al-Mahfudzot a. Al-Mahfudzot1 b. Al Mahfudzot 2 c. Al Mahfudzot 3
2	Al-Khot	7	Al-Insya' a. Tamrinat
3	Mutholaah a. Mutholaah Haditsah I b. Mutholaah Haditsah II c. Mutholaah Haditsah III	8	Al-Muhadtsah a. Al-Muhadatasah Ta'birot
4	Durus Al-Lughoh a. Durus Al Lughoh I b. Durus Al Lughoh II c. Durus Al Luhohb II	9	Nahwu
5	Al-Qiroah Al-Rosyidah a. Al-Qiroah Al-Rosyidah I b. Al Qiroah Al-Rosyidah II c. Al Qiroah Al-Rosyidah III	10	Shorof Al-Amtsilati Tashrifiyah a. Shorof
	-	11	Balaghoh

Berdasarkan dokumentasi tersebut di atas Peneliti menemukan benar adanya bahwa dalam menyusun materi program pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo terdapat dua materi yaitu: materi pokok dan materi penunjang, dimana dari tiap-materi mata pelajaran pada program pembelajaran program Bahasa Arab disesuaikan dengan tingkatan kelas dan tingkatan kitab masing- masing yaitu: tingkat kelas Ula dan tingkat kelas Wustho.¹¹⁸

5. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Program pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo meliputi mata pelajaran *Nahwu, Shorof, Al-Muhadatsah, Durus Al-Lughoh, Al-Qiroah Al-Rosyidah, Al-Muthola'ah Al-Haditsah, Al-Insya' Al-Khot, imla', Mahfudzot*. Dan *Balaghoh*. Dengan demikian metode pembelajaran yang diterapkan oleh masing- masing guru berbeda-beda. Untuk mata pelajaran *Nahwu* dan *Shorof*, pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*Teacher Centered Aproach*), hal ini dikarenakan seorang guru dituntut untuk bisa menjelaskan secara mendetail tentang kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu Nahwu dan Shorof berikut contohnya kemudian diikuti oleh siswa, sedangkan pada mata pelajaran *Al-Muhadatsah, Durus Al-Lughoh Al-Qiroah Al-Rosyidah, Al-Insya dan Al-Mahfudzot* model yang digunakan adalah pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada murid (*Student Centered Aproach*), karena dalam materi pelajaran ini siswa dituntut untuk mampu memahami *Hiwar, Tarkib, Qira'ah, Insya'*, Seperti yang disampaikan oleh Dr. Ali Hasan al Jufri MA selaku pimpinan Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo bahwa:

“Kalau metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru itu berbeda-beda, kebetuan saya ini pimpinan Pondok Pesantren tetapi saya juga mengajar bagi siswa-siswi khususnya pembelajaran Bahasa

¹¹⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo tahun ajaran 2016-20017

Arab namun secara khusus walaupun metode dan pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar itu berbeda-beda namun secara umum kita lihat dari kitab yang digunakan kalau materi pelajaran Nahwu dan Shorof biasanya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dimana guru menerangkan materi pelajaran sedangkan para siswa mendengarkan guru yang aktif dan harus memberikan contoh-contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh siswa kalau orang Inggris menyebutnya *Teacher Centered Approach*, sedangkan jika pelajarannya itu adalah Al-Muhadatsah. Durus Al-lughoh, Al-Insya, Al-Qiroah Rosyidah dan Al- Mahfudzot ini yang aktif adalah para siswa artinya guru hanya sebatas memberikan stimulan atau rangsangan yang berperan aktif adalah para siswa biasanya kalau dalam bahas Inggrisnya disebut dengan itu apa namanya itu lho *Student Centered Approach* karena hampir semua materi yang diajarkan siswa ayang harus kreatif seperti berbahasa ndak bisa kalau siswa tidak mau ngomong gitu.”¹¹⁹

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Anas Umar Lc selaku Waka program Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo, bahwa:

“Metode atau model pembelajaran biasanya disesuaikan dengan jenis materi yang disampaikan oleh guru pada masing-masing pelajaran biasanya disesuaikan dengan kompetensi dasar, dan pelaksanaan pembelajarannya pun berbeda tergantung dari masing-masing guru biasanya kalau pelajaran Al-Muhadatsah, Al-Insya, Durus Al-Lughoh, Al-Qiroah Al-Rosyidah siswa dituntut untuk mampu mempraktekan berbahasa, berlatih ngomong menggunakan Bahasa Arab didepan teman-temannya sedangkan guru hanya menjadi fasilitator saja, sedangkan kalau mata pelajaran Nahwu dan Shorof siswa dituntut untuk mampu mempraktekan kaidah-kaidah Nahwu Shorof yang telah dipelajari ini banyak sekali melibatkan guru, guru harus membimbing anak-anak supaya bisa mempraktekan bahasa sesuai dengan kaidah Nahwu dan Shorofnya.”¹²⁰

Selain itu, senada dengan apa yang disampaikan oleh beberapa guru pengajar Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo, bahwa:

¹¹⁹ Wawancara Dengan Dr. Ali Hasan al-Jufri MA, Selaku Pimpinan Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Hari Senin 06 November 2017

¹²⁰ Wawancara Dengan Ustadz Ustadz anas Umar, Lc Selaku Waka Program Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Hari Senin 06 November 2017

“Metode atau model pembelajaran yang saya gunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab khususnya mata pelajaran Al-Muhadatsah dan Durus Al-lughoh 2, saya membagi berkelompok menjadi 4-5 anak mereka saya tuntut untuk berdialog atau bercakap-cakap menggunakan bahasa arab saya sebagai guru hanya sebagai fasiltator saja mendampingi anak-anak dalam mempraktekan berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab jika salah baru saya benarkan, itu metode saya yang saya gunakan gak tahu dengan guru yan lainnya mungkin bisa ditanyakan ke guru yang lain sebagai pembanding.”¹²¹

Beberapa data di atas diperkuat oleh pernyataan Rafiq yang merupakan salah satu santri Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo, ia mengatakan bahwa:

“Untuk metode pembelajaran Bahasa Arab biasanya guru untuk pelajaran mufrodat-mufrodat biasanya guru membacakan mufrodatnya kemudian muridnya mengikuti supaya murid-muridnya hapal, untuk pembelajaran selain mufrodat kaya Nahwu dan lain sebagainya dijelaskan dan murid mencatat dan memahami.”¹²²

Melalui kegiatan observasi dan pengamatan data dokumentasi, peneliti menemukan bahwa memang benar adanya metode pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Secara umum menggunakan dua metode pembelajaran yaitu: model pembelajaran yang berpusat pada guru dan model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

¹²¹ Wawancara Ustadz Ikram Lc. Selaku Guru Bahasa Arab, Pada Hari Senin, 06 November 2017

¹²² Wawancara Rafiq selaku santri Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo, Pada Hari Selasa, 07 November 2017 Jam

Gambar: 4.2
Proses Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab¹²³



Pada gambar di atas terlihat jelas kegiatan proses pembelajaran, bahwa salah seorang guru pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo sedang memberikan pengajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode yang berpusat pada siswa.

6. Guru

Guru adalah mediator dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru harus bertanggung jawab atas proses berlangsungnya pembelajaran dilingkungan sekolah, sehingga diperlukan jiwa profesionalisme dari seorang pendidik. Dalam proses belajar mengajar tidak hanya membutuhkan motivasi dan tujuan dari guru, tetapi juga dibutuhkan metode. Hal ini bisa dilihat dari penguasaan materi dan bagaimana seorang guru dalam penyampaiannya. Dan untuk mengetahui tentang itu semua, penulis memberikan angket pada siswa tentang tanggapan siswa terhadap penjelasan

¹²³ Proses Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren al khairaat madinatul ilmi dolo Tahun Pelajaran 2016-2017, Dokumentasi diambil Pada Hari Selasa, 07 November 2017

guru sebagai berikut:

Tabel 4.6
Tanggapan Terhadap Penjelasan Guru

RESPON	F	%
a. jelas	44	59
b. cukup jelas	19	25
c. kurang jelas	12	16
Jumlah	75	100

Berdasarkan hasil angket mengenai tanggapan siswa terhadap penjelasan guru terlihat bahwa siswa yang memilih jelas sebanyak 59 %, yang cukup jelas 25 % dan kurang jelas sebanyak 16 %. Dengan demikian siswa yang merasa sudah jelas atas penjelasan guru cukup tinggi karena kelihatan bahwa guru bisa menyampaikan materi secara jelas.

a. Pembagian Tugas Mengajar

Secara garis besar hampir semua guru yang mengajar pada program pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo sudah berkualifikasi S1 & S2 dan rata-rata adalah lulusan Pondok Pesantren, dari lima belas (15) jumlah guru yang aktif mengajar pada program pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo hanya ditemukan jumlah lima (5) orang guru yang belum menyelesaikan pendidikan S1 tetapi ke lima guru tersebut masih menempuh pendidikan strata satu di Universitas al Khairaat kota Palu, sedangkan untuk mata pelajaran *Al-Muhadatsah*, *Durus Al-Lughoh*, *Al-Qiroah Al-Rosyidah Al-insya'* dan *Al-Mahfudzot* seluruhnya diampu oleh guru yang sudah berkualifikasi S1 dari lulusan Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo, sedangkan untuk mata pelajaran *Nahwu dan Shorof* ini tidak diampu oleh guru yang sudah berkualifikasi S1 tetapi yang diutamakan adalah dari lulusan Pondok Pesantren yang sempat belajar di Tarim Yaman,

Seperti yang disampaikan oleh Dr. Ali Hasan al Jufri selaku pimpinan Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo bahwa:

“Ya tentu hampir semua guru yang mengajar di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo ini kita sesuaikan dengan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki, rata-rata guru yang mengajar kita ambil dari lulusan Tarim Yaman, jadi hampir semua lulusan Pondok Pesantren intinya kita sesuaikan, kalau untuk mata pelajaran Durus Al-lughoh, Al-Muhadatsah misalnya, kita ambil dari Pondok Pesantren Madinatul Ilmi sendiri, tapi kalau untuk mata pelajaran Nahwu dan Shorof biasa kita ambil dari alumni Ribath Tarim Yaman, juga ada sebagian besar yang kita abdikan sebagai bentuk hidmah dari alumni Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo, dan rata-rata walaupun mereka alumni dari Pondok Pesantren tetapi dari sisi akademiknya mereka sudah selesai kuliah semua.”¹²⁴

Begitu juga senada dengan apa yang disampaikan oleh beberapa guru pengajar Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo, mereka mengatakan:

“Ya Pak, hal ini bisa dilihat dari teman-teman guru yang mengajar pada program pembelajaran Bahasa Arab di mts Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo ini hampir semuanya adalah sudah selesai kuliah, dan rata-rata mereka ini adalah alumni dari Pondok Pesantren dan yang sangat diprioritaskan oleh beliau Dr. Ali Hasan al Jufri dalam perekrutan guru adalah alumni dari Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo, atau dari alumni Yaman dan Mesir yang berkualitas atau mumpuni dalam bidang kajian ilmu Bahasa Arab gitu, kalau saya adalah salah satu alumni dari al Azhar Mesir dan saya diutus untuk pengabdian ke Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo ini.”¹²⁵

Data wawancara di atas diperkuat dengan adanya data tertulis berupa dokumen kurikulum program pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo, yang menjelaskan tentang kualifikasi dari guru mata pelajaran Bahasa Arab, yaitu:

¹²⁴ Wawancara Dengan Dr. Ali Hasan al Jufri, MA Selaku Pimpinan Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Hari Selasa 07 November 2017

¹²⁵ Wawancara Ustadz Asgar Corona Lc, Selaku Guru Bahasa Arab, Pada Hari Selasa 07 November 2017

Tabel: 4.7

Data Kualifikasi Guru Program Pembelajaran Bahasa Arab¹²⁶

No	Nama Guru	Mapel	Ket
1	Dr. Ali Hasan al Jufri MA	Nahwu, Al-Qiroah Al-Rosyidah.I, dan Al- Mahfudzot	S3
2	Ustadz Anas Umar Lc M.Hi	Nahwu, Al-Qiroah Al-Rosyidah.I, dan Al-Mahfudzot	S2
3	Ustadz Asgar Corona Lc	Al-Imla	S1
4	Ustadz Ikram Lc M.Pd	Al-Imla	S2
5	Ustadz Anwar Nurullah M.Pdi	Shorof, Al-Qiroah,dan Al-Rosyidah	S2
6	Ustadz Abdurrahman Adam M.Pdi	Nahwu, dan Balaghoh	S2
7	Ustadz Fikri Badjeber Lc	Nahwu, dan Balaghoh	S1
8	Ustadz Ardiyangsyah S.Pdi	Al-Muhadatsah	S1
9	Ustadz Mansur Baba Lc	Al-Muhadatsah	S1
10	Ustadz Haikal Lc	Al-Mahfudzot	S1
11	Ustadz Citrawan Lc, M.Pdi	Al-Mahfudzot	S2
12	Ustadzah Dr. Mufidah al Jufri Lc, MA	Al-Mutholaah Al-Haditsah. III, Durus Al-Lughoh.II, dan Nahwu	S3
13	Ustadz Fahmi Djawwas Lc,	Al-Muhadatsah,	S1
14	Ustadz Ali Imron M.Hi	Al-Insya, Al-Qiroah Al-Rosyidah.II, Al-Insya'	S2
15	Ustadz Ihsanul Fuad M.Pd	Al-Imla'	S2

¹²⁶ Data kualifikasi guru Program Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Tahun Pelajaran 2016-2017, Dokumentasi diambil Pada Hari Selasa, 07 November 2017

Dari dokumentasi program pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo di atas dapat dipahami bahwa hampir seluruh dewan guru program pembelajaran Bahasa Arab sudah berkualifikasi S1 dan alumni dari Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo atau alumni dari al Azhar mesir dan Tarim Hadramaut Yaman. Sehingga dalam penyusunan jadwal pembelajarannya disesuaikan dengan kualifikasi dan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh setiap para dewan guru.

b. Penyusunan Jadwal Pelajaran

Program pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo dilaksanakan satu minggu enam Hari yaitu: hari Senin sampai sabtu dimulai pada pukul 04.00-05.15 WITA. Juga ada program Bahasa Arab pagi di Mapel Madrasah Sedangkan mata pelajaran program pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo meliputi:

1. Ilmu-Ilmu Alat, meliputi mata pelajaran *Nahwu* dan *Shorof* mata pelajaran ini adalah merupakan mata pelajaran atau materi pokok dengan durasi satu jam perminggu atau setiap kali pertemuan dan diajarkan di kelas Ula dan kelas Wustho.
2. Keterampilan Berbahasa, meliputi mata pelajaran *Al-Muhadatsah*, *Durus Al-Lughoh*, dan *Al-Qiroah Al-Rosyidah*, mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran atau materi pokok dengan durasi satu jam perminggu atau setiap kali pertemuan dan diajarkan dikelas Ula dan Wustho.
3. *Keterampilan Menulis* meliputi, mata pelajaran *Tamrinat*, *Al-Insya*, *Khot* dan *Al-Imla'* pada mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran atau materi pokok dengan durasi satu jam perminggu atau setiap kali pertemuan dan diajarkan di kelas Ula dan kelas Wustho. Berikut ini sebaran mata pelajaran program pembelajaran Bahasa Arab yang diajarkan dikelas Ula dan

Wustho, Seperti yang disampaikan oleh Dr. Ali Hasan al Jufri selaku pimpinan Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo bahwa:

“Kalau masalah sistem penjadwalan yang kita lakukan yang pertama kita sesuaikan dengan hari jam program pembelajaran Bahasa Arab, nah kalau kegiatan pembelajarannya sendiri di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo ini dalam satu minggu kita laksanakan enam hari dalam satu minggu yaitu hari Senin sampai Sabtu sedangkan untuk jam pembelajarannya kita mulai dari jam 04.00 sampai jam 05.15 dan setiap jam pembelajarannya 1 jam kita alokasikan 75 menit. sedangkan untuk mata pelajarannya secara garis besar kita bagi menjadi tiga, untuk ilmu-ilmu alat yang meliputi pelajaran Nahwu dan Shorof.”¹²⁷

Berikut Sebaran Materi Program Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo tahun pelajaran 2017-2018 berdasarkan tingkat kelas, Ula dan Wustho, jadwal mata pelajaran dan nama dewan guru pengajar serta waktu kegiatan pembelajaran program pembelajaran program Bahasa Arab di pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo.

Tabel 4.8
Jadwal Sebaran Materi Program Pembelajaran Bahasa Arab¹²⁸
Kelas Ula

Hari	Waktu	Kelas Ula								
		1A	1B	1C	2A	2B	2C	3A	3B	3C
Senin-Sabtu	04.00-05.15	11	18	15	16	3	13	19	17	8
	04.00-05.15	13	18	15	3	16	11	8	12	19
	04.00-05.15	18	15	13	20	11	3	12	8	17
	04.00-05.15	18	15	11	24	13	16	17	9	12

¹²⁷ Wawancara Dengan Dr. Ali Hasan al Jufri, MA Selaku Pimpinan Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Hari Selasa 07 November 2017

¹²⁸ Sebaran Materi Program Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Tahun Pelajaran 2016-2017, Dokumentasi diambil Pada Hari Selasa, 07 November 2017

Kelas Wustho

Hari	Waktu	Kelas Wustho								
		1A	1B	1C	2A	2B	2C	3A	3B	3C
Senin-Sabtu	04.00-05.15	10	20	21	1	12	5	14	16	
	04.00-05.15	1	17	21	20	10	5	6	14	
	04.00-05.15	14	21	19	6	5	16	1	10	
	04.00-05.15	21	20	3	10	5	6	1	14	

Tabel 4.9**Kode Sebaran Materi Mata Program Bahasa Arab**

Kode	Mata Pelajaran	Guru Pengajar
1	Nahwu, Al-Qiroah Al-Rosyidah.I, dan Al-Mahfudzot	Dr. Ali Hasan al Jufri MA
2	Nahwu, Al-Qiroah Al-Rosyidah, dan Al-Mahfudzot	Ustadz Anas Umar Lc M.Hi
3	Al-Imla	Ustadz Asgar Corona Lc
4	Al-Imla	Ustadz Ikram Lc M.Pd
5	Shorof, dan Al-Qiroah Al-Rosyidah	Ustadz Anwar Nurullah M.Pdi
6	Nahwu, dan Balaghoh	Ustadz Abdurrahman Adam M.Pdi
7	Nahwu, dan Balaghoh	Ustadz Fikri Badjeber Lc
8	Al-Muhadasah	Ustadz Iman Hikam S.Pd.I
9	Al-Muhadasah	Ustadz Mansur Baba Lc
10	Al-Mahfudzot	Ustadz Haikal Lc
11	Al-Mahfudzot	Ustadz Citrawan Lc, M.Pd.I

12	Al-Muthola'ah Al-Haditsah.III, Durua Al-Lughoh.II, dan Nahwu	Ustadzah Dr. Mufidah al Jufri Lc, MA
13	Al-Muhadatsah,	Ustadz Fahmi Djawwas Lc,
14	Al-Insya, Al-Qiroah Al-Rosyidah II, dan Al-Insya'	Ustadz Ali Imron M.Hi
15	Imla'	Ustadz Ihsanul Fuad S.Pdi M.Pd

7. Peserta Didik

Dalam proses belajar mengajar belum bisa berjalan kalau tidak adanya peserta didik atau siswa. Peserta didik adalah syarat utama dalam suatu pembelajaran, oleh karena itu supaya proses belajar mengajar bisa berlangsung dengan baik maka syarat-syarat pembelajaran harus terpenuhi terlebih dahulu. Di Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo menerima siswa dari berbagai sekolah yaitu dari sekolah negeri, swasta, maupun madrasah. Selain itu juga siswa yang dihadapi sangatlah bervariasi baik dari latar belakang pendidikan, pengetahuan, kemampuan, bakat, maupun minatnya.

Hal tersebut tidak menjadika halangan bagi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo untuk mendidik siswanya supaya berprestasi tinggi. Untuk mengetahui latar belakang siswa MTs. Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo mengenai asal sekolahnya, penulis memberikan angket sebagai berikut:

Tabel 4.10

Latar belakang siswa

RESPON	F	%
a. Madrasah Ibtidaiyah	-	-
b. SD Negri	70	93
c. SD Swasta	5	7
Jumlah	75	100

Dan wawancara dengan beberapa Siswa di Mts al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo antara lain:

- Ahmad Rafli dari Kabupaten Morowali;
 “Saya adalah lulusan dari SDN 1 Morowali, orang tua saya menyekolahkan saya di Mts al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo agar supaya saya mondok di Pesantren”.¹²⁹
- Zayyan dari Kota Palu;
 “sebelum saya mondok dan sekolah di Pondok pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo ini, saya adalah alumni dari SD Impress 2 Kota Palu, lalu saya sekolah di Mts al Khairaat Madinatul Ilmi ini karena saya mondok di Pesantren, jadi otomatis saya sekolah di sini”.¹³⁰
- Syarif Hidayatullah dari Kabupaten Buol;
 “saya bisa sekolah di Mts al Khairaat madinatul Ilmi ini karena saya mendapat beasiswa dari pemerintah daerah kabupaten Buol, jadi saya harus siap mondok sekaligus sekolah.”¹³¹
- Muhammad Syafaat dari Kabupaten Sigi;
 “karena sekolah Mts yang berada di lokasi pondok pesantren, maka saya wajib tinggal di dalam pondok walaupun rumah saya dekat dari pondok pesantren”.¹³²
- Rafiq dari Kalimantan Timur;
 “saya mendapat informasi sekolah ini dari teman-teman alumni yang sudah lama lulus dari pondok pesantren ini, oleh karena itu saya berminat untuk mengikuti jejak alumni yang sudah selesai terlebih dahulu karena saya melihat mereka sangat baik dalam berbahasa arab.”¹³³

Dari hasil wawancara di atas diperoleh bahwa, siswa madrasah Tsanawiyah. al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo mayoritas terdiri dari Sekolah Dasar Negeri dan ini terbukti dengan pemerolehan hasil angket sebanyak 93%. Berarti bisa penulis simpulkan, walaupun siswa Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo mayoritas dari latar belakang SD tidak menutup kemungkinan siswanya mempunyai motivasi yang tinggi dalam mempelajari bahasa Arab.

Adapun untuk mengetahui motivasi siswa mengapa lebih memilih

¹²⁹ Wawancara dengan Ahmad Rafli pada hari rabu 08 November 2017

¹³⁰ wawancara dengan zayyan pada hari rabu 08 November 2017

¹³¹ wawancara dengan Syarif Hdayatullah pada hari rabu 08 November 2017

¹³² wawancara dengan Muhammad Syafaat pada hari rabu 08 November 2017

¹³³ wawancara dengan Rafiq pada hari rabu 08 November 2017

sekolah di Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo, penulis memberikan angket sebagai berikut:

Tabel 4.11

Motivasi siswa memilih MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

RESPON	F	%
a. Saya merasa bahasa arabnya tinggi	-	
b. tidak diterima sekolah lain	15	20
b. Ingin memperdalam bahasa arab	30	40
Jumlah	45	60

Dari hasil angket di atas, Penulis peroleh mengenai motivasi siswa mengapa lebih cenderung untuk memilih sekolah Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi Dolo kebanyakan adalah bermotivasi karena ingin memperdalam ilmu bahasa Arab 40% dan untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama 40%. Dari hasil tersebut penulis berkesimpulan bahwa walaupun mayoritas peserta didik Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo mayoritas dari latar belakang lulusan SD tetapi memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari bahasa Arab.

8. Metode

Metode adalah teknik atau cara yang dipakai untuk tujuan pengajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Dan metode juga merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh seorang pengajar, dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mencapai tujuan, karena keberhasilan suatu pengajaran itu terletak pada metode yang digunakan oleh pengajar yang bersangkutan, tapi hal ini tidak mutlak adanya sebab banyak sekali faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam pengajaran.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Pondok pesantren Madinatul Ilmi Dolo, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abd. Rahman Adam, mengatakan:

“bahwasanya metode yang digunakan adalah metode eclectic, yaitu metode campuran atau bervariasi, hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dikelas lebih aktif kreatif, dan tidak menjenuhkan”.¹³⁴

Beberapa poin dalam penerapan metode pembelajaran bahasa arab di Mts. al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo antara lain:

a. Metode Qiro'ah

Adapun cara atau langkah-langkah dalam pengajaran *qiro'ah* sebagai berikut:

- 1). Guru membacakan materi *qiro'ah* dan siswa mendengarkan dengan seksama.
- 2). Guru membacakan materi *qiro'ah* dan siswa menirukan.
- 3). Guru membacakan materi *qiro'ah* dan mengartikan kosa kata satu persatu.
- 4). Siswa membaca materi *qiro'ah* sendiri dan artinya.
- 5). Sebagai evaluasi, guru menunjuk beberapa siswa secara acak untuk membaca materi *qiro'ah*, untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar paham apa yang telah diajarkannya atau belum.¹³⁵

Selain itu, agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan Bapak Abd. Rahman Adam sering kali menggunakan metode atau teknik yang berbeda dalam setiap mengajar sehingga siswa tidak merasa jenuh. Adapun teknik yang digunakan Bapak Abd, Rahman Adam adalah sebagai berikut:

Pertama, Guru memperhatikan skema atau latarbelakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema itu agar bahan pelajaran menjadi lebih

¹³⁴ wawancara dengan Ustadz Abdurrahman Adam pada hari Rabu 08 November 2017

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rahman Adam, Selaku guru bahasa Arab, 8 November 2017.

bermakna. Selain siswa bekerja dengan banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi. Adapun langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi lima bagian.
- b. Sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yakni mengenai *Ta'arruf* yang akan dibahas dalam bahan pelajaran hari itu. Lalu guru menuliskan topik di Papan Tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skema siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
- c. Siswa dibagi dalam kelompok yang tiap kelompok terdiri dari empat anak.
- d. Guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mengambil bahan pelajaran yang sudah dibagi secara acak.
- e. Masing-masing kelompok diminta untuk membahas bahan pelajaran yang telah mereka dapatkan dengan cara setiap satu dari mereka secara bergantian membacakan sedang yang lainnya menyimak dan mengoreksi bila ada yang menurut mereka kurang benar.
- f. Setelah selesai, perwakilan dari setiap kelompok maju kedepan membacakan bahan pelajaran yang mereka kerjakan. Dalam hal ini siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
- g. Diadakan diskusi dari masing-masing kelompok mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.
- h. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi antara masing-masing kelompok.¹³⁶

Dan untuk lebih jelasnya berdasarkan hasil observasi penulis mengenai situasi saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran itu berlangsung adalah yang pertama guru membagi bahan pelajaran yang akan disampaikan menjadi lima

¹³⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Abd. Rahman Adam, Selaku guru bahasa Arab, 08 November 2017.

bagian kemudian membentuk kelompok-kelompok bagi siswa. Karena setiap kelasnya siswa Madrasah Tsanawiyah al-Khairaat Madinatul Ilmi sebanyak 25, berarti menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 5 siswa dalam satu kelas.

Kemudian setelah para anggota kelompok tersebut bergabung dengan kelompok mereka masing-masing, guru meminta setiap kelompok untuk merundingkan nama yang tepat bagi kelompok mereka. Adapun nama-nama kelompok tersebut diambilkan dari nama-nama wali, yaitu sunan Kalijaga, sunan Giri, sunan Ampel, sunan Gunung Jati, dan lain-lain.

Selanjutnya sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai tema yang akan dibahas dalam bahan pelajaran hari itu. Lalu guru menuliskan tema tersebut dipapan tulis yakni *At-ta'aruf* dan meminta para siswa untuk mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan tema tersebut. Kegiatan *Brain-storming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Tanpa disangka satu persatu dari siswa mengacungkan tangan dan mengemukakan hal yang berkaitan dengan tema tersebut. Kemudian guru membacakan materi bacaan tersebut dan meminta para siswa menyimak dengan seksama dan kemudian menirukannya, selanjutnya guru menerapkan teknik atau langkah-langkah yang tersebut diatas.

Pada kegiatan pembelajaran itu diakhiri dengan mendiskusikan hasil kerja kelompok masing-masing, yakni dengan mengutus satu orang wakil dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompok mereka didepan kelas. Namun dalam pembelajaran tersebut tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil kerja mereka didepan kelas karena pada pertemuan itu banyak waktu yang tersita dalam pengelolaan kelas, seperti pembuatan kelompok dan nama kelompok.

Kedua, Teknik belajar yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Adapun caranya

sebagai berikut:

- a. Siswa bekerjasama dalam kelompok, seperti dalam teknik yang telah diterapkan yang pertama.
- b. Setelah selesai, dua orang dari setiap kelompok meninggalkan kelompoknya dan ikut bergabung dengan kelompok lain yang berbeda.
- c. Dua anak dari setiap kelompok yang bergabung terhadap kelompok lain yang untuk memberikan dan menerima informasi dengan cara berdiskusi.
- d. Setelah selesai berdiskusi, mereka kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan hasil diskusi mereka dari kelompok lain.
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.¹³⁷

Kemudian setelah siswa sudah selesai mengerjakan tugas masing-masing serta mendiskusikannya dalam kelompok, dua orang dari anggota kelompok tersebut bergabung pada kelompok lainnya untuk berdiskusi yang bertujuan memberikan dan menerima informasi. Sedangkan yang lainnya tetap tinggal dalam kelompoknya untuk menerima siswa dari kelompok lain yang akan bergabung. Pada saat seperti ini suasana menjadi sedikit gaduh karena para siswa berjalan kesana kemari untuk bergabung ke kelompok lain. Setelah dua anggota kelompok yang bergabung tadi mendapatkan hasil dari kelompok yang lainnya, lalu mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk membagikan hasil yang diperoleh tersebut dan mendiskusikan kembali dalam kelompoknya dan begitu seterusnya.

b. Metode Hiwar

Untuk metode pembelajaran Hiwar, guru menggunakan metode pembelajaran aktif, artinya guru di kelas mengedepankan peran siswa dalam bercakap-cakap dalam Bahasa Arab. Hal ini agar supaya lingkungan berbahasa Arab bisa langsung di terapkan dalam keseharian siswa ketika di pondok pesantren.

¹³⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Abd. Rahman Adam , Selaku guru bahasa Arab, 8 november 2017.

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan guru untuk metode aktif ini meliputi beberapa langkah antara lain:

1. Guru membagi siswa kelas dalam beberapa kelompok, biasanya dalam satu kelompok ada antara 4-7 siswa.
2. Guru memberikan materi hiwar dengan tema yang berbeda-beda pada tiap kelompok.
3. Masing-masing kelompok mempraktekkan materi hiwar pada tiap-tiap anggota
4. Guru mengawasi proses hiwar dari masing-masing kelompok
5. Guru mengevaluasi jalannya praktek hiwar setelah selesai.

Wawancara dengan guru Bahasa Arab di kelas yang mempraktekkan hiwar.

Yakni Ustadz Haikal al Idrus:

“praktek hiwar dalam kelas kita menggunakan metode aktif, artinya siswa kita suruh untuk mempraktekkan materi percakapan dalam kitab langsung dengan kelompok masing-masing yang telah dibagi oleh guru di kelas”.¹³⁸

Gambar 4.3

Proses pembelajaran metode Hiwar di kelas



¹³⁸ wawancara dengan Haikal al-Idrus, pada hari rabu 08 November 2017

c. Metode Tarkib

Metode pembelajaran tarkib adalah salah satu sarana bagi siswa untuk bisa mempraktekkan kemampuan siswa dalam menyusun kata-kata dalam Bahasa arab menjadi sebuah kalimat. Metode ini lebih sulit dari pada metode hiwar karena siswa dituntut untuk bisa terlebih dahulu kosa kata Bahasa Arab serta kaidah Nahwu dan Shorof.

Adapun langkah yang diterapkan guru dalam mempraktekkan metode ini adalah, antara lain:

1. Guru membekali masing-masing siswa dengan kosa kata Bahasa Arab yang cukup
2. Guru memberikan pemahaman kaidah Bahasa Arab dasar kepada siswa untuk bisa menyusun kosa kata menjadi kalimat
3. Guru memberikan tema tertentu kepada siswa sehingga siswa dapat berimajinasi untuk menyusun kata-kata yang akan disusun menjadi satu kalimat
4. Siswa menyusun kosa kata menjadi satu kalimat dalam buku masing-masing sesuai instruksi dari guru.

Adapun wawancara terhadap guru kelas pengajar mata pelajaran tarkib adalah dengan Ustadz Asgar Corona Lc, yakni:

“metode tarkib adalah cara bagi guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyusun kosa kata menjadi sebuah kalimat dalam Bahasa Arab. Langkah ini penting karena guru dapat mengukur kemampuan siswa dalam penyerapan hafalan kosa kata dan pemahaman kaidah dasar Bahasa Arab”.¹³⁹

d. Metode Insyah

Metode insyah sebenarnya hampir sama dengan metode tarkib, hanya saja untuk metode ini siswa dituntut untuk menyusun sendiri satu kalimat menjadi sebuah paragraf atau satu tema tertentu dalam Bahasa Arab. Metode ini adalah kelanjutan dari metode selanjutnya, dan biasanya metode ini diberlakukan untuk siswa yang telah mahir dalam dasar-dasar dan kaidah Bahasa Arab.

¹³⁹ wawancara dengan asgar Corona Lc pada hari rabu 08 November 2017

Adapaun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini hampir sama dengan metode sebelumnya. Bedanya adalah pada tingkatan kemampuan siswa.

Wawancara untuk metode ini adalah kepada Ustadz Fikri Badjeber Lc, yakni: “metode Insha’ lebih sulit dari metode tarkib meskipun dari modelnya adalah hampir sama. Oleh karenanya metode ini hanya diterapkan kepada siswa lanjutan yang telah mahir dalam dasar-dasar serta kaidah dalam Bahasa Arab. Biasanya metode ini baru diterapkan pada siswa Mts kelas 3”.¹⁴⁰

e. Pembelajaran Ilmu Alat (Nahwu, Shorof, Balaghoh, Mahfudzot dll)

Metode ilmu alat adalah salah satu metode yang paling sulit dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Akan tetapi metode ini termasuk salah satu metode yang sangat penting karena pemahaman terhadap metode ini akan mengantarkan siswa kepada kemampuan semua proses pembelajaran metode terdahulu. Oleh karena itu, pembelajaran dalam metode ini dilaksanakan dalam waktu yang berbeda dan jam-jam tersendiri yang telah dijadualkan.

Adapun jadual dalam memprogram metode ini dilakukan di dalam jam kelas maupun jam ekstra di sore hari.

Tabel 4.12

Kode	Mata Pelajaran	Guru Pengajar
1	Nahwu, Al-Qiroah Al-Rosyidah.I, dan Al-Mahfudzot	Dr. Ali Hasan al Jufri MA
2	Nahwu, Al-Qiroah Al-Rosyidah, dan Al-Mahfudzot	Ustadz Anas Umar Lc M.Hi
3	Shorof, dan Al-Qiroah Al-Rosyidah	Ustadz Anwar Nurullah M.Pdi
4	Nahwu, dan Balaghoh	Ustadz Abdurrahman Adam M.Pdi
5	Nahwu, dan Balaghoh	Ustadz Fikri Badjeber Lc
6	Al-Mahfudzot	Ustadz Haikal Lc
7	Al-Mahfudzot	Ustadz Citrawan Lc, M.Pdi

¹⁴⁰ wawancara dengan Ustadz Fikri Badjeber Lc pada hari rabu 08 November 2017

8	Al-Muthola'ah Al-Haditsah.III, Durus Al-Lughoh.II, dan Nahwu	Ustadzah Dr. Mufidah al Jufri Lc, MA
9	Al-Insya, Al-Qiroah Al-Rosyidah II, dan Al-Insya'	Ustadz Ali Imron M.Hi

Adapun wawancara untuk metode ini kepada Dr. Ali Hasan al Jufri selaku pimpinan pondok pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo, yakni:

“metode pembelajaran Ilmu alat mendapatkan porsi terbanyak dalam pembelajaran di kelas baik itu pada mapel pagi hari maupun pada mapel ekstra di sore hari. Metode ini penting karena kaidah Bahasa Arab harus benar-benar dikuasai oleh siswa sebelum mempraktekkan metode-metode yang lain”.¹⁴¹

C. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar merupakan harapan dari berbagai pihak, namun semua itu terlepas dari berbagai faktor yang dapat membawa apa yang diharapkan. Apalagi jika kita mengingat keberadaan dan kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa Asing tentunya yang banyak menimbulkan problem yang memerlukan pemikiran pembahasan dan perhatian yang serius walaupun bahasa Arab sudah dikenal, baik oleh masyarakat Indonesia bukan berarti tidak ada kesulitan untuk mempelajarinya.

1. Problematika Qiro'ah

Belajar *qiro'ah* dalam bahasa Arab adalah proses yang kompleks yang bukan hanya merupakan langkah-langkah yang mudah direncanakan dengan cepat, namun hal ini membutuhkan komitmen dan perhatian yang tinggi. Oleh karena itu dalam pembelajaran *bahasa arab* membutuhkan komitmen, kesadaran dan perhatian yang matang agar dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar tersebut.

Segala kegiatan dalam rangka mencapai tujuan termasuk di dalamnya

¹⁴¹ Dr. Ali Hasan al Jufri, MA, Selaku pimpinan Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo

kegiatan pembelajaran atau proses pengajaran pasti akan menemukan kesukaran atau masalah baik besar maupun kecil, sehingga membutuhkan usaha untuk mengatasinya. Dalam pembelajaran *bahasa arab* bagi peserta didik ada dua problem yang dihadapi yaitu problem linguistik dan non linguistik.

a. Linguistik

Adalah problem yang berkaitan dengan tata bahasa itu sendiri. Problematika yang dihadapi siswa yang berkaitan dengan dengan problem linguistik itu disebabkan oleh:

- 1) Mengenali bentuk huruf Arab. Abjad Arab mempunyai system yang berbeda dengan abjad latin. Abjad Arab bersifat “sillabary” yaitu tidak mengenal huruf vocal karena semua huruf konsonan, sedangkan latin bersifat “*alphabetic*”. Perbedaan yang lain ialah dalam bahasa arab membacanya dimulai dari kanan ke kiri, tidak ada huruf besar dengan bentuk tertentu untuk memulai kalimat baru, nama tempat, orang dan perbedaan bentuk huruf-huruf Arab ketika berdiri sendiri di awal, tengah, akhir.¹⁴² Bentuk huruf Arab sangat berbeda sekali dengan huruf latin, jadi siswa perlu ekstra keras untuk mengenal bentuk dan karakter huruf baik dalam keadaan berdiri sendiri ataupun gandeng.
- 2) Pelafadzan dan pengucapan bahasa arab. Sebagaimana yang telah dituturkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rahman selaku guru bahasa Arab, ketika pembelajaran sedang berlangsung pak guru mengambil langkah pertama yaitu dengan membacakan teks arab dan siswa mendengarkan, dan setelah itu guru membacakan teks arab dan artinya dan guru menyuruh siswanya untuk mencatat terjemahannya, tetapi sewaktu pak guru memeriksa pada buku siswa ternyata yang dicatat

¹⁴² Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang : Miskat, 2005), hlm. 127-128.

di bawah teks arab bukan terjemahannya melainkan adalah bacaan teks arab tersebut. Dengan problematika tersebut guru dan sekolah harus bisa mengambil langkah-langkah yang bijak guna menyikapi permasalahan tersebut. Sebagaimana dengan hasil angket yang penulis berikan pada siswa mengenai kesulitan yang dialaminya ketika belajar *qira'ah* dalam bahasa Arab.

Tabel 4.13
Kesulitan yang ditemukan saat siswa belajar *Qira'ah* dalam bahasa arab

RESPON	F	%
a.mengucapkan atau melafazkan kata	44	59
b.mengenali bentuk susunan kata	3	16
c.Menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia	12	4
d. menceritakan isinya kembali	16	21
Jumlah	75	100

Dengan hasil angket tersebut diatas, penulis berkesimpulan bahwa problem utama kesulitan siswa dalam pembelajaran *qiro'ah* dalam bahasa Arab adalah kesulitan dalam membaca teks arab, ini terbukti dengan banyaknya siswa yang memilih kesulitan dalam mengucapkan kata yaitu sebanyak 59%, adapun kesulitan yang lain seperti menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan mengenali bentuk susunan kata sebanyak 16% dan 4%.

- 3) Mengenal tanda-tanda baca bahasa Arab. Hal ini juga sangat penting dalam pembelajaran *qiro'ah* yang tanpa mengenali tanda baca atau kedudukan kalimat tersebut, maka bacaan tersebut susah untuk dipahami. Siswa Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo dalam pembelajaran *qiro'ah bahasa arab* menurut hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rahman Adam bahwa siswa masih kesulitan dalam

memperhatikan tanda baca, seperti pada bacaan ketika ada lafadz yang didahului dengan huruf nasab pada ahir kalimat tersebut dibaca fathah, huruf jar pada ahir lafadz tersebut dibaca kasroh, huruf jazem pada lahir lafadz tersebut dibaca sukun seperti pada lafadz من المد رسة, لم

يدخل, أن يدخل belum lagi pada pembahasan muftada' khabar naat man'utdan juga lain sebagainya. Disini siswa belum bisa hafal dengan sepenuhnya walaupun guru sudah berulang kali menyampaikannya. Hal ini disebabkan karena siswa masih berkonsentrasi pada bagaimana cara membaca teks arab. Dan berdasarkan angket yang penulis berikan pada siswa mengenai perhatian siswa terhadap tanda-tanda baca sebagai berikut:

Tabel 4.14
Perhatian siswa terhadap tanda-tanda baca

RESPON	F	%
a. selalu memperhatikan	7	10%
b. Sering memperhatikan	6	8%
c. Kadang-kadang	30	40%
d. Tidak pernah memperhatikan	32	42%
Jumlah	75	100

Berdasarkan hasil angket diatas, mengenai perhatian siswa terhadap tanda baca, siswa Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo masih kurang dalam memperhatikan. Ini terbukti dengan banyaknya siswa yang memilih selalu memperhatikan yaitu 10% dan yang tidak pernah memperhatikan 42%. Dengan hasil tersebut berarti dalam pembelajaran *qiro'ah bahasa arab* masih belum mampu dalam mencapai tujuan dan masih kurang maksimal

dalam pengajarannya.

- 4) Kurangnya pengenalan siswa terhadap kosa kata sehingga siswa merasa kesulitan menterjemahkan bahasa Arab. Salah satu faktor yang membantu siswa dalam pembelajaran *qiro'ah* adalah siswa mampu dalam memahami kosa kata. Kalau siswa masih belum mengenal dan kosa kata tersebut kurang familier dibenaknya, maka ini akan menjadi kendala bagi mereka untuk bisa membacanya. Menurut hasil wawancara dengan siswa yang bernama muhammad syafaat mengenai salah satu kendala dalam pembelajaran *qiro'ah* adalah karena masih belum akrabnya kosa kata tersebut dan hal itu baru dilihat/dibaca pertama kalinya, sehingga dia masih merasa kebingungan dalam membacanya apalagi dalam menterjemahkannya.¹⁴³

1. Non Linguistik

Problem non linguistik berasal dari hal yang tidak berkaitan dengan tata bahasa. Adapun problem-problem yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor guru

Untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pengajaran guru harus bisa menerapkan serta menyampaikan materi dengan baik dan menyenangkan, sehingga ilmu yang telah diajarkannya dapat diterima baik oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi penulis mengenai kekurangan guru MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo dalam mengajar ada beberapa faktor yaitu.¹⁴⁴ urangnya hubungan timbal balik antara guru dan siswa.

Maksudnya adalah ketika guru sedang mengajarkan atau menerangkan materi sebagian siswa Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo masih ada yang tidak memperhatikan, berarti tidak adanya *take and give*

¹⁴³ Hasil wawancara dengan muhammad syafaat, selaku siswa MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 8 november 2017

¹⁴⁴ Hasil observasi saat pembelajaran berlangsung, di MTs Akhairaat Madinatul Ilmi dolo, 8 November 2017.

antara keduanya. Berdasarkan hasil wawancara penulis mengenai siswa yang tidak memperhatikan saat diajar yaitu dengan siswa yang bernama zayyyan menurut keterangannya adalah gurunya terlalu serius dalam menyampaikan materi sehingga kerap kali siswa mengabaikannya.

- 1) Guru kurang mampu mengembangkan teknik/cara penyajian materi yang menarik dan efektif yang disebabkan karena terbatasnya waktu yang tersedia.

Saat pembelajaran berlangsung berdasarkan pengamatan penulis memang guru bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat pondok pesantren Madinatul Ilmi Dolo menguasai banyak teknik dalam pengajaran, tetapi guru itu sendiri belum bisa secara maksimal dalam menerapkan teknik tersebut karena waktu yang tersedia habis sebelum materi pelajaran selesai.

- 2) Kurang adanya motivasi dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan rafiq siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo mengenai kurangnya minat siswa tersebut adalah kurangnya guru dalam memotivasi atau memberikan dorongan mengenai pentingnya mempelajari bahasa Arab.

- 3) Pengelolaan kelas kurang kondusif.

Proses pembelajaran *qiro'ah* di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo menurut hasil pengamatan penulis, memang kurang kondusif dan guru kurang bisa menguasai kelas hal ini disebabkan karena terlalu seriusnya guru dalam pengajaran tidak terlalu memperhatikan siswa apakah benar-benar memperhatikan atau tidak dan menurut hasil wawancara dengan siswa yang bernama syarif hidayatullah bahwa dalam proses belajar berlangsung memang kadang merasa jenuh dan bosan karena yang diajarkan gurunya terlalu monoton tidak ada selingan gurunya dan kurang kreatif, hanya sesekali mengadakan diskusi dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok.

b. Faktor Siswa

- 1) Kurangnya minat siswa Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat pondok pesantren Madinatul Ilmi Dolo

Hal ini merupakan faktor penting dalam menumbuhkan semangat minat belajar siswa. Karena dengan minat yang tinggi, siswa dapat termotivasi untuk belajar yang lebih giat. Berdasarkan hasil wawancara dengan rafli siswa kelas VII A Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo bahwa dia kurang bersemangat dalam belajar *qiro'ah* dalam bahasa Arab karena dari pihak sekolah sendiri kurang memperhatikan dalam pengembangan bahasa, sebagai contoh dalam pengembangan diri diadakannya program kitobah bahasa yang sifatnya tidak diwajibkan, hanya pelajaran iqro' saja yang diwajibkan sehingga siswa merasa enggan untuk mengikutinya karena tidak ada nilainya dan hanya sebatas sukarela, sehingga hanya sebagian siswa yang mengikutinya yang merasa mampu berbahasa Arab dengan baik dan mempunyai kesadaran sendiri.

- 2) Latar belakang siswa yang heterogen.

Dalam proses belajar mengajar guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual siswa, karena guru akan berhadapan dengan sejumlah siswa yang berlatar belakang berbeda, oleh karena itu karakteristik siswa sangat penting untuk diperhatikan karena hal ini dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran siswa. Adapun karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar adalah latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuannya, gaya belajar, minat, lingkungan sosial ekonomi dll. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rahman Adam yang merupakan guru bahasa Arab bahwa siswa Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo kebanyakan dari latar belakang lulusan SD dalam mendapatkan pelajaran tambahan mengenai bahasa Arab masih kurang, Dan dari pihak sekolah juga terhambat dengan banyaknya program yang lain dan terbatasnya waktu yang dimiliki jam pelajaran bahasa Arab, sehingga

hanya bisa berharap dari siswa untuk giat belajar dalam mempelajari bahasa Arab.

3) Faktor metode

Mengenai metode, waktu dan media pengajaran yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo adalah sudah memenuhi syarat pembelajaran. Metode yang digunakan guru bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo adalah metode *eclectic*. Metode ini digunakan yaitu, sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rahman Adam

Bahwa metode *eclectic* bisa menerapkan beberapa metode, karena sewaktu siswa merasa jenuh bisa langsung menggunakan metode mana yang dianggap sesuai dengan kondisi siswa pada situasi tersebut.¹⁴⁵

Adapun penerapan metode tersebut waktunya disesuaikan dengan pokok bahasan yang diajarkan dengan pendekatan *all in one system* yang saling melengkapi dan menggabungkan kelebihan-kelebihan metode yang ada dalam metode lain, sehingga metode tersebut tidak terpisah sebagaimana tercantum dalam GBPP mata pelajaran bahasa Arab yakni : dengan cara memadukan kelebihan-kelebihan metode lain terutama *oral-oral approach* dan metode membaca, dengan berdasarkan pada pendekatan komunikatif. Dalam hubungannya dengan hasil ini mesti dikembangkan teknik-teknik yang sesuai, seperti Tanya jawab, dramatisasi, peragaan, penugasan drill, dan mengungkap kembali isi wacana.

4) Faktor media pembelajaran

Alat atau media pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu keefektifan proses pembelajaran. Tersedianya alat-alat pembelajaran tersebut serta penggunaannya dalam proses

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rahman Adam, Selaku Guru bahasa Arab, 9 november 2017.

pembelajaran akan memberikan efek yang positif terhadap prestasi belajar. Dalam hal ini yang paling penting penggunaannya dalam belajar secara efektif dan efisien karena walaupun alat-alat tersebut tersedia dengan lengkap, jika alat-alat tersebut tidak digunakan maka efek dari alat itu tidak dapat dimunculkan.

Berdasarkan hasil observasi penulis, mengenai media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran bahasa arab *qiro'ah* di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo adalah sebagaimana pada sekolah pada umumnya yaitu ruangan kelas yang nyaman yang dilengkapi dengan alat-alat pembelajaran seperti papan tulis dan perangkatnya, tetapi yang menjadi faktor kendala penting mengenai media yang ada di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo adalah LCD dan OHP, walaupun masih terbatas tetapi penggunaannya bisa saling bergantian, karena alat ini dapat membantu siswa dalam mendukung pembelajaran *qiro'ah*, tetapi sayang media ini tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.¹⁴⁶

2. Problematika Hiwar

Problematika kedua dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah problematika Hiwar. Dalam problematika ini terdapat dua problem utama yakni problem Internal dan problem eksternal.

Adapun dalam faktor internal, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Faktor motivasi dari siswa. Keinginan dan niat yang kuat adalah salah satu faktor penentu dari keberhasilan siswa dalam mempraktekkan percakapan Bahasa Arab. Guru hanyalah sebatas fasilitator dan motivator. Dalam kesuksesan siswa berbahasa Arab, tentu sangat dipengaruhi oleh kesadaran siswa itu sendiri dalam mempraktekannya. Penjadualan praktek hiwar di kelas hanyalah satu wadah untuk mengukur kemampuan siswa becakap-

¹⁴⁶ Hasil Observasi di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, 09 november 2017

cakap Bahasa Arab yang itu tergantung kepada siswa dalam mempraktekannya dalam keseharian.

- b. Faktor kemampuan siswa dalam menguasai kosa kata dan kaidah percakapan dalam Bahasa Arab. Problematika ini biasanya dipengaruhi oleh faktor kecerdasan siswa dan latar belakang pendidikan sebelumnya. Adapun faktor kecerdasan adalah faktor bawaan yang bisa diatasi dengan ketekunan dan semangat siswa. Adapun latar belakang pendidikan siswa tentunya bisa diatasi dengan intensifitas pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dan Pondok Pesantren.
- c. Faktor ketekunan siswa. Meskipun dalam kecerdasan seorang siswa berbeda-beda, akan tetapi ketekunan yang akan menentukan keberhasilan seorang siswa dalam penguasaan Bahasa Arab.

Adapun faktor eksternal dalam pembelajaran hiwar ini, terdapat beberapa hal yang digaris bawahi oleh peneliti antara lain:

- 1) Faktor guru. Dalam beberapa pembelajaran hiwar di kelas, guru dihadapkan dengan problematika metode yang tepat dalam membimbing siswa dalam bercakap-cakap dalam Bahasa Arab. Selain itu, kemampuan guru dalam mengkondisikan suasana kelas yang kondusif juga menjadi satu problem tersendiri.
 - 2) Faktor siswa. Dalam pembelajaran hiwar di kelas, problematika terbesar adalah pada siswa didik itu sendiri. Karena mereka adalah subjek dari setiap pembelajaran. Faktor kepercayaan diri siswa, kemampuan dasar dalam bercakap-cakap, faktor koordinasi antar sesama siswa dan faktor pembiasaan dalam keseharian adalah banyak faktor yang perlu diselesaikan.
- d. Faktor metode.

Faktor ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pembelajaran hiwar dengan adanya banyak metode yang telah ditemukan oleh para pakar dalam pendidikan Bahasa Arab. Namun dalam beberapa kasus, kurang

berpengalamannya guru dalam menguasai metode dan bahan ajar menjadikan faktor ini berpengaruh terhadap berlangsungnya hiwar di kelas.

e. Faktor media.

Dengan adanya fasilitas yang memadai tentunya akan membantu dalam kelancaran pembelajaran di kelas. Namun tidak semua fasilitas ini mendukung kesuksesan pembelajaran di kelas. Artinya faktor ini sedikit berpengaruh terhadap berlangsungnya metode hiwar di kelas.

Tabel 4.15
Kesulitan yang ditemukan saat siswa belajar *Hiwar* dalam bahasa arab

RESPON	F	%
a.mengucapkan atau melafazkan kata	35	46,67
b.kelancaran dalam percakapan	23	30,67
c.kepercayaan diri dalam bercakap-cakap	12	16
d. kemampuan menguasai kosakata	5	6,67
Jumlah	75	100

3. Problematika Tarkib

Dalam problematika tarkib ini, faktor utama adalah kurangnya pengetahuan tentang kosa kata sehingga dalam menyusun sebuah kalimat dalam Bahasa Arab mengalami problem yang sangat krusial. Sedangkan beberapa permasalahan lain panneliti sebutkan dalam beberapa poin antara lain:

- a. Kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah Bahasa Arab (Nahwu & Shorof)
- b. Kurangnya imajinasi siswa dalam menyusun kata per kata yang tepat.
- c. Kurangnya kemampuan siswa dalam merangkai kosa kata yang telah di hafal.

Tabel 4.16

Kesulitan yang ditemukan saat siswa belajar *Tarkib* dalam bahasa arab

RESPON	F	%
a. Kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah Bahasa Arab	40	53,33
b. Kurangnya imajinasi siswa dalam menyusun kata per kata yang tepat	15	20
c. Kurangnya kemampuan siswa dalam merangkai kosa kata yang telah di hafal	10	13,33
d. kurangnya pengetahuan tentang kosa kata	10	13,33
Jumlah	75	100

4. Problematika Insyah

Problematika dalam pembelajaran insyiah yang ada di pondok pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi hampir sama dengan problematika yang ada pada pembelajaran tarkib. Yakni antara lain:

- a. Kurangnya pengetahuan siswa akan kosa kata Bahasa Arab
- b. Kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah Bahasa Arab (Nahwu & Shorof)
- c. Kurangnya imajinasi siswa dalam menyusun kata per kata yang tepat.
- d. Kurangnya kemampuan siswa dalam merangkai kosa kata yang telah di hafal.

Dalam pembelajaran ini, terdapat beberapa problem baru karena perbedaan tingkat kelas pada siswa yaitu untuk pembelajaran metode ini yang hanya diterapkan pada kelas tingkat lanjutan. Beberapa problem itu antara lain:

- a. Perbedaan kemampuan siswa terhadap penguasaan Bahasa Arab secara menyeluruh karena dalam metode ini diperlukan kemampuan yang lebih untuk mengarang.
- b. Semangat siswa yang kurang dalam pembelajaran insyiah di kelas.

- c. Kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran ini seperti kitab-kitab rujukan dan lain-lain.

Tabel 4.17
Kesulitan yang ditemukan saat siswa belajar *Insyah* dalam bahasa arab

RESPON	F	%
Perbedaan kemampuan siswa terhadap penguasaan Bahasa Arab secara menyeluruh.	23	30,67
Kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran ini seperti kitab-kitab rujukan dan lain-lain.	13	17,33
Semangat siswa yang kurang dalam pembelajaran <i>insyah</i> di kelas.	24	32
d. kurangnya pengetahuan tentang kosa kata	15	20
Jumlah	75	100

5. Problematika Ilmu alat (Nahwu, Shorof dll)

Dalam pembelajaran ilmu alat ini, terdapat banyak problematika yang timbul di kelas yang oleh peneliti dijabarkan dalam beberapa poin antara lain:

- a. kurangnya metode yang diterapkan guru dalam mengajarkan ilmu alat.
- b. Kurangnya fasilitas pendukung antara lain kitab-kitab rujukan.
- c. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami kaidah-kaidah ilmu alat karena pembelajaran ini termasuk pembelajaran yang paling sulit dalam Bahasa Arab.
- d. Perbedaan kemampuan siswa dalam menangkap materi ajar yang disampaikan oleh guru.
- e. Kesulitan siswa dalam menerapkan kaidah ilmu alat dalam kalimat maupun bacaan Bahasa Arab.

Tabel 4.18

RESPON	F	%
kurangnya metode yang diterapkan guru dalam mengajarkan ilmu alat.	11	14,67
Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami kaidah-kaidah ilmu alat.	26	34,67
Perbedaan kemampuan siswa dalam menangkap materi ajar yang disampaikan oleh guru.	25	33,33
Kurangnya fasilitas pendukung antara lain kitab-kitab rujukan.	13	17,33
Jumlah	75	100

D. Upaya guru dalam mengatasi problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi.

1. Problematika Qiro'ah

Dengan munculnya problem tersebut secara tidak langsung dapat menghambat proses belajar mengajar bahasa Arab dikelas. Guru merupakan pengajar dan pendidik yang menyentuh kehidupan pribadi siswa, oleh siswa sering dijadikan tokoh teladan. Usaha-usaha untuk mengatasi problem tersebut adalah berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rahman Adam mengenai usaha yang dilakukannya adalah sebagai berikut: Pertama, dengan memberikan materi tambahan kepada siswa satu jam dalam seminggu berupa pelajaran *qira'ah*. Karena hal ini dapat membiasakan siswa untuk lebih sering mengingat bahasa Arab.

Kedua, memberikan materi atau bahan pelajaran yang kontekstual sebagai penunjang dalam membaca atau *qiro'ah* siswa.

Ketiga, memberikan motivasi kepada siswa supaya mempelajari bahasa Arab tidak hanya dikelas saja dengan cara memberikan tugas yang dikerjakan dirumah dan membentuk kelompok belajar siswa.

Keempat, memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk bertanya baik mengenai bacaan, terjemah, qowaid dan menambah wawasan mengenai tata bahasa Arab.

Kelima, berusaha melengkapi sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang menjadi alat pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan dalam belajar supaya tidak membosankan.

Keenam, diadakannya lomba pidato menggunakan bahasa Arab yang dilaksanakan pada setiap acara class meeting sekali dalam satu tahunnya atau dalam peringatan HUT kemerdekaan RI dengan bahan bacaan teks Arab yang sudah disediakan oleh panitia perlombaan.

Ketujuh, lebih mengaktifkan lagi mata pelajaran tambahan *Iqro'* guna memperlancar bacaan siswa, yang dilaksanakan satu jam dalam seminggu dengan dua pembimbing dalam setiap kelasnya.¹⁴⁷

Menurut hasil observasi penulis, tentang usaha-usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi problem-problem tersebut, saat proses belajar mengajar *qir'ah* berlangsung adalah:

1. mengenai penambahan mata pelajaran *Iqro'* yang dialokasikan waktu satu jam dalam seminggu dan dalam setiap pertemuannya guru berusaha memanfaatkan waktu secara maksimal. Menyuruh dua siswa maju untuk membaca dan lebih efektifnya lagi meminta beberapa anak yang sudah pandai dalam membaca *iqro'* untuk mengajari teman-temannya yang kurang mampu.
2. mengenai bahan pelajaran atau materi yang menarik perhatian siswa, setelah penulis mengecek hasil catatan dari sebagian siswa, guru tidak hanya mengambil materi dari buku paket saja, tetapi juga mengambil dari buku yang lain yang ada relevansinya dengan keadaan sehari-hari guna untuk menarik perhatian siswa.

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Abd. Rahman Adam selaku guru Bahasa Arab MTs 09 November 2017.

3. mengenai motivasi menurut hasil observasi penulis, yang dilakukan guru saat mengajar tidak hanya pada saat jam mata pelajaran, tetapi juga guru memberikan PR pada siswa yang dikerjakan bersama-sama menurut kelompoknya masing-masing, yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru.
4. mengenai kesempatan siswa untuk bertanya, menurut hasil observasi penulis, setelah guru menyampaikan materi satu bab atau pada satu pokok bahasan, guru berhenti sejenak dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai permasalahan yang telah dijumpai.
5. mengenai sarana untuk menunjang keberhasilan *qiro'ah*, pihak sekolah menyediakan fasilitas LCD dan OHP walaupun masih terbatas jumlahnya. Dan pelaksanaannya secara bergantian menurut jadwal yang telah ditetapkan.¹⁴⁸

Namun demikian, ada faktor lain yang juga mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yaitu hubungan atau interaksi antara guru dan siswa. Hubungan guru dengan siswa didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun baiknya metode yang digunakan namun jika hubungan guru dengan siswa kurang harmonis maka tujuan pembelajaran tidak tercapai.

2. Problematika Hiwar.

Problematika kedua ini juga merupakan salah satu penghambat dari kesuksesan pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi karena salah satu dari ciri khas pesantren adalah adanya lingkungan (Bi'ah) berbahasa.

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi yakni Dr. Ali Hasan al Jufri mengatakan bahwa salah satu upaya untuk mengatasi problematika ini dilakukan bersama-sama oleh

¹⁴⁸ Hasil Observasi penulis saat Pembelajaran *qiro'ah* dalam bahasa arab berlangsung, di MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo 09 November 2017

seluruh jajaran pengurus, guru dan asatidz di pesantren dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama; menumbuhkan kesadaran berbahasa dengan menciptakan lingkungan berbahasa. Proses ini dilaksanakan dengan sistem hukuman bagi yang tidak menerapkannya.

Kedua; dengan membekali para siswa dan santri dengan kosa kata yang wajib di hafal setiap hari. Bagi yang tidak hafal juga akan mendapatkan hukuman sesuai dengan besaran hafalan yang tidak dapat dipenuhinya.

Ketiga; dengan membiasakan santri dan siswa untuk selalu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab dalam setiap kesempatan bahkan ketika dalam even-even penting dan resmi.

Keempat; dengan mengadakan lomba-lomba pidato Bahasa Arab dan drama-drama yang berlatar Arab antar kelas dan tingkatan. Cara ini dimaksudkan untuk memicu semangat siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Arab¹⁴⁹.

Dari hasil obesrvasi yang dilakukan peneliti, bahwa usaha-usaha yang dilakukan peneliti untuk mengatasi problematika pembelejaraan Bahasa Arab hiwar adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan laboratorium bahasa berupa lingkungan berbahasa di setiap sudut sekolah dan pesantren. Selain juga dibangun fasilitas berbahasa berupa studio bahasa dengan fasilitas yang memadai dan kondusif.
2. Dengan membuat stiker-stiker kosa kata di setiap sudut sekolah dan juga mading berbahasa arab serta papan-papan yang bertuliskan istilah-istilah berbahasa arab.
3. Dengan mengajak para siswa selalu berkomunikasi dalam bahasa arab dengan cara melibatkan mereka dalam setiap even dan kegiatan yang

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Habib Ali Hasan al Jufri selaku Pimpinan Pondok Pesantren pada 09 November 2017.

bernefaskan bahasa arab.

4. Dengan melakukan pengayaan dan penjarangan siswa-siswa yang berkompeten dalam bahasa arab untuk diikuti pada setia even-even perlombaan baik dalam internal sekolah maupun luar sekolah.
3. Problematika Tarkib.

Problematika pembelajaran Bahasa Arab tarkib adalah salah satu kendala lanjutan dari pembelajaran bahasa arab di sekolah karena pembelajaran ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menangkap materi kaidah bahasa arab yang bagi sebagian siswa adalah materi yang sulit dan terkadang mereka hindari.

Adapun hasil wawancara dengan Ustadz Anas Umar Lc sebagai salah satu pakar kaidah Bahasa Arab di pesantren menyebutkan bahwa, salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problematiak ini antara lain:

Pertama; melakukan drilll kepada siswa dengan memberikan materi-materi tambahan di luar jam resmi sekolah.

Kedua; memfasilitasi siswa dengan memberikan kitab-kitab penunjang tambahan sebagai rujukan siswa dalam mendalami materi tarkib ini.

Ketiga; menghadirkan para ulama' untuk mentashih pemahaman siswa tentang pemahaman kaidah bahasa arab yang berimplikasi pada tarkib.

Keempat; memberi siswa modul-modul cara penyusunan tarkib yang baik dan benar.¹⁵⁰

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa arab tarkib ini antara lain sebagai berikut:

1. Memfasilitasi sekolah dalam memberikan materi tambahan siswa untuk drill berupa fasilitas tempat, akomodasi dan sarana prasarana.
2. Menyediakan dana yang cukup untuk membelikan sekolah buku-buku yang

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Anas Umar Lc am selaku guru Bahasa Arab MTs pada 9 November 2017.

berkualitas dalam pembelajaran bahasa arab insya' ini.

3. menyediakan akomodasi, sarana dan prasarana dalam menghadirkan ulama' yang kompeten dalam bidang pembelajaran bahasa arab tarkib ini
 4. bekerja sama dengan penerbit maupun percetakan untuk mencetak modul-modul pembelajaran bahasa arab tarkib ini.
4. Problematika Insya.

Problematika insya' yang merupakan problem pembelajaran bahasa arab lanjutan dari problematika tarkib adalah berkaitan dengan pengkondisian kelas-kelas tingkat lanjut yang membutuhkan perhatian ekstra karena bervariasinya kemampuan siswa dan berkaitan dengan minat bakat siswa yang mulai bervariasi.

Adapun salah satu dari upaya guru untuk mengatasi problematika ini sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Asgar Corona Lc, adalah sebagai berikut:

Pertama; memberikan pengarahan kepada siswa tentang materi-materi insya' yang bisa dikerjakan siswa dalam modul-modul mereka.

Kedua; meningkatkan kualitas siswa dalam penguasaan kaidah bahasa arab sebagai modal dalam penguasaan pembelajaran ini.

Ketiga; memberikan buku-buku tambahan yang menunjang kemampuan siswa dalam berimajinasi untuk mengarang bebas dalam bahasa arab.

Keempat; membuat jam khusus siswa untuk memperkaya kosa kata dengan metode hafalan dan tanya jawab.¹⁵¹

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti diatas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang perlu dilakukan jajaran sekolah dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa arab insya' ini antara lain:

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Asgar Corona Lc selaku guru Bahasa Arab MTs 09 November 2017.

1. Memfasilitasi sekolah dalam mengadakan seminar-seminar pengarahan pembelajaran insya' yang baik dan benar.
2. Menjadualkan jam-jam ekstra untuk menambah kemampuan siswa dalam pemahaman kaidah bahasa arab dengan metode yang mudah dan menyenangkan.
3. Mencetak buku-buku penunjang tambahan yang berkaitan dengan peningkatan pembelajaran bahasa arab insya' ini.
4. Memfsilitasi sekolah dalam meningkatkan akses siswa dalam memperkaya penambahan kosa kata bahasa arab berupa mading, stiker dll.
5. Problematika Ilmu Alat (Nahwu & Shorof).

Problematika terakhir berkaitan dengan pembelajaran bahasa arab adalah problematika ilmu alat yang notabennya merupakan pembelajaran tersulit yang harus dilalui siswa dalam penguasaan bahasa arab secara menyeluruh dan holistik.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ustadz Fikri Badjeber Lc, mengatakan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi problematika ini antara lain:

Pertama; mengadakan evaluasi berkala dalam pembelajaran ilmu alat baik di sekolah maupun di pondok pesantren

Kedua; mengadakan pelatihan yang dikemas bersama dengan pelatihan pembelajaran bahasa arab lain sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

Ketiga; mengadakan lomba Qiroatul Kutub sebgai tolak ukur kemampuan siswa dalam pemahaman kaidah ilmu alat.

Keempat; menambah jam ekstra dalam pembacaa kitab-kitab kaidah bahasa arab sebagai penunjang utama dalam peningkatan kemampuan siswa dalam pemahaman pembelajaran ilmu alat ini.¹⁵²

¹⁵² Hasil Wawancara dengan Ustadz Fikri Badjeber Lc selaku guru Bahasa Arab MTs 09 November 2017.

Dari hasil observasi peneliti diatas, bahwa peneliti menganggap perlu untuk memberikan saran upaya dalam mengatasi problematika pembelejaran ilmu alat tersebut dalam beberapa poin antara lain:

1. Medorong pihak sekolah untuk selalu mengadakan even evaluasi bersama dalam mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan ilmu alat ini.
2. Memfasilitasi sekolah dalam program pelatihan-pelatihan metode yang mudah dalam menguagai kaidah ilmu alat yang telah banyak dibuat oleh para pakar bahasa arab.
3. Mendorong pihak sekolah untuk bekerja sama dengan pihak-pihak terkait dalam mengadakan lomba Qiroatul Kutub baik daam tingkat sekolah maupun tingkat regional bahkan nasional.
4. Mengalokasikan waktu tambahan untuk drill siswa dalam pembekalan materi penguasaan ilmu alat.

E. Metode pembelajaran bahasa Arab yang tepat untuk mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilimi Dolo.

1. Kunci Pembelajaran Bahasa Arab

Ada tiga kata kunci yang perlu dipahami dengan baik terkait dengan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, yaitu: pendekatan (al-madkhal), metode (al-tharîqah), teknik (al-uslûb al-ijrâ'î).

a. Pendekatan (*Madkhal/Approach*)

Pendekatan adalah sejumlah asumsi yang berkaitan dengan sifat alami bahasa, sifat alami pengajaran bahasa, dan pembelajarannya. Pendekatan berbentuk asumsi-asumsi dan konsep tentang bahasa, pembelajaran bahasa, dan pengajaran bahasa. Orang-orang bisa berbeda pendapat tentang suatu asumsi. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa juga ditemukan berbagai asumsi yang berbeda tentang hakikat bahasa dan pengajarannya. Dari asumsi-asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa, suatu metode akan dikembangkan, dan bisa jadi beberapa metode dilahirkan dari satu

pendekatan yang sama.

Richards dan Rodgers menyatakan bahwa paling tidak ada tiga aliran pandangan yang berbeda tentang sifat alami bahasa, yakni: aliran struktural, aliran fungsional, dan aliran interaksional. Aliran struktural melihat bahasa sebagai suatu sistem yang terbentuk dari beberapa elemen/unsur yang berhubungan secara struktural. Aliran fungsional menganggap bahasa sebagai suatu alat (media) untuk mengungkapkan makna-makna fungsional. Aliran ini menekankan tidak hanya pada elemen-elemen tata bahasa (seperti aliran struktural) tetapi juga seputar topik-topik atau konsep-konsep yang ingin dikomunikasikan oleh para pembelajar bahasa. Adapun aliran interaksional memandang bahwa bahasa adalah suatu sarana (media) untuk menciptakan hubungan-hubungan interpersonal dan interaksi-interaksi sosial antar individu.¹⁵³

Ketiga pandangan yang berbeda tentang sifat alami bahasa tersebut akan mengarahkan masing-masing orang memiliki asumsi-asumsi yang berbeda tentang apa itu bahasa dan pada akhirnya melahirkan beragam metode dalam pengajaran bahasa. Sebagai contoh, metode-metode pengajaran bahasa yang telah dikembangkan berdasarkan aliran struktural menyarankan para guru bahasa untuk memilih bahan-bahan pengajaran mereka berdasarkan pertimbangan yang bersifat tata bahasa. Mereka memilih unsur-unsur tata bahasa lalu menyajikannya dalam suatu urutan dalam keseluruhan rencana pengajaran mereka.

Evaluasi pembelajaran dan proses pembelajaran juga didasarkan pada hal-hal yang bersifat ketatabahasaan. Karena itu, materi evaluasinya diorientasikan secara gramatikal. Begitu juga halnya dengan metode lain yang dikembangkan berdasarkan dua aliran tentang sifat alami bahasa.

¹⁵³ Richards dan Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), hlm 20-21.

Metode-metode yang berbeda berasal dari teori-teori atau asumsi asumsi yang berbeda tentang sifat alami bahasa. Asumsi-asumsi tentang sifat alami bahasa bisa berbeda karena berbeda orang bisa menyepakati asumsi asumsi tertentu sementara beberapa orang lain bisa menyepakati asumsi asumsi yang lain. Mereka tidak harus saling membantah mengapa sebagian dari orang menyepakati asumsi-asumsi yang mereka tidak setuju. Asumsi asumsi di bawah ini merupakan asumsi asumsi yang umum seputar sifat alami bahasa.

- 1) Bahasa adalah sekumpulan bunyi yang memiliki maksud tertentu dan diorganisir oleh aturan-aturan tata bahasa (Metode Guru Diam).
2. Bahasa adalah ungkapan percakapan sehari-hari dari kebanyakan orang yang diucapkan dengan kecepatan normal (Metode Audiolingual).
3. Bahasa adalah suatu sistem untuk mengungkapkan maksud (Metode Komunikatif).
4. Bahasa adalah seperangkat aturan tata bahasa dan bahasa terdiri dari bagian-bagian kecil bahasa (Metode Respons Fisik Total).¹⁵⁴

Selanjutnya, prinsip-prinsip dalam pengajaran bahasa asing dikembangkan dari satu aksioma tentang bahasa. Penulis melihat bahwa prinsip-prinsip berikut dikembangkan dari satu aksioma bahwa bahasa adalah sekumpulan bunyi yang memiliki maksud tertentu dan diorganisir oleh aturan-aturan tata bahasa.

1. Silabus tersusun dari struktur struktur linguistik.
2. Bahasa pada tahapan awal dipelajari sebagai bunyi lalu dikaitkan dengan makna.
3. Pengulangan bahan pengajaran didasarkan pada struktur-struktur linguistik.

Ketiga prinsip di atas menyiratkan bahwa pengajaran bahasa harus dilakukan dengan suatu silabus yang diatur berdasarkan sudut pandang tata

¹⁵⁴ Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin,.....hlm 3.

bahasa. Penyajian bahan-bahan ajar dalam pengajaran bahasa tidak selalu dilakukan dengan cara demikian. Dalam menyampaikan bahan ajar, ada beberapa jenis silabus yang dikembangkan dari asumsi-asumsi yang berbeda tentang sifat alami bahasa, dan masing-masing jenis silabus akan menjadi karakter pembeda suatu metode.

Mencermati bahwa pendekatan juga terkait dengan asumsi-asumsi tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa, maka asumsi-asumsi tentang sifat alami bahasa perlu didukung oleh teori-teori tentang pembelajaran. Ada banyak teori tentang pembelajaran. Richards dan Rodgers menyatakan bahwa suatu landasan teori pembelajaran yang berhubungan dengan pendekatan atau metode terkait dengan dua pertanyaan mendasar, yaitu: (1) apa saja proses psikolinguistik dan kognitif yang dilibatkan dalam pembelajaran bahasa, (2) apa saja kondisi yang harus dipenuhi demi terlaksananya proses pembelajaran tersebut.¹⁵⁵

Secara umum, sebuah pendekatan mempunyai jawaban untuk kedua pertanyaan tersebut tetapi bisa juga hanya menekankan pada salah satu dari dua pertanyaan itu. Beberapa contoh asumsi yang berhubungan dengan teori-teori pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran akan lebih mudah manakala para pebelajar bahasa menemukan sendiri dibandingkan dengan melalui pengulangan dan hafalan yang tidak dibarengi pemahaman tentang apa yang dipebelajarinya (Metode Guru Diam).
2. Pembelajaran melibatkan fungsifungsi tak-sadar, sebagaimana juga melibatkan fungsi-fungsi sadar (Metode Suggestopedia).
3. Norma-norma dalam masyarakat sering kali menghalangi proses pembelajaran (Metode Suggestopedia).
4. Pembelajaran bahasa akan berlangsung jika para pebelajar bahasa mempunyai rasa aman (Metode Pembelajaran Bahasa Berkelompok).

¹⁵⁵ Richards dan Rodgers..... hlm 22.

5. Pembelajaran bahasa adalah suatu proses pembentukan kebiasaan (Metode Audiolingual). Lalu, bagaimana suatu asumsi tentang pembelajaran bahasa berkembang menjadi prinsip-prinsip suatu metode? Hal ini dapat dijelaskan dengan ilustrasi berikut. Ketika guru bahasa mempunyai asumsi bahwa 'Pembelajaran akan lebih mudah jika para pebelajar bahasa menemukan sendiri dibandingkan dengan melalui pengulangan dan hafalan yang tidak dibarengi pemahaman', maka ia akan segera mengembangkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan penemuan sendiri oleh pebelajar. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Bahasa diajarkan dengan menggunakan objek fisik (benda nyata).
2. Bahasa disajikan melalui pemecahan masalah (problem solving) yang melibatkan materi ajar yang dipelajari.
3. Makna dijelaskan melalui penyajian berbagai konteks, bukan melalui terjemahan.
4. Para siswa diberi kesempatan untuk melakukan banyak praktik tanpa menekankan pengulangan. Asumsi tentang pembelajaran bahasa yang telah dikembangkan ke dalam empat prinsip-prinsip tersebut masih bisa berkembang menjadi prinsip-prinsip lain bergantung pada kreativitas dan pengalaman guru.

b. Metode (*Tharîqah/Method*)

Pendekatan berada pada level teoretis, sementara metode adalah rencana dari pengajaran bahasa yang konsisten dengan suatu pendekatan. Metode menjadi kelanjutan pendekatan karena rencana dari pengajaran bahasa harus dikembangkan dari teori-teori tentang sifat alami bahasa dan pembelajaran bahasa. Perbedaan makna dari "metode" dapat dirujuk dari nama beberapa metode. Kata "metode" dalam Metode Langsung mengacu kepada suatu aspek dari pengajaran bahasa: yaitu penyajian materi. Kata "metode" dalam Metode Membaca mengacu pada penekanan dari suatu keterampilan berbahasa: yaitu keterampilan membaca.

Sedangkan, dalam Metode Tata Bahasa- Terjemah, kata "metode"

menekankan pada aspek materi pengajaran, yaitu tata bahasa dan terjemah.¹⁵⁶ Menurut Mackey, semua pengajaran, apakah yang baik atau jelek, akan melibatkan pemilihan (ikhtiyâr/selection), penjenjangan (tadarruj/ gradation), penyajian (taqdîm/presentaion), dan pengulangan (tikrâr/repetition).¹⁵⁷ Pembelajaran melibatkan pemilihan karena guru bahasa tidak bisa mengajarkan keseluruhan aspek bahasa. Guru harus memilih bagian yang ingin dia ajar.

Pengajaran juga harus melibatkan gradasi materi karena guru tidak bisa mengajar semua yang telah dia pilih secara serempak dan harus meletakkan yang satu setelah yang lain. Pembelajaran juga terkait dengan presentasi karena guru tidak bisa mengajar bahasa tanpa mengkomunikasikannya kepada siswa; guru harus menyajikan apa yang telah dia pilih kepada siswa. Dan, pembelajaran juga terkait dengan pengulangan karena guru tidak bisa membuat siswa belajar bahasa tanpa pengulangan bahan-bahan yang sedang mereka pelajari; guru harus mengajarkan ragam keterampilan berbahasa dengan praktik; dan semua keterampilan bergantung pada praktik. Oleh karena itu, semua metode perlu memasukkan empat langkah pengajaran tersebut.

Ada cara lain untuk memahami makna metode dalam pengajaran bahasa, yaitu yang diusulkan oleh Richards dan Rodgers.¹⁵⁸ Mereka mereformasi konsep ‘metode’ dan memberikan penamaan baru untuk “pendekatan, metode, dan teknik” menjadi “pendekatan, rancangan, dan prosedur”. Dalam konsep baru ini, metode menjadi istilah kunci untuk menggambarkan ketiga tahapan proses (pendekatan, desain, dan prosedur)

¹⁵⁶A. Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), hlm 35.

¹⁵⁷ W. F. Mackey, *Language Teaching Analysis* (London: Longman, 1965), hlm 157.

¹⁵⁸ H. Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (New York: Pearson-Longman, 2001). Hlm 162.

tersebut, atau menjadi payung utama untuk spesifikasi dan interrelasi antara teori dan praktik. Sebuah metode secara teoretis terkait dengan suatu pendekatan dan diorganisir dalam desain, dan secara praktis direalisasikan dalam prosedur.

Pada tingkat desain, sasaran hasil dari pengajaran bahasa, silabus bahasa dan isi ditentukan. Pada tingkat ini pula, peran dari guru dan materi pembelajaran ditetapkan. Dengan menggunakan terminologi Richards dan Rodgers, metode mencakup pendekatan, desain dan prosedur. Meskipun uraian Richards dan Rodgers tentang metode berbeda dengan konsep Anthony, pada dasarnya keduanya bersifat sebangun, yaitu sama-sama memahami bahwa suatu metode didasarkan pada beberapa asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa, dan selanjutnya akan direalisasikan dalam suatu rangkaian teknik penyajian bahan ajar kepada para pembelajar bahasa, yang sering disebut prosedur.

Dalam kaitan pengembangan suatu pendekatan menjadi suatu metode, perlu dipahami makna desain sistem pembelajaran. Desain berada pada tingkat analisis metode yang mempertimbangkan; (a) apa sasaran akhir dari suatu metode; (b) bagaimana isi bahasa dipilih dan diorganisir dalam suatu metode, model silabus yang digunakan suatu metode; (c) jenis-jenis tugas dan aktivitas pembelajaran yang didukung suatu metode; (d) peran-peran dari para guru bahasa; (e) peran-peran dari para pembelajar bahasa; dan (f) peran bahan ajar.

Hamadah berpendapat bahwa penggunaan bahasa langsung dalam pengajaran bahasa asing akan efektif untuk tercapainya kemahiran berbahasa. Namun, ada juga metode lain yang memberikan penekanan yang lebih besar pada tata bahasa dan pengucapan kata-kata yang akurat sejak dini. Ada beberapa metode yang dikembangkan untuk mengajar tata bahasa dan kosakata dasar suatu bahasa. Yang lain lagi lebih memilih sasaran akhir dalam bentuk pemahaman kebahasaan dibanding dalam bentuk perilaku

berbahasa.¹⁵⁹

Di lain pihak, Bambang berpendapat bahwa metode tata bahasa-terjemah yang pernah mendominasi pengajaran bahasa asing pada tahun 1840-an masih dapat diandalkan dalam pengajaran tata bahasa.¹⁶⁰ Begitulah beberapa perbedaan tujuan akhir metode pengajaran bahasa yang dikembangkan dari asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang berbeda-beda pula. Menimbang bahwa metode juga dikembangkan dari satu asumsi tentang sifat alami bahasa, maka metode juga akan berhubungan dengan pemilihan materi pengajaran, yang sering disebut dengan silabus.

Silabus bahasa akan menjadi pemandu bagi para guru bahasa dalam memutuskan apa yang harus diajarkan (pemilihan), urutan materi ketika diajarkan (gradasi), bagaimana makna atau bentuk-bentuk bahasa disampaikan (presentasi), dan apa yang harus dilaksanakan demi tercapainya penguasaan terhadap suatu bahasa (pengulangan). Karena silabus bahasa mempunyai peranan penting dalam memahami metode pembelajaran, diperlukan kejelasan tentang jenis-jenis dari silabus bahasa. Guru bahasa sudah seharusnya memahami enam jenis silabus pengajaran bahasa dan mampu memilih silabus apa yang menjadi acuan pengajarannya. Namun, dalam praktiknya, akan ada kombinasi antara dua jenis atau lebih dari silabus.

Pemilihan jenis silabus bergantung pada metode, yang dikembangkan berdasarkan pada suatu asumsi tentang sifat alami bahasa dan pembelajaran bahasa.

Ada enam jenis pengajaran bahasa silabus adalah sebagai berikut:

¹⁵⁹ Hamadah Ibrahim, *al-Ittijâhât al-Mu'âshirah li Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Lughah al-Hayyah al-Ukhrâ li Ghair al-Nâthiqîna bihâ* (Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabî, 1987), hlm 50.

¹⁶⁰ Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 43.

a. Silabus Struktural

Materi pengajaran bahasa berisi sekumpulan bentuk dan struktur bahasa yang sedang diajarkan. Contohnya: kata benda, kata kerja, kata sifat, pernyataan, pertanyaan, anak kalimat, dan seterusnya.

b. Silabus Nosional/Fungsional Materi pengajaran bahasa berisi serangkaian fungsi atau maksud yang diungkapkan ketika suatu bahasa digunakan. Silabus nosional bisa meliputi fungsi-fungsi bahasa, seperti ungkapan salam, minta maaf, meminta, dan memberi tahu, serta bisa termasuk gagasan bahasa, seperti usia, warna, perbandingan dan waktu.

c. Silabus Situational

Materi pengajaran bahasa berisi sekumpulan situasi imajiner yang menempatkan suatu bahasa digunakan sesuai momen tertentu. Silabus situational, misalnya, bisa berisi situasi di rumah makan, di sekolah, di kantor, forum dialog, seminar, bertemu dengan tetangga baru, dan berobat ke dokter.

d. Silabus Berbasis Keterampilan

Materi pengajaran bahasa berisi sejumlah keterampilan yang spesifik dalam menggunakan bahasa sasaran. Contoh dari keterampilan keterampilan dalam menggunakan bahasa sasaran bisa berupa membaca untuk menemukan gagasan utama, menulis alinea-alinea yang baik, dan mendengarkan untuk menemukan gagasan utama.

e. Silabus Berbasis Tugas

Isi dari pengajaran bahasa dengan silabus jenis ini adalah serangkaian tugas terstruktur yang harus dikerjakan oleh para pebelajar bahasa; tugas-tugas tersebut merupakan berbagai aktivitas yang diperlukan ketika menggunakan bahasa sasaran. Contoh dari tugas tugas tersebut adalah melamar pekerjaan, memesan makanan via telepon, dan mendapatkan informasi tentang suatu tempat melalui telepon.

f. Silabus Berbasis Isi

Materi silabus berbasis isi dalam pengajaran bahasa sebenarnya bukan silabus bahasa. Tujuan utama penggunaan silabus ini adalah untuk mengajar beberapa hal atau informasi dengan menggunakan bahasa sasaran. Karena itu, pokok bahasan menjadi bagian primer, sedangkan pembelajaran bahasa terjadi secara otomatis selagi para pembelajar bahasa sedang mempelajari pokok materi. Contoh dari suatu silabus yang berbasis isi adalah suatu kelas Filsafat Islam yang diajar dengan bahasa Arab.

Selanjutnya, sasaran akhir dari suatu metode dicapai melalui proses pembelajaran, melalui interaksi yang mengarahkan dan menata kegiatan para guru, para siswa, dan bahan ajar di dalam kelas. Perbedaan antar metode pada tingkat pendekatan menjelma dalam pemilihan aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Proses pembelajaran yang berfokus pada ketelitian tata bahasa akan sangat berbeda dari pembelajaran yang berfokus kepada keterampilan keterampilan komunikatif.

Aktivitas yang dirancang untuk pengembangan proses-proses psikolinguistik yang spesifik dalam pemerolehan bahasa akan berbeda dengan aktivitas yang diarahkan kepada penguasaan pola-pola tata bahasa tertentu. Metode Audiolingual, sebagai contoh, menggunakan tanya jawab dan drill pola-pola bahasa secara ekstensif

Dalam metode ini, game-game interaktif sering digunakan untuk motivasi dan untuk memberikan kesempatan melepaskan diri dari kejenuhan. Di lain pihak, *drill-drill* pola bahasa Metode Guru Diam juga menggunakan aktivitas pemecahan masalah yang melibatkan pemakaian bagan-bagan khusus dan balok-balok warna-warnai. Berbeda dengan itu, para penjunjung pengajaran bahasa komunikatif menganjurkan pemakaian tugas-tugas yang melibatkan sebuah “sumbatan informasi” dan “transfer informasi”; dalam hal ini, para pembelajar mengerjakan tugas yang sama tetapi masing masing pembelajar mempunyai informasi yang berbeda yang diperlukan untuk melengkapi tugas tersebut.

Jenis-jenis aktivitas pembelajaran dalam metode dengan demikian menggambarkan tentang kegiatankegiatan utama yang didukung dalam aktivitas pembelajaran, seperti tanya jawab, menanggapi perintah, pemecahan masalah kelompok, aktivitas pertukaran informasi, improvisasi, tanya jawab, atau latihan-latihan dan drill-drill.

Di samping menentukan tujuan akhir, jenis silabus bahasa, dan jenisjenis tugas dan aktivitas pembelajaran bahasa, asumsi-asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa (pendekatan) juga menentukan peran-peran dari para guru bahasa dan para pebelajar bahasa. Pada dasarnya, para guru bahasa mempunyai dua fungsi utama: yaitu fungsi instruksional dan fungsi manajerial.¹⁶¹

Kedua fungsi tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya; fungsi pertama tidak akan terlaksana tanpa fungsi kedua. Dalam praktiknya, sulit untuk memisahkan

kedua fungsi tersebut. Dan, para guru bahasa dapat melaksanakan kedua fungsi tersebut secara serempak. Beberapa metode lebih menekankan pelaksanaan fungsi instruksional daripada manajerial, sementara beberapa metode lain mendorong para guru bahasa untuk berfungsi lebih banyak sebagai manajer kelas. Dalam beberapa metode, peran dari seorang guru bahasa sangat dominan sementara dalam beberapa metode yang lain, peran guru kurang dominan dalam strategi pembelajaran.

Seperti yang dinyatakan dalam Richards dan Rodgers, beberapa metode sepenuhnya bergantung pada guru sebagai seorang sumber pengetahuan dan penentu arah pembelajaran; sementara beberapa metode lain melihat guru berperan sebagai katalisator, konsultan, pemandu, dan model untuk belajar.¹⁶²

Beberapa peran paling umum yang dimainkan oleh para guru bahasa

¹⁶¹ Tony Wright, *Role of Teacher and Learner* (Oxford: Oxford University Press, 1987), hlm 52.

¹⁶² Richards dan Rodgers..... hlm 28.

dengan menggunakan metode yang berbeda dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru bahasa berfungsi sebagai seorang organisator di dalam kelas.

Guru menjaga kedisiplinan agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Fungsi ini bisa dijalankan dengan melibatkan para pebelajar lebih aktif di dalam aktivitas kelas yang menuntut komunikasi intersiswa dan usaha-usaha menuntut kerja sama.

2. Guru bahasa berfungsi sebagai seorang konselor.

Peran guru adalah untuk menanggapi berbagai permasalahan pebelajar dengan penuh empati tanpa menghakimi dan untuk membantu para pebelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa.

3. Guru bahasa berfungsi sebagai seorang motivator.

Guru bahasa memberi pujian dan dorongan agar para siswa melakukan usaha usaha yang positif. Fungsi ini bisa dilakukan dengan memberi umpan balik positif terhadap tugas-tugas yang dikembalikan.

4. Guru bahasa berfungsi sebagai seorang peninjau (observer).

Guru menunjukkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para pebelajar dan mengarahkan mereka untuk melakukan tugas-tugasnya dengan benar.

5. Guru bahasa berfungsi sebagai model untuk menghasilkan ungkapan-ungkapan yang benar dan juga sebagai hakim yang menentukan kapan peran serta pebelajar dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran dan menentukan apakah usaha-usaha mereka relevan dan benar.

6. Guru bahasa berfungsi sebagai seorang sumber pengetahuan dan penentu arah pembelajaran.

Guru mengambil posisi dominan terhadap para pebelajar dalam memilih bahan-bahan yang akan dipelajari dan juga bagaimana cara menguasai bahan-bahan tersebut. Peran guru secara otomatis akan menentukan peran para pebelajar bahasa. Ketika seorang guru bahasa sangat dominan, maka para pebelajar bahasa akan kurang dominan dalam interaksi pembelajaran. Beberapa

metode telah dikritik karena membuat para pebelajar bahasa menjadi perespons mekanik untuk stimulus stimulus yang disampaikan kepada mereka, yang berakibat pada terjadinya pengulangan-pengulangan. Para pebelajar bahasa akan lebih aktif dalam pembelajaran manakala seorang guru bahasa lebih banyak diam di dalam kelas.

Pola hubungan peranan pebelajar bahasa dan guru jumlahnya banyak dan berbeda-beda antarsatu metode dengan metode lainnya. Beberapa metode menegaskan bahwa guru dan pebelajar bahasa harus berada dalam pola hubungan yang seimbang, sementara beberapa metode yang lain, peran guru bahasa diposisikan lebih tinggi karena dianggap sebagai sumber utama dari berbagai keterampilan dan pengetahuan dalam pembelajaran bahasa.

Johnson dan Paulston menjelaskan lima peran pebelajar yang memungkinkan para pebelajar menjadi lebih otonom sebagai berikut.

1. Para pebelajar merencanakan program pembelajaran mereka sendiri dan karena itu pada akhirnya menuntut tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan di dalam kelas.
2. Para pebelajar memonitor dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri.
3. Para pebelajar adalah anggota dari suatu kelompok dan mereka belajar dengan saling berinteraksi dengan yang lainnya.
4. Para pebelajar adalah tutor pribadi bagi para pebelajar yang lain.
5. Para pebelajar belajar dari guru, dari siswa yang lain, dan dari sumber belajar yang lainnya.

Komponen terakhir dalam tingkat desain berhubungan dengan peran materi pembelajaran di dalam sistem pembelajaran. Apa yang ditetapkan berkenaan dengan sasaran akhir, isi (dalam silabus), aktivitas pembelajaran, dan peran pebelajar serta guru akan menentukan fungsi materi pembelajaran. Materi pembelajaran lebih lanjut menjabarkan isi pokok bahasan dalam silabus, dan menentukan atau menggariskan tingkat pemenuhan materi silabus, mengalokasikan waktu, perhatian, dan bagian bagian detail dari materi dalam

silabus atau tugastugas yang diperlukan.

Bahan-bahan pembelajaran juga menggambarkan atau menyiratkan sasaran akhir pembelajaran sehari-hari yang secara bersama merealisasikan sasaran dari silabus. Bahan ajar dirancang dengan asumsi bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dan dimonitor oleh guru harus memenuhi berbagai tuntutan yang berbeda-beda dari siswa sendiri.

Sebuah rancang-bangun dari suatu sistem instruksional dapat mengimplikasikan seperangkat peranan khusus bagi materi ajar dalam penunjangan silabus dan para pengajar serta para pebelajar. Sebagai misal, peranan materi instruksional atau bahan ajar dalam Metode Komunikatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bahan atau materi ajar akan berpusat pada kemampuan-kemampuan komunikatif mengenai interpretasi, ekspresi, dan negosiasi (penafsiran, pengungkapan, dan perundingan).
2. Bahan atau materi ajar akan berpusat atau berfokus pada pertukaran-pertukaran informasi yang mudah dipahami, relevan, dan menarik, bukan melulu pada penyajian bentuk gramatikal.
3. Bahan atau materi ajar akan mencakup berbagai ragam teks dan berbagai jenis media, yang dapat digunakan oleh para pembelajar untuk mengembangkan kompetensi mereka melalui beraneka ragam kegiatan dan tugas.

Peranan bahan ajar atau materi instruksional di dalam suatu sistem instruksional yang terarah dapat mencakup hal-hal berikut:

1. Bahan/materi ajar akan memungkinkan para pembelajar untuk maju dan berkembang sesuai dengan kecepatan-belajar mereka masing-masing.
2. Bahan atau materi ajar akan memungkinkan adanya gaya belajar yang beraneka ragam.
3. Bahan/materi ajar akan memberikan kesempatan bagi studi dan penggunaan mandiri.

4. Bahan atau materi ajar akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi kemajuan mereka dalam pembelajaran.¹⁶³

c. Teknik (*Uslûb Ijrâ'i/Technique*)

Perbedaan antara metode-metode dapat dengan mudah diamati dari teknik-tekniknya. Teknik bersifat implemantasional (tercirikan ketika dilakukan). Maksudnya, suatu teknik adalah apa yang benar-benar berlangsung dalam kelas pembelajaran bahasa, atau sebuah strategi khusus yang digunakan untuk mencapai sasaran. Semua aktivitas yang berlangsung di suatu kelas bahasa adalah teknik. Teknik bergantung pada imajinasi guru dan kreativitasnya, serta komposisi kelas.

Para guru bahasa bisa mengembangkan teknik-tekniknya sendiri sepanjang masih konsisten dengan asumsi-asumsi atau teori-teori dan metode yang menjadi landasan pengembangan teknik-tekniknya. Penggunaan media tape recorder, radio, CD interaktif, multimedia, closed-circuit television, chart tembok, kartu flash, dan sebagainya dalam pengajaran bahasa adalah contoh-contoh teknik.

Satu persoalan dapat diatasi dengan berbagai macam teknik. Kegunaan dan efektivitas berbagai macam teknik dalam pengajaran dan pebelajaran bahasa banyak bergantung pada metode dan pendekatannya. Berikut ini adalah beberapa contoh teknik mengoreksi kesalahan siswa dalam kelas bahasa.

1. Guru tidak memberikan pujian atau kritik sehingga para pebelajar bahasa dapat belajar untuk mengandalkan diri mereka (Metode Guru Diam).
2. Guru sering kali memberi pujian ketika seorang siswa melakukan suatu hal yang baik dalam pembelajaran (Metode Audiolingual).
3. Ketika seorang siswa membuat ungkapan yang salah, guru hanya mengulangi yang benar (Metode Respons Fisik Total).
4. Guru tidak mempedulikan seorang siswa yang melakukan kesalahan selama kesalahan itu tidak merintangi terjadinya komunikasi (Metode Alamiah).

¹⁶³ Richards dan Rodgers..... hlm 30.

Teknik tidak terbatas hanya pada penyajian materi bahasa tetapi juga terkait dengan pengulangan materi. Oleh karena itu, posisi suatu teknik adalah pada tahap implementasi dan ia sering disebut prosedur, sedangkan pendekatan dan metode berada pada tingkat desain.¹⁶⁴

6) Landasan Teoretis Metode

Ada kategorisasi tentang metode, di antaranya: metode tradisional (al-tharîqah al-taqlîdiyyah) seperti metode qawâ'id tarjamah, dan metode modern (al-tharîqah al-al-mu'âshirah), seperti metode respons fisik total dan holistik (whole language). Kategorisasi ini didasarkan pada ada tidaknya teori yang mendasari metode tersebut.

Ada dua kerangka teori yang mendasari sebuah metode sehingga ia disebut modern, yaitu: (1) teori linguistik, dan (2) teori psikologi pembelajaran bahasa. Kedua landasan teori tersebut dijadikan dasar untuk mengembangkan metode pembelajaran bahasa yang kemudian melahirkan berbagai metode baru dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, maka tidak ada metode terbaik; yang ada adalah metode yang paling sesuai.

Teori psikologi pembelajaran bahasa menegaskan bahwa orang yang belajar bahasa harus mengalami proses stimulusrespons (al-mutsîr wa al-istijâbah). Artinya, belajar bahasa menuntut keaktifan pembelajar dan pebelajar (siswa) atau menuntut stimulus dari guru dan respons dari siswa secara bergantian. Teori pembelajaran ini memanfaatkan bentuk keterampilan dialog (hiwâr) atau tanya jawab. Jadi, guru-siswa harus terampil bertanya dan menjawab secara spontan.

Dalam kaitan ini, apa yang disebut stimulus tidak harus datang dari pihak luar atau dari orang lain, melainkan bisa diciptakan oleh pebelajar sendiri. Contohnya, saat membaca buku, siswa berinteraksi dengan apa yang ia baca.

Teori psikologi pembelajaran bahasa meliputi beberapa aliran, antara lain:

1. Aliran Behaviorisme

¹⁶⁴ Richards dan Rodgers..... hlm 20.

Thorndike (salah seorang tokoh behaviorisme) berpendapat bahwa belajar bahasa dilakukan dengan teori trial and error yang bisa dilakukan oleh guru dengan melatih pembelajar secara berulang-ulang. Ini menuntut guru untuk pandai merekayasa lingkungan pembelajaran sehingga tercipta komunikasi yang produktif. Atas dasar pandangan ini, muncul metode al-sam'iyah al-syafawiyah (auraloral approach). Metode ini melatih kemahiran pendengaran, kemudian melatih pengucapan secara baik dan benar.

Siswa yang terbiasa menangkap apa yang ia dengar akan lebih mudah menangkap apa yang ia baca. Metode ini menitik-beratkan pada kegiatan reinforcement (al-ta'zîz), yaitu penguatan dengan pengulangan. Media kegiatan reinforcement bisa berupa tadrîbât (latihan), menghafal kosakata dalam kalimat, dialog, dan latihan pola pola kalimat yang diharapkan dapat menjadi malakah, yakni keterampilan berbahasa oral (lisan).

2. Aliran Kognitivisme

Aliran ini menyatakan bahwa lingkungan bukan penentu hasil pembelajaran. Saat menerima stimulus, pembelajar berhak untuk menentukan pilihan respons yang sesuai dengan tuntutan kebutuhannya. Pengikut aliran ini adalah Noam Chomsky yang berpendapat bahwa setiap orang memiliki kesiapan fitrah (potensi) untuk belajar bahasa termasuk belajar bahasa asing. Artinya: tidak ada justifikasi bahwa seseorang tidak memiliki bakat terhadap bahasa tertentu dan hanya berbakat untuk mempelajari bahasa yang lain.

Sekiranya ada justifikasi demikian, tentu itu hanya sebuah bentuk keluhan tanda frustrasi. Sejak lahir, setiap orang telah dibekali Allah Swt. Piranti pemerolehan bahasa atau Language Acquisition Device (LAD). Karena itu, dalam hal berbahasa, ada dua istilah yang perlu dipahami, yaitu (1) ta'allum al-lughah dan (2) iktisâb al-lughah.

Yang pertama menunjukkan belajar bahasa berkurikulum, sedangkan yang kedua belajar bahasa dalam lingkungan masyarakat pengguna bahasa yang dipelajarinya. Teori linguistik atau teori kebahasaan turut mendasari lahirnya

metode dan perkembangannya. Teori ini mendasari cara pandang terhadap hakikat bahasa yang melahirkan dua aliran, yaitu:

1. Aliran Struktural yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Menurut aliran ini, bahasa adalah:

a. Ujaran (lisan) dan bukan tulisan.

Ini artinya, bahwa tagihan belajar bahasa asing adalah kemampuan bercakap.

b. Kemampuan bahasa diperoleh melalui latihan pembiasaan dan pengulangan (al ta'wîd wa altikrâr).

Jadi, bukan mengalihkan dari bahasa pembelajar ke dalam bahasa target (BT) sehingga kesannya seperti menerjemahkan. Pola seperti ini pasti sangat bias bahasa ibu dari pembelajar. Karena itu, tidak mengherankan apabila “aksen dan intonasi” Arab orang Jawa seperti Jawa, dan orang Sunda seperti Sunda. Begitu pula Arab orang Jepang yang berintonasi layaknya bahasa Jepang.

c. Setiap bahasa mempunyai sistem yang berbeda dari yang lain.

Guru bahasa Arab semestinya tahu bahwa struktur bahasa Arab ada yang ismiyyah (diawali dengan kata isim/ benda) dan ada pula yang fi'liyyah (diawali dengan kata fi'il/kerja), sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya terdapat struktur ismiyyah.

d. Tidak ada bahasa yang bisa dinyatakan unggul atas bahasa yang lain, karena semua bahasa hadir sesuai kodratnya masing-masing.

e. Semua bahasa yang hidup mengalami perkembangan, baik kosakata maupun pola dan strukturnya, kecuali bahasa yang tidak hidup atau mati.

Aliran struktural juga memandang bahwa sumber baku bahasa adalah penutur bahasa, sehingga muncul ungkapan “bahasa adalah apa yang diucapkan dan bukan apa yang seharusnya diucapkan.” Contohnya, ungkapan “ana muwazhzhaf” bukan “ana muwazhzhif”, “hâdza masjid” bukan “hâdza masjid”, “ana masrûr(un)” bukan “ana sârr(un)” dan sebagainya.

Menurut aliran struktural, ada beberapa ketentuan dalam proses pembelajaran bahasa, yaitu:

- a. Pembiasaan, latihan, dan peniruan harus diintensifkan.
- b. Kemahiran berbahasa harus dimulai dari mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Penyajian bahasa harus mengarah pada penguatan pada empat kemahiran bahasa ini secara lisan dan tulisan.
- c. Pendekatan pembelajaran bahasa bisa memanfaatkan analisis kontrastif atau anakan untuk mencari sisi kesamaan antara bahasa pembelajar dengan bahasa target dan mencermati sisi perbedaannya yang dapat digunakan untuk kepentingan frekuensi pelatihan pada sisi mana harus lebih intens.
- d. Perlu contoh penuturan yang fasih menyangkut bunyi-bunyi, termasuk yang harus dibaca panjang dan pendek, seperti ucapan “hâdzihî sayyârâtî” bukan “hâdzihî saya roti”, atau “hâdzihî atstsallâjah” bukan “hâdzihî asalajah”. Juga, perlu contoh kefasihan struktur agar tidak terkesan mengarabkan struktur Indonesia atau mengarabkan bahasa daerah.

Selain itu, dua dasar teori linguistik dan teori psikologi pembelajaran bahasa juga melahirkan metode audiolingual.

2. Aliran Generatif Transformasi yang dipelopori oleh Noam Chomsky.

Menurut teori ini, bahasa terdiri dari dua struktur, yaitu struktur dalam (al-binyah al ‘amîqah) dan struktur luar (al-binyah al-shathhiyyah). Misalnya, ketika orang mengatakan “al-muwazhzhaf? hal itu sama dengan mengatakan “hal anta muwazhzhaf?” Selanjutnya, menurut Chomsky, kemampuan seseorang dalam berbahasa ada dua macam, yaitu kompetensi (al-kafâ’ah) dan performansi (al-adâ’). Ini artinya, kemampuan berbahasa seseorang itu berbeda antara kompetensi dengan performansinya atau tidak berbanding lurus. Kemampuan performansi (aladâ’) umumnya lebih rendah daripada kemampuan kompetensinya, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan.

Menurut Chomsky, kemampuan seseorang dalam tata bahasa baru berada pada kompetensi linguistik, belum pada kemahiran berbahasa. Kemampuan seseorang dalam berbahasa juga dapat dibedakan menjadi:

- a. kemampuan berbahasa sekadar dapat dipahami (al-lughah almufahhamah)
- b. kemampuan berbahasa fasih (allughah al-fashîhah)
- c. kemampuan berbahasa indah (allughah al-balîghah)

Berdasarkan teori generatif transformasi, pembelajaran bahasa dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Bahwa kemampuan berbahasa merupakan sebuah proses kreatif. Karena itu, pembelajar harus diberi kesempatan yang luas untuk mengkreasi ujaran-ujaran dalam situasi komunikatif, bukan sekadar menirukan dan verbalisme.
- b. Pemilihan materi tidak ditekankan pada hasil analisis kontrastif melainkan pada kebutuhan komunikasi.
- c. Kaidah nahwu (tata bahasa Arab) hanya diberikan bila diperlukan, dan lebih bersifat implisit bukan eksplisit, untuk mendukung kemahiran berbahasa.

3. Pengajaran Struktur yang Baik

Pertu diingat bahwa qawâ'id (tata bahasa), termasuk struktur atau tarâkîb, bukanlah tujuan pengajaran bahasa, melainkan sarana untuk mencapai tujuan. Karena itu, penting untuk diperhatikan bahwa pengajaran struktur di bawah payung all in one system dilakukan secara implisit saja karena tujuannya adalah untuk mendukung kemahiran berbahasa. Dengan demikian, dalam pengajaran struktur ismiyyah (pola kalimat yang diawali isim), misalnya, perlu diatur permulaannya, batasannya, dan capaiannya, sehingga dapat diketahui kemampuan struktur ismiyyah pola apa saja yang ingin dibelajarkan dan perlu dicapai dalam suatu rangkaian pembelajaran.

Secara teoretis, struktur dapat diajarkan melalui pendekatan deduktif, yaitu mulai dari kaidah baru lalu diikuti dengan contohnya. Contoh-contoh inilah yang nantinya dilatihkan. Karena itu, contoh yang ditampilkan harus merupakan bahasa yang hidup dan komunikatif. Struktur juga dapat diajarkan melalui pendekatan induktif yang dimulai dengan contoh-contoh, kemudian pembelajar diminta untuk memberi simpulan kaidahnya. Pembelajaran struktur secara implisit untuk mencapai kemahiran berbahasa dapat menggunakan

beberapa media, antara lain:

1. Penggantian tetap, yaitu mengganti satu kata dalam struktur yang sama.

Misalnya:

هذا ولد مجد

طبيب

مزارع

مدرس

2. Penggantian berpindah, yaitu mengganti satu kata dalam kalimat yang berbeda beda.

Misalnya:

ذهب الولد إلى المدرسة = مشي

مشى الولد إلى المدرسة = الرجل

ذهب الرجل إلى المدرسة = السوق

ذهب الرجل إلى السوق

3. Penggantian ganda, yaitu mengganti dua kata atau lebih dalam sebuah struktur.

Misalnya:

يكتب الولد رسالة كل يوم = الرجل اسبوع

يكتب الرجل رسالة كل اسبوع = الصديق شهر

يكتب الصديق رسالة كل شهر

4. Dengan model tahwîl, yaitu mengubah bentuk/pola kalimat. Misalnya, dari ismiyyah menjadi fi'liyyah atau sebaliknya, dari mubtada' muqaddam menjadi mubtada' mu'akhkhar dan sebagainya. Misalnya:

محمد يقرأ القرآن

يقرأ محمد القرآن

عائشة تقرأ الجريدة

تقرأ عائشة الجريدة

المسلمون يقرؤون القرآن

يقرأ المسلمون القرآن

المسلمات يقرآن القرآن

تقرأ المسلمات القرآن

Selanjutnya, pebelajar dilatih dan berlatih sendiri untuk membuat kalimat kalimat seperti contoh di atas, sehingga keterampilan berbahasa terbentuk secara alamiah. Setelah itu, mereka dilatih model perubahan lain sesuai materi atau topik yang diajarkan.

BAB V

DISKUSI DAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dokumentasi dan observasi dalam bab ini Penelitian akan menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di MTs al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo yang penyajiannya meliputi 2 hal yaitu: problematika pembelajaran Bahasa Arab, dan upaya mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab .serta menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Arab yang tepat

A. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran di kategorikan berhasil apabila semua siswa dapat menerima dan memahami materi yang disajikan oleh guru. Materi pelajaran dapat diterima oleh siswa apabila penyajiannya mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran yang ada, sehingga siswa dapat tuntas dalam menerima pelajaran, dibuktikan dengan hasil evaluasi.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Istimewa (maksimal), apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
2. Baik sekali (optimal), apabila sebagian besar 76 % - 99 % bahan pelajaran dikuasai siswa.
3. Baik (minimal), apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 % - 75 % yang dikuasai siswa.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % yang dapat dikuasai oleh siswa.¹⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis laksanakan, ada beberapa problematika dalam pembelajaran bahasa Arab, di MTs al-Khairaat

¹⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, 121

Pondok Pesantren Madinatul Ilmi adalah antar lain

1. Linguistik

- a. Masih kesulitan dalam menterjemahkan sebuah bacaan/qiroah Salah satu materi pembelajaran bahasa Arab yang sangat sulit dirasakan oleh siswa adalah materi tarjamah, dengan alasan susunan subjek dan predikat antara bahasa arab dengan terjemahnya sering dibalik/tidak urut. Sebagai contoh, يَذْهَبُ التَّلَامِيذُ yang artinya murid-murid pergi (bukan pergi muid-murid)
- b. Siswa kesulitan dalam menulis Arab dengan dikte Siswa mengakui kesulitan dalam menulis dengan dikte diantaranya mereka sering salah dalam hal menyambung huruf, antara kalimat yang didahului al ma'rifat dan tidak, juga sulit membedakan huruf yang mirip makhrajnya. disamping itu dalam membacakan dikte, suara guru kurang lantang, terlalu cepat dan kondisi siswa yang belum semua siap

2. Non Linguistik

a. Siswa

Secara umum Pembelajaran bahasa Arab di MTs al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi dari faktor siswa tidak mengalami problematika yang berarti. Sesuai yang dijelaskan Bapak Umar Anas, Lc. “Secara umum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bahasa Arab yang sudah berjalan selama ini sangat kondusif, apalagi di kelas unggulan, hampir tidak ada problem, semua siswa bisa tuntas baik ulangan harian sampai UAS”

Sedangkan problematika pembelajaran bahasa Arab yang penulis temukan di MTs al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo kebanyakan terdapat di kelas regular. Diantaranya adalah sebagai berikut

1) Latar belakang pendidikan siswa yang heterogen

Kepala Madrasah menjelaskan bahwa siswa di MTs al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo yang berasal dari

SD sehingga banyak diantara mereka yang belum bisa membaca huruf Arab/hijaiyah, sehingga sulit bagi mereka untuk bisa menerima pelajaran bahasa Arab.

2) Kurangnya Minat dan Motivasi siswa MTs al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo

Dari wawancara dengan dua siswa kelas VIII dan kelas IX, saat peneliti bertanya, “Apakah pelajaran bahasa Arab Mudah? Kedua siswa tersebut dengan cepat menjawab “Sulit”, bahkan mereka berkata bahasa Arab mata pelajaran yang paling sulit. Selain itu selama pembelajaran bahasa Arab berlangsung sangat kelihatan siswa kurang merespon dalam menerima penjelasan dari guru, dan saat diberikan tugas kelompok tidak semua siswa terlibat dalam mengerjakan tugas, juga mereka butuh waktu yang lama untuk menyelesaikan soal dari materi yang baru saja disampaikan.

b. Guru

Tugas guru sebagai pendidik sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional RI Pasal 39 ayat 2 adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁶⁶

Sedangkan Kompetensi pedagogik adalah berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran yang di dalamnya terdapat penguasaan karakteristik peserta didik, penguasaan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Arab, mengembangkan kurikulum Bahasa Arab, memanfaatkan teknologi pembelajaran Bahasa Arab, komunikasi efektif terhadap peserta didik, dan menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Arab secara efektif dan efisien. Kompetensi kepribadian adalah

¹⁶⁶ UU. Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS* Pasal 39 ayat 2

kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan komunikasi antar sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua dan masyarakat. Sedangkan, kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran Bahasa Arab, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan mengembangkan materi bahasa Arab yang diajarkannya.

1) Kualifikasi ijazah belum sesuai

Guru bahasa Arab yang profesional akan terlihat dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah/madrasah tempat ia bekerja. Menurut Sardiman bahwa seorang guru dikatakan telah mempunyai kemampuan profesional jika pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan jaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada jaman yang dimasa yang akan datang ¹⁶⁷

Guru bahasa Arab yang ada di MTs al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo hanya beberapa yang lulusan jurusan bahasa Arab sehingga mempengaruhi kualitas guru

2) Persiapan guru bahasa Arab sebelum memulai pembelajaran

Persiapan pengajaran merupakan suatu hal yang sangat penting, karena sepintar apapun kemampuan guru bila tidak ada persiapan sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, maka akan berakibat pada tidak efektifnya waktu dalam kegiatan belajar mengajar, pemilihan

¹⁶⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja, 2005) hlm. 134

metode yang tidak tepat, tidak adanya kejelasan sasaran tujuan yang akan dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak lepas dari tujuan kompetensi dasar dan indikator pencapaian. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ternyata guru bahasa Arab tidak menentukan tujuan-tujuan tersebut di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Mereka tidak membuat RPP sebelum mengajar bahasa Arab

3) Kurangnya hubungan timbal balik antara guru dan siswa

Pembelajaran aktif dan efektif adalah suatu suasana belajar mengajar yang di dalamnya terdapat interaksi antara peserta didik dengan pendidik sehingga kegiatan belajar mengajar tidak menjenuhkan dan terasa hidup dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal

4) Kurang mampunya guru menggunakan Bahasa Arab waktu mengajar.

Di antara dampak belajar bahasa Arab bukan pada lingkungan bahasanya adalah kurangnya contoh-contoh atau model-model kebahasaan yang bisa ditiru oleh peserta didik secara terus menerus. Karena kita tahu bahwa salah satu faktor keberhasilan belajar Bahasa Arab itu adalah banyaknya contoh-contoh bahasa yang baik yang dapat diperoleh mereka setiap saat sehingga ia bisa meniru

c. Lingkungan

Lingkungan adalah dimana siswa-siswa bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat umum sehingga kemampuan kosa-kata dan bahasa anak akan bertambah. Lingkungan dapat mendukung kegiatan belajar mengajar Bahasa Arab tetapi tidak jarang lingkungan itu justru menyulitkan siswa dalam belajar bahasa Arab dan didapatkan dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa MTs al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo rata-rata asal tinggalnya di pedesaan yang orangtuanya bisa dikatakan “buta” dengan bahasa Arab,

sehingga ketika masuk ke MTs al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo belum mengetahui Bahasa Arab.

B. Upaya-upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

untuk mengatasi problema dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo pimpinan madrasah melakukan upaya sebagai berikut

1. Problem Linguistik

- a) Guru bahasa Arab selalu memberikan tugas di luar kelas untuk menghafal mufrodat dan menterjemah suatu kalimat
- b) Hampir setiap pembelajaran bahasa Arab minimal 2 kalimat/kata guru melatih anak menulis Arab dengan seksama

2. Problem Non linguistic

a. Siswa

- 1). Guru bahasa Arab di MTs al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo mengidentifikasi dan mengklasifikasi kemampuan siswa dalam mengenal Bahasa Arab dengan klasifikasi baik, sedang dan kurang, sehingga dalam penanganan dalam pembelajaran jam tambahan berbeda sesuai tingkat kemampuan mereka. Disamping itu guru memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa, termasuk didalamnya tugas hafalan mufrodat yang harus di hafalkan siswa sebagai bagian dari nilai tugas.
- 2) Guru menumbuhkan motivasi siswa dengan cara guru selalu membesarkan hati siswa agar tidak menganggap belajar bahasa Arab sebagai beban, juga menjelaskan bahwa belajar bahasa Arab itu penting bagi mereka pada era globalisasi sekarang ini, baik untuk kebutuhan hubungan dengan sesama, maupun untuk kebutuhan ibadah, contohnya solat, berdoa dan sebagainya

b. Guru

- 1) Problem kualifikasi ijazah yang berpengaruh kepada kompetensi

belum mendapat perhatian dari pihak madrasah, dengan alasan selama ini pembelajaran masih bisa dilaksanakan dan juga kondisi keuangan madrasah.

- 2) Persiapan guru yang tidak maksimal dalam mengajar dalam hal ini kepala madrasah al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo menekankan kepada pada Guru yang bersangkutan untuk membuat RPP terlebih dahulu dengan memberi pengarahan bagaimana cara membuat yang tepat dan benar
- 3) Problem hubungan timbal balik dalam pembelajaran guru berupaya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberi pertanyaan tentang materi pelajaran, baik ditengah-tengah pembelajaran maupun sesudah materi selesai diajarkan
- 4) Persoalan ketidakfahaman siswa menerima pelajaran Bahasa Arab, guru berupaya memberi penjelasan secara mendalam dan mengulang-ulang materi sampai betul-betul faham kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar Bahasa dengan melatih menggunakan Bahasa arab dalam proses belajar mengajar
- 5) Persoalan lingkungan yang belum mendukung pembelajaran Bahasa Arab di MTs al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo yaitu dengan tindakan yang mengupayakan semua siswa harus berdomisili di pondodk Pesantren dengan dibimbing seorang ustadz yang mana satu ustadz mmbimbing 10 sampai 15 siswa

C. Metode Yang Tepat Yang Diterapkan Dalam Pembelajaran Bahas Arab Di Al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo

Dalam proses belajar mengajar tidak ada metode pemebelajaran yang terbaik dengan demikian dalam hal ini yang dipakai guru- di Mts. al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo yang mengajar pelajaran bahasa arab adalah sebagai berikut

1. Metode Qiraah yaitu diman Guru membacakan materi *qiro'ah* dan siswa

mendengarkan dengan seksama. kemudian menirukan kemudian diartikan kosa kata satu persatu

2. Metode Hiwar yaitu dimana , guru menggunakan metode pembelajaran aktif, artinya guru di kelas mengedepankan peran siswa dalam bercakap-cakap dalam Bahasa Arab. Hal ini agar supaya lingkungan berbahasa Arab bisa langsung di terapkan dalam keseharian siswa ketika di pondok pesantren.
3. Metode tarkib adalah siswa mempraktekkan kemampuannya dalam menyusun kata-kata dalam Bahasa arab menjadi sebuah kalimat. Metode ini lebih sulit dari pada metode hiwar karena siswa dituntut untuk bisa terlebih dahulu kosa kata Bahasa Arab serta kaidah Nahwu dan Shorof.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengadakan penelitian di MTs. al-Khairaat Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo berdasarkan hasil uraian dan analisa data yang peneliti peroleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Problematika dalam pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, peserta didik lulusan SD mengalami dua problematika yaitu: problem linguistik dan non linguistik. Adapun yang berkaitan dengan problem linguistik dikarenakan:

1. Masih kurang mampunya siswa dalam membaca teks arab.
2. Kurangnya pemahaman siswa terhadap teks bahasa arab.
3. Kurangnya perhatian terhadap tanda-tanda baca dalam membaca.
4. Kurangnya pengenalan siswa terhadap kosa kata sehingga siswa merasa kesulitan menterjemahkan bahasa arab.

Sedangkan problem non linguistik dikarenakan beberapa faktor yaitu a. Faktor guru b. Faktor siswa, c. Faktor Metode, media Pengajaran dan lingkungan.

2. Usaha-usaha yang dilakukan guru bahasa Arab untuk mengatasi problem pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan materi tambahan kepada siswa Memberikan materi atau bahan pelajaran yang kontekstual.
- b. Memberikan motivasi kepada siswa supaya mempelajari bahasa Arab tidak hanya dikelas saja dengan cara memberikan tugas yang dikerjakan dirumah.
- c. Memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk bertanya baik mengenai bacaan, terjemah, qawaid dan menambah wawasan mengenai tata bahasa Arab.

d. Mengembangkan metode yang menarik kreatif, aktif dan juga menyenangkan.

3. Metode yang diterapkan untuk mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab adalah metode Qir'ah, Metode Hiwar, Metode Tarkib dan metode Insyah'.

B. Saran

1. Bagi Kepala Madrasah Bagi Kepala Madrasah, hendaknya menyediakan media pembelajaran secara lengkap baik berupa media sederhana maupun media yang sudah berbasis komputer karena untuk menunjang pencapaian prestasi belajar siswa dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan termasuk laboratorium bahasa agar siswa dapat belajar bahasa khususnya bahasa Arab dengan optimal, mengkondisikan lingkungan bahasa yang berupa asrama siswa, mendorong guru bahasa Arab untuk lebih profesional dibidangnya, menjalin hubungan dengan berbagai pihak untuk pengadaan buku teks
2. Bagi Guru hendaknya lebih intensif untuk belajar bermuhadasah, berani mencoba untuk menerapkan metode-metode yang berprinsip PAIKEM, mengajarkan bahasa Arab mulai dasar untuk tingkat pemula, seperti mengenalkan terlebih dahulu huruf hijaiyah, mengenalkan huruf-huruf connector dan non connector, agar siswa mengerti huruf mana yang bisa disambung dan yang tidak bisa dan juga mengenalkan cara menulis huruf Arab jika berada di awal, di tengah dan di akhir kata, membiasakan diri untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) ketika setiap kali guru hendak mengajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal dan dalam proses pembelajaran hendaknya lebih memperhatikan keadaan kesiapan dan konsentrasi siswa, agar lebih terfokus pada materi waktu kegiatan belajar sedang berlangsung.
3. Bagi Siswa, supaya lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran Bahasa Arab dan tekun dalam belajar bahasa Arab dan lebih banyak berlatih membaca dan menulis huruf/kalimat Arab untuk dapat meningkatkan kemahiran dalam berbahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

علي فتح علي يونس وغيره، أساسيات تعليم العربية والتربية الدينية اللغة

- A. Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005).
- A. Tabrani Rusyan dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994).
- Abd al-'Alim Ibrahim, *Al-Muwajjih al-Fanniy li Mudarrisi al-Lughah al'Arabiyah* (Beirut: Dar al-Ma'arif tt.).
- Abd. Rahman Shaleh, *Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendiikan Formal, Dalam Mimbar Ulama* (Jakarta: No. 127 Tahun XII Edisi Maret 1988).
- Abdul Wahab Rosyidin & Umi Machmudah, *Active learning dalam pembelajaran bahasa Arab*, cet 1 (Malang: UIN Malang Press).
- Abu bakar Muhammad, *Methodo Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).
- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Agus Suryana, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan* (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006).
- Ahmad Al-Hasyimi . *al-Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lugat al-'Arabiyyah*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah).
- Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang : Miskat, 2005).
- Ahmad Syalabi, *Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah Li Gairi al-'Arab* (Mesir: Maktabah an-Nahdah, 1980).
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia: 2003).
- Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003).
- Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: TERAS, 2009).
- Anonim, *Al-'Arabiyah al-Muyassaroh 'Ala Thoriqot al-Qiro'ah* (Surabaya: Sentra kajian bahasa IAIN Sunan Ampel:1998).

- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Busyairi Madjidi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta :Sumbangsih Offset, 1994).
- Chatibul Umam, *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980).
- Data kualifikasi guru Program Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Tahun Pelajaran 2016-2017, Dokumentasi diambil Pada Hari Selasa, 07 November 2017
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1997).
- Fahrurrozi, Aziz. *Pembelajaran bahasa arab: problematika dan solusinya*. (jakarta: 2014).
- Fuad, Ahmad Zakki. *Problematika pembelajaran bahasa arab di indonesia*. (surabaya: 2015).
- H. Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (New York: Pearson-Longman, 2001).
- Hamadah Ibrahim, *al-Ittijâhât al-Mu'âshirah li Tadrîs al-Lughah al-'Arabîyyah wa al-Lughah al-Hayyah al-Ukhrâ li Ghair al-Nâthiqîna bihâ* (Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabî, 1987).
- <http://creasoft.files.wordpress.com/2008/04/2minat.pdf>
- <http://fadli06.ngeblogs.com/2009/09/18/pengertian-keluarga/>
- <http://organisasi.org/pengertian-masyarakat-unsur-dan-kriteria-masyarakat-dalam-kehidupan-sosial-antar-manusia>
- Ibrahim Mustafa dkk, *Al-mu'jam al-wasith*, Istanboul: (Al-Maktaba al-Islamiyah Cetakan : ke 4 Tahun 2004).
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa, 2002).

- Imam Zarkasyi dan Imam Syubani, *Durus al-Lughah al-'Arabiyah 'Ala al-Thoriqoh al-Haditsah* (Gontor Ponorogo: Trimurti, t.t.).
- Jaap, Scheerens, *Effective Scooling: Research, Theory and Practice*, (London and New York: Rotledge, 1994).
- Jatriana, "*Peranan Direct Method Dalam Aplikasi Pendekatan All In One System; Tela'ah Metode dalam Pembelajaran Bahasa Arab*", Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga* (Bandung : Pustaka Pelajar, 2008).
- Jos Daniael Parera, *Lingustik Edukasional* (Jakarta: Erlangga, 1997).
- Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al Ikhlas, 1992).
- Kitab Rujukan Program Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Tahun Pelajaran 2016-2017, Dokumentasi diambil Pada Hari Senin, 06 November 2017.
- Mahmud Junus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)* (Jakarta:PT Hidakarya Agung, 1979).
- Mahmūd Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan al-Hidayah, 1965).
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995).
- Mattew B. Milles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1991).
- MM. Patton, *Qualitative Evaluation Method*, (Beverly Hill California: Sage Publication. 1980).
- Moleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990).
- Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996).

- Muhammad Ali al-Khulli, *Asalib Tadris al-Lughah al-'Arabiyah* (Riyadh, Al-Mamlakah al-'Arabiyah as-Sa'ufiyah, 1982).
- Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo).
- Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).
- Mukhtār Bukhāri, *Pendidikan dalam Pembangunan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1985).
- Muljanto Sumardi et.al., *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Mustafa al-Ghalayain, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005).
- Mustafa al-Gulayayni, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, Jus I. Cet. XXX; (Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah, 1994).
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito).
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988).
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori dan Aplikasi*, Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007).
- Radiyah Zaenuddin, et.al., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group bekerjasama dengan STAIN Cirebon Press, 2005).
- Richards dan Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001).
- Robert. K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hill California: Sage, 1981).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja, 2005).

- Sebaran Materi Program Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Tahun Pelajaran 2016-2017, Dokumentasi diambil Pada Hari Selasa, 07 November 2017
- Silberman, Mel, *Active Learning: Strategi Pembelajaran Aktif*, Penerjemah: Sarjuli, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet IV, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1991).
- Solichun, Muhammad. *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Di Mtsn Susukan Dan Mts Terpadu Al-Mustaqim Timpik Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang*. (Salatiga: 2014).
- Sri Utari Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- Struktur Kurikulum Program Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren al Khairaat Madinatul Ilmi Dolo Tahun Pelajaran 2016-2017, Dokumentasi diambil Pada Hari Senin, 06 November 2017
- Sugiyono. Cet. VIII *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2009).
- Suharno Dan Titin Fatimah, *Problematika Metodologis Sistem Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah (Ppmi) Ngatabaru*. (Palu: 2013).
- Sumardi Suryabrata, *Pokok-Pokok Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1996).
- Supriyadi Saputro dkk, *Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar*. (Malang: Universitas Negeri Malang. 2002).
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, cet 13, (Yogyakarta: ANDI OFFSET).

- Suyitno, *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa* (Yogyakarta: Hanindita, 1986).
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Taufik Bahauddin, *Brain Ware Leadership Mastery* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2007).
- Tim Penyusun Kamus Besar. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka. 1990).
- Tony Wright, *Role of Teacher and Learner* (Oxford: Oxford University Press, 1987).
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Premada Media Grup, 2010).
- Umar Asasuddin Sokah, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris* (Yogyakarta: CV. Nur Cahaya, 1982).
- UU. Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS* Pasal 39 ayat 2
- W. F. Mackey, *Language Teaching Analysis* (London: Longman, 1965).
- Yanuar, Rizal. *Program pembelajaran bahasa arab di madrasah aliyah negeri 1 kelas x bandar lampung*. (Bandar lampung: 2017).

Lampiran I

Instrumen Penelitian

Instrumen wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang manajemen pembelajaran bahasa arab Arab di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.

1. Langkah apa yang dilakukan dalam melaksanakan manajemen pembelajaran bahasa Arab Arab di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo?
2. Apa yang biasa dilakukan guru sebelum melakukan proses belajar mengajar di kelas?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab Arab di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo?
4. Bagaimana pelaksanaan perencanaan pembelajaran bahasa Arab Arab di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo?
5. Bagaimana pelaksanaan pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab Arab di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo?
6. Guru dalam melaksanakan pengorganisasian kelas lebih cenderung menggunakan desain kelas/model/metode apa?
7. Bagaimana pelaksanaan implementasi pembelajaran bahasa Arab Arab di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo?
8. Bagaimana pelaksanaan evaluasi/penilaian yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab di kelas?
9. Bagaimana kesesuaian materi pembelajaran bahasa Arab dengan metode pembelajaran di kelas?
10. Dalam proses pembelajaran aspek apa saja yang dinilai sebagai keberhasilan akan tujuan pembelajaran bahasa arab?

Lampiran II

Transkrip Wawancara

Wawancara dengan: Ustadz Anas Umar Lc M.Hi (Guru Bahasa Arab) Hari/Tanggal:
Rabu, 20-08-2017 Pukul: 10.00 Wita

- Bagaimana pelaksanaan perencanaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo?
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan sebuah perencanaan, maka bisa saja terjadi perubahan saat berada di dalam kelas tergantung kondisi siswa yang diajar. Biasanya yang menjadi penyebab perubahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda.
- Apa yang biasa dilakukan guru sebelum melakukan proses belajar mengajar di kelas?
Sebelum melakukan pembelajaran tentunya para siswa dituntut untuk berdoa secara bersama-sama ketika berada di lapangan maupun di dalam kelas. Ketika di dalam kelas sebelum memulai pembelajaran guru memberikan motivasi kepada para siswa tentang pentingnya bahasa Arab bagi mereka di dalam berkomunikasi setiap hari di asrama.
- Bagaimana kesesuaian materi pembelajaran Bahasa Arab dengan metode pembelajaran di kelas?
Metode pelajaran bahasa Arab disesuaikan dengan materi pelajaran, misalnya materi hiwar menggunakan metode langsung. Dan bisa juga dalam satu materi guru menggunakan dua metode, misalnya metode membaca digabung dengan metode qaidah.
- Guru dalam melaksanakan pengorganisasian kelas lebih cenderung menggunakan desain kelas/metode apa?
Dalam pembelajaran bahasa Arab guru di pondok pesantren Nurul Hakim Kediri masih menggunakan desain kelas tradisional, kecuali belajar di asrama menggunakan bentuk halaqah atau duduk bersila dan membentuk lingkaran.

Adapun metode yang dipakai tergantung materi yang diajarkan, tetapi guru bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo biasanya menggunakan metode langsung karena para siswa harus menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi sehari-hari.

- Apakah ada tugas yang diberikan kepada siswa setelah melakukan pembelajaran? Tugas yang diberikan kepada siswa setelah melakukan pembelajaran tentu ada, setelah diberikan materi pelajaran lalu diberikan tugas yang dikerjakan di kelas. Selain tugas yang ada di kelas, ada tugas yang diberikan guru untuk di kerjakan di pondok, dan jika tugas di sekolah belum selesai dikerjakan kemudian waktu pelajaran telah habis maka tugas di sekolah itu menjadi tugas yang di kerjakan di pondok dan memberikan tugas secara kelompok juga.

- Apakah ada sanksi yang diberikan kepada siswa bagi yang tidak mengerjakan tugas di kelas?

Bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas sanksinya adalah dengan memberikannya hapalan mufradat, jika tidak hapal maka akan diberikan sanksi lain yaitu lari keliling lapangan, dan kebanyakan siswa memilih itu. Akan tetapi dalam mengerjakan tugas siswa lebih mudah dikoordinir karena mereka tinggal di asrama.

Foto Kegiatan Penelitian





Foto bersama Habib Sayyid Assegaf bin Muhammad al-Jufri MA.(Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ilmi)



Foto ketika Wawancara dengan Ustadz Muhammad Jibril S.Pd.I (Kepala Mts al-Khairat)